

**TANTANGAN DAN HAMBATAN IMPLEMENTASI
PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI
DI UPTD SMA NEGERI 1 WONOMULYO
(Analisis Keadaan Guru dan Fasilitas Sekolah)**

**Challenges and Barriers to Implementing Differentiated
Learning at the UPTD of SMA Negeri 1 Wonomulyo
(Analysis of Teacher Conditions and School Facilities)**



RASNAWIA
NIM. 105091100323

**PROGRAM PASCASARJANA
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
TAHUN 2025**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Jl. Prof. Dr. Soekarno 12, Kelurahan Alakalafe No. 250 Makassar 90231 | http://www.um.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis	:	Tantangan dan Hambatan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo (Analisis Keadaan Guru dan Fasilitas Sekolah)
Nama Mahasiswa	:	Rasnawia
NIM	:	105091100323
Program Studi	:	Magister Pendidikan Sosiologi

Setelah diperiksa dan diteliti, Tesis ini sudah memenuhi persyaratan untuk dipublikasikan dan dicetak



Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Sosioogi

Prof. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 613 949

Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 988 462



HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

JUDUL TESIS : Tantangan Dan Hambatan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo (Analisis Keadaan Guru dan Fasilitas Sekolah)

Nama Mahasiswa : Rasnawia

NIM : 105091100323

Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis pada Tanggal 22 Agustus 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Prof. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
(Pimpinan)

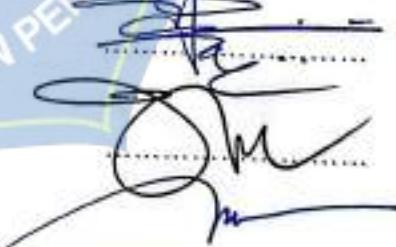
Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
(Pembimbing I)

Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd.
(Pembimbing II)

Prof. Dr. H. Nursalam, M.Si.
(Penguji)

Dr. Fatimah Azis, M.Pd.
(Penguji)

Makassar, Agustus 2025



PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam Naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain, untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata ada naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan saya bersedia Tesis ini di gugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku (UU No.20 tahun 2003. Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).



UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dalam penyelesaian Tesis ini penulis banyak mendapat bantuan dan perhatian yang tidak terhingga dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Allah S.W.T yang telah memberi saya kekuatan dan kesabaran dalam menjalani Tesis ini.
2. Prof. Dr. Irwan Akib, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Univeristas Muhammadiyah Makassar Besar Para Wakil Direktur I (nama), Direktur II (nama) dan Direktur III (nama) yang mendukung penyelesaian Tesis ini.
3. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Sosiologi yang banya memberikan dukungan, motivasi, dan arahan dalam proses penyelesaian Tesis ini.
4. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D dan Dr, Jamaluddin Arifi, M.Pd selaku pembimbing utama dan pembimbing pendamping Tesis ini, yang dengan sabar telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
5. Ucapan yang tak terbatas kepada H.Abdul Rasyak (alm) dan Hj.Nurmiah/Hj.Nami selaku orang tua kami yang banyak berkorban pikiran dalam proses perkuliahan sampai penulisan Tesis ini selesai dan pencapaian Gelar Magister Pendidikan Sosiologi terwujud.
6. Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada keluargaku tersayang atas cinta, kesabaran, doa, serta dukungan yang tiada henti. Kehadiran kalian adalah sumber kekuatan dan inspirasi yang luar biasa dalam setiap langkah yang saya tempuh. Semoga segala kebaikan dan kasih sayang yang telah

diberikan menjadi amal yang diberkahi dan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda oleh Allah SWT, Aamiin

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam Tesis ini, meskipun telah diusahakan sebaik mungkin. Hal ini semata-mata disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dan kekhilafan dari penulis, namun penulis berharap semoga Tesis ini ada manfaatnya bagi peneliti lainnya Wonomulyo. Aamiin.



Wonomulyo, 20 Agustus 2025

Mahasiswi

Rasnawia

NIM. 105091100323

ABSTRAK

Rasnawia 2025. Tantangan dan Hambatan Implementasi Pembelajaran berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo (Analisis Keadaan Guru dan Fasilitas Sekolah). Di bimbing oleh Kaharuddin dan Jamaluddin Arifin. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan serta hambatan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo, dengan menitikberatkan pada kondisi guru dan fasilitas pendukung sekolah. Pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk menyesuaikan metode, materi, dan evaluasi sesuai kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar siswa. Namun, implementasinya tidak terlepas dari berbagai kendala yang bersifat personal maupun struktural.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Modal Sosial, Budaya (Bourdieu) dan Teori Struktural Fungsional (Durkheim/Parsons) dalam melihat permasalahan yang dihadapi para guru ketika ketika mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu teori Gaya Belajar VARK (Neil Fleming), juga digunakan untuk memperkuat pemahaman bahwa siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda sehingga hal ini bisa menjadi dasar bagi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Adapun jenis penelitian yang digunakan yakni dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan fenomena social budaya dan menggunakan pendekatan fenomenologis dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dari guru-guru kelas X yang telah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi berjumlah 4 orang guru dan wakil kepala sekolah sebagai informan kunci demikian pula 3 orang siswa yang pernah merasakan pembelajaran berdiferensiasi. serta pihak manajemen sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi guru meliputi keterbatasan pemahaman konsep pembelajaran berdiferensiasi, beban kerja yang tinggi, serta kesulitan dalam menyusun strategi pembelajaran yang bervariasi. Di sisi lain, hambatan dari segi fasilitas meliputi keterbatasan sarana prasarana pembelajaran, minimnya media belajar yang mendukung gaya belajar berbeda, serta kurang optimalnya pemanfaatan teknologi dalam mendukung pembelajaran personalisasi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada kesiapan individu guru, tetapi juga pada dukungan institusional dan ketersediaan fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam peningkatan kapasitas guru dan penyediaan sumber daya pendukung agar pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: pembelajaran berdiferensiasi, tantangan guru, fasilitas sekolah, implementasi.

ABSTRACT

Rasnawia. 2025. Challenges and Barriers to the Implementation of Differentiated Learning at UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo (Analysis of Teacher Conditions and School Facilities). Supervised by Kaharuddin and Jamaluddin Arifin.

This study aims to identify and analyze the challenges and barriers in implementing differentiated learning at UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo, focusing on the conditions of teachers and the school's supporting facilities. Differentiated learning requires teachers to adapt methods, materials, and assessments to suit students' needs, interests, and readiness. However, its implementation is inseparable from various personal and structural obstacles.

The theories used in this research are Social and Cultural Capital Theory (Bourdieu) and Structural Functional Theory (Durkheim/Parsons) to examine the problems faced by teachers when implementing differentiated learning. In addition, VARK Learning Styles Theory (Neil Fleming) is employed to reinforce the understanding that students have different learning styles, which can serve as a foundation for teachers in designing and implementing differentiated learning.

This research employs a qualitative approach aimed at describing socio-cultural phenomena and uses a phenomenological approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation from four Grade X teachers who had implemented differentiated learning, the vice principal as a key informant, as well as three students who had experienced differentiated learning, and the school management.

The findings show that the main challenges faced by teachers include limited understanding of the concept of differentiated learning, heavy workloads, and difficulties in designing varied learning strategies. On the other hand, barriers related to facilities include limited learning infrastructure, insufficient learning media to support different learning styles, and the suboptimal use of technology to support personalized learning.

The conclusion of this study is that the success of implementing differentiated learning does not only depend on the readiness of individual teachers but also on institutional support and the availability of adequate facilities. Therefore, continuous efforts are needed to improve teacher capacity and provide supporting resources so that differentiated learning can be carried out effectively and sustainably.

Keywords: differentiated learning, teacher challenges, school facilities, implementation

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Tantangan dan Hambatan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo (Analisis Keadaan Guru dan Fasilitas Sekolah)”** ini dengan baik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mewujudkan pendidikan yang berpihak pada kebutuhan dan karakteristik siswa. Namun, dalam praktiknya, penerapan strategi pembelajaran ini sering kali menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, baik dari sisi kesiapan guru maupun keterbatasan sarana dan prasarana sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi nyata yang dihadapi oleh guru serta fasilitas yang tersedia di sekolah, guna memberikan gambaran utuh serta rekomendasi yang konstruktif bagi peningkatan mutu pembelajaran.

Dalam proses penyusunan penelitian ini, penulis mendapatkan banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi dunia pendidikan dalam meningkatkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang lebih efektif dan bermakna.

Wonomulyo, 20 Agustus 2025

Rasnawia
NIM : 105091100323

DAFTAR ISI

BAB	JUDUL	HAL
	HALAMAN JUDUL.....	i
	LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
	PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
	UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
	ABSTRAK.....	vi
	ABSTRACT.....	vii
	KATA PENGANTAR.....	viii
	DAFTAR ISI.....	ix
	DAFTAR TABEL.....	xi
	DAFTAR LAMPIRAN.....	Xii
BAB I	PENDAHULUAN	
1.1	Latar Belakang	1
1.2	Rumusan Masalah.....	6
1.3	Tujuan Penelitian.....	6
1.4	Manfaat Penelitian.....	7
1.5	Definisi Operasional.....	9
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	
2.1	Landasan Konsep dan Teori.....	16
2.2	Kerangka Pemikiran.....	33
2.3	Penelitian Terdahulu.....	40
BAB III	METODOLOGI PENELIAN	
3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	49
3.1.1	Jenis Penelitian.....	49
3.1.2	Pendekatan Penelitian.....	49
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	50
3.2.1	Lokasi.....	50
3.2.2	Waktu Penelitian.....	50
3.3	Instrumen Penelitian.....	51
3.3.1	Instrumen Observasi.....	51
3.3.2	Instrumen Wawancara.....	51
3.3.3	Instrumen Dokumen.....	51
3.4	Informan Penelitian.....	51
3.4.1	Teknik Penentuan Informan.....	51
3.4.2	Data Informan.....	52
3.5	Jenis Data.....	53
3.5.1	Data Primer.....	53
3.5.2	Data Sekunder.....	53
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	53
3.7	Teknik Analisis Data.....	54
3.8	Triagulasi Data.....	54
3.9	Etika Penelitian.....	55

BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	
4.1 Deskripsi Singkat Objek Penelitian.....	56
4.2 Deskripsi Informan Penelitian.....	59
4.3 Pelaksanaan Penelitian.....	61
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1 Hasil Penelitian.....	62
5.1.1 Tantangan guru dalam mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo.....	62
5.1.2 Hambatan yang dihadapi Guru dalam mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo.....	94
5.1.3 Upaya dilakukan untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang di hadapi Guru saat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.....	105
5.2 Pembahasan Penelitian.....	109
5.2.1 Tantangan guru dalam mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo.....	109
5.2.2 Hambatan yang dihadapi Guru dalam mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo.....	130
5.2.3 Upaya dilakukan untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang di hadapi Guru saat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.....	141
5.3 Hasil Temuan.....	142
BAB VI PENUTUP	
6.1 Kesimpulan.....	150
6.2 Saran.....	156
DAFTAR PUSTAKA.....	159
LAMPIRAN.....	164

DAFTAR TABEL

No Tabel	JUDUL	HAL
4.1	Jadwal Penelitian	
4.2	Karakteristik Informan	



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	JUDUL	HAL
1.	Format Instrumen Observasi	
2	Format Instrumen Wawancara	
3	Lembar Validasi Instrumen wawancara	
4	Dokumen Gambar Berupa Foto-Foto Sebagai Bukti Anda Melakukan Penelitian	
5	Izin Penelitian dari Kampus	
6	Surat keterangan telah melakukan penelitian	
7	Riwayat Hidup	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda antar peserta didik lainnya. Teori perkembangan kognitif “bahwa peserta didik memiliki gaya belajar berbeda sesuai dengan perkembangan kognitif yang dimilikinya”. Keanekaragaman tersebut seperti dari segi emosi, pemahaman, sosial, akademis, dan kemampuan lainnya (Kremneva et al., 2020 ; Puspitasari & Walujo, 2020). Beragamnya kemampuan serta bakat peserta didik membuat guru harus berpikir lebih kreatif agar bisa menyiapkan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan minat berdasarkan perkembangan peserta didik (Rogowsky et al., 2020; Morgan, 2013; De Jager, 2013).¹

Pembelajaran yang dapat memfasilitasi perbedaan kemampuan belajar peserta didik yakni melalui pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi merupakan cara yang digunakan untuk memahami bakat peserta didik yang berbeda. Dalam pembelajaran diferensiasi terjadi adaptasi terhadap minat belajar, kesiapan serta bakat agar terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. (Smale Jacobse et al., 2019). Tujuan dari pembelajaran diferensiasi adalah menciptakan suatu lingkungan belajar yang beragam dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam membuat konten, memproses suatu ide serta dapat meningkatkan hasil belajarnya. (Marlina, 2019²).

Melalui program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di UPTD SMAN 1 Wonomulyo telah mengalami transformasi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Sebagai sekolah penggerak angkatan 2, Sekolah ini telah mengambil langkah proaktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu faktor yang mendorong terjadinya

transformasi pendidikan di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo adalah melalui program yang di luncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yakni Program Sekolah Penggerak. Dalam hal ini UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo salah satu sekolah yang pertama kali di Kabupaten Polewali Mandar sebagai Sekolah Penggerak angkatan 2. Hal ini tentunya memberikan peluang kepada tenaga pendidik untuk lebih mengembangkan kompetensi yang dimiliki guna mengembangkan proses pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik begitupun dengan pemahaman konsep terkait Implementasi Kurikulum Merdeka.

Sejalan dengan program yang harus dilaksanakan sebagai Sekolah Penggerak serta penerapan ilmu yang harus di implementasikan dalam mewujudkan Merdeka Belajar bagi peserta didik menjadikan UPTD SMA Negeri 1 sebagai pusat inovasi dalam pengembangan pembelajaran. Namun dalam penerapannya bahwa untuk mewujudkan UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo sebagai Sekolah Penggerak dalam mendukung Program Merdeka Belajar diperlukan banyak dukungan dari berbagai pihak diantaranya, Kepala Sekolah, Guru, Staff, Sarana Prasarana, Orang Tua, Pemerintah Setempat, Komite Sekolah, Masyarakat, Peserta Didik dan tentunya Lingkungan yang nyaman dan aman. Melalui upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah terkait bagaimana memberikan pelayanan melalui pembelajaran yang berpihak pada murid, dengan memberikan keleluasaan kepada segenap guru yang ada di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo untuk menggunakan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik melalui pembelajaran berdifferensiasi dalam proses pembelajaran. Namun dalam proses pengimplemetasiannya masih banyak kendala yang dihadapi guru saat melaksanakan proses pembelajaran, diantaranya kurangnya strategi guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi baik melalui penyusunan instrumen asesmen awal dan rancangan pembelajaran yang akan digunakan saat proses pembelajaran. Selain itu masih terdapat kendala lain yang dihadapi guru diantaranya kurang mampu mengalokasikan waktu dengan sebaik-baiknya dan juga kurang

konsistennya guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas sehingga yang teramatinya bahwa guru lebih banyak yang masih menggunakan metode tradisional dalam pembelajarannya.

Pada dasarnya bahwa kondisi yang ada di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo dengan sengala upaya yang dilakukan agar dapat menunjang pembelajaran yang berpihak pada peserta didik yakni dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Namun yang menjadi bagian penting penyebab tidak maksimalnya pembelajaran berdiferensiasi yakni ketidakpahaman guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi begitupun dengan keadaan fasilitas yang ada di sekolah, seperti keterbatasan ruang dan sarana pembelajaran dimana ruang kelas yang sempit atau tidak fleksibel membuat guru kesulitan mengatur tata letak sesuai kebutuhan belajar siswa (misalnya untuk kerja kelompok, diskusi, atau zona belajar mandiri) demikian pula kurangnya ruang khusus seperti ruang sumber, laboratorium, perpustakaan, yang mendukung ragam pendekatan pembelajaran.

Berbagai penelitian telah menunjukkan keefektifan strategi pembelajaran yang berbeda. Sebagai contoh, dalam penelitian yang dilakukan Laia et al., (2022) di SMAN 1 Lahusa strategi pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan keberagaman kebutuhan belajar peserta didik berhasil mengatasi masalah hasil belajar. Dengan pengambilan data menggunakan pretest post-test, dan temuan dari post-test diketahui bahwa kelas eksperimen dengan penerapan strategi ini mencapai hasil yang lebih unggul daripada kelas kontrol yang mengimplementasikan pengajaran konvensional. Temuan ini memberikan bukti kuat bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar dari apa yang telah dipelajari peserta didik³

Melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dianggap sebagai pendekatan yang cukup ideal, karena melalui pembelajaran tersebut dapat mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik. Akan tetapi, pada implementasi, guru masih mendapatkan berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti terdapat berbagai tantangan yang dialami guru diantaranya; Guru kesulitan melakukan analisis kebutuhan belajar peserta didik serta guru masih kesulitan mengatur waktu pembelajaran. Kajian Penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan agar dapat memahami dan mengetahui lebih banyak tantangan dan hambatan yang dialami oleh guru, selanjutnya dapat dirumuskan upaya kongkrit baik oleh guru atau oleh pihak terkait untuk meningkatkan peran guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.⁴. Demikian pula dengan kajian literatur yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan berbagai tantangan yang didapatkan dari pengimplementasian Pembelajaran Berdiferensiasi. Tantangan yang paling banyak ditemukan adalah manajemen waktu. Pada penelitian oleh Febrianti (2023) menyatakan bahwa salah satu hal yang memakan banyak waktu adalah pelaksanaan dan pemetaan hasil Asesmen Diagnostik. Serta kebutuhan akan waktu ekstra agar dapat menyiapkan, melaksanakan serta melakukan penilaian pembelajaran diferensiasi yang bermakna (Endal et al.2013).

Dari beberapa hambatan-hambatan yang telah dialami oleh banyaknya guru saat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, muncul pertanyaan mendasar Bagaimana Tantangan dan Hambatan dalam mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA negeri I Wonomulyo (Analisis Keadaan Guru dan Fasilitas Sekolah). Melalui penelitian ini, Peneliti bertujuan mengkaji fenomena dalam menganalisis tantangan dan hambatan yang dihadapi tenaga pendidik dalam mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi. Dengan memahami tantangan dan hambatan tersebut dapat

memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran berdiferensiasi, maka diharapkan dapat menemukan gambaran seperti apa Tantangan dan hambatan yang ada dengan kata lain dapat memberikan pemikiran yang berharga bagi kemajuan pendidikan yang ada khususnya di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo.

1.1 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.1.1** Bagaimana tantangan yang di hadapi Guru dalam mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo?
- 1.1.2** Bagaimana hambatan yang dihadapi Guru dalam mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo?
- 1.1.3** Bagaimana upaya dilakukan untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang dihadapi Guru saat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi

1.2 Tujuan Penelitian

Dari hasil rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1** Agar memahami tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo
- 1.2.2** Agar dapat memahami hambatan yang dihadapi Guru dalam mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo.
- 1.2.3** Agar dapat memahami upaya yang dilakukan Guru dalam mengatasi tantangan dan hambatan yang dihadapi guru saat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi

1.3 Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat teoritis dan praktis dari penelitian " Tantangan dan Hambatan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo.

1.3.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini yakni menjadi rujukan untuk menyusun strategi pembelajaran yang berbasis teori dan konteks. Dengan mengaitkan teori diferensiasi pembelajaran (seperti dari Carol Ann Tomlinson) dengan realitas lapangan, penelitian ini membantu praktisi pendidikan merancang strategi pembelajaran yang tepat sasaran, berbasis teori namun adaptif terhadap konteks sekolah.

1.3.2 Manfaat Praktis

Setelah melaksanakan kegiatan penelitian ini maka diharapkan akan memberikan manfaat praktis dalam dunia pendidikan yang langsung dapat dirasakan oleh guru dan praktisi pendidikan:

1) Manfaat Bagi Guru

a) Sebagai Dasar Evaluasi dan Refleksi Kinerja Guru

Temuan penelitian dapat digunakan untuk mengevaluasi pola mengajar guru yang masih bersifat seragam, sekaligus mendorong guru untuk lebih reflektif dan terbuka terhadap perubahan metode sesuai kebutuhan siswa

b) Meningkatkan Kesadaran Akan Pentingnya Budaya Kolaboratif di Sekolah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya kerja guru yang masih individualistik menjadi hambatan, sehingga mendorong pentingnya membangun komunitas belajar guru atau forum kolaboratif yang mendukung inovasi pembelajaran

c) Memberikan wawasan praktis kepada guru dalam menemukan solusi atas tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam pembelajaran berdiferensiasi

d) Menginspirasi Inovasi Pengajaran yang Kontekstual dan Adaptif

Praktisi pendidikan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai

pemicu inovasi pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks sekolah dan kebutuhan siswa yang beragam

2) Manfaat Bagi Praktisi Pendidikan

- a) Memberikan Pemahaman Nyata tentang Kendala di Lapangan

Penelitian ini membantu praktisi pendidikan memahami realitas konkret yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, baik dari aspek pemahaman konsep, kesiapan sarana, manajemen kelas, hingga tekanan budaya sekolah

- b) Penelitian ini memberi masukan bagi kepala sekolah dalam **merancang strategi pembinaan dan pelatihan guru**, serta menyesuaikan kebijakan sekolah agar lebih mendukung praktik pembelajaran berdiferensiasi

- c) **Mendorong Kepala Sekolah dan Pengambil Kebijakan untuk Menyediakan Dukungan yang Tepat**

Hasil penelitian dapat menjadi acuan pengembangan program pelatihan atau workshop, yang fokus pada aspek-aspek pembelajaran berdiferensiasi seperti diferensiasi konten, proses, dan produk

- d) **Menjadi Rujukan dalam Merancang Program Pengembangan Profesional Guru**

Sebagai Bukti Empiris untuk Advokasi Perbaikan Sarana dan Prasarana Pendidikan. Temuan tentang keterbatasan ruang kelas, alat peraga, dan akses teknologi bisa digunakan oleh pihak sekolah dan dinas pendidikan sebagai dasar pengajuan bantuan fasilitas atau perbaikan infrastruktur pembelajaran

- e) **Dukungan untuk Pemerintah atau Lembaga Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan rekomendasi kebijakan terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah

1.4 Definisi Operasional

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar yang membuat peserta didik dapat mempelajari materi yang sesuai dengan kemampuan, bakat, minat serta kebutuhannya, sehingga peserta didik tidak merasa gagal untuk memiliki pengalaman dalam mempelajarinya. Levi dan Omena (Alsubaie, 2020:159). Melalui pembelajaran berdiferensiai guru dapat mengerti bahwa tidak hanya satu cara saja metode dan strategi yang dapat di terapkan dalam suatu pembelajaran, masih banyak yang dapat digunakan. Karena pembelajaran berdiferensiasi ini menyesuaikan dengan karakter dan kondisi siswa. Menurut Ngaisah & Aulia (2023), agar bisa berkembang secara maksimal, setiap siswa membutuhkan layanan pengajaran yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan keunikan masing-masing, sehingga mereka dapat memahami kompetensi dan materi pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus memperhatikan karakteristik siswa dan perbedaan individu. Namun bukan berarti guru harus melakukan perbedaan yang berlebihan karna jika berlebihan dapat menimbulkan kecemburuhan terhadap peserta didik, diharapkan Guru tetap memperhatikan karakter dan perbedaan peserta didik tanpa diskriminasi.⁵

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menghadapi kendala teknis, tetapi juga tantangan yang bersumber dari dinamika sosial di lingkungan sekolah. Dari perspektif struktur sosial, hambatan muncul ketika terdapat ketimpangan dalam distribusi peran, otoritas, dan akses terhadap sumber daya atau pelatihan

antaraktor sekolah, seperti kepala sekolah dan guru. Sementara itu, budaya organisasi yang kaku, resistif terhadap perubahan, atau terlalu menekankan rutinitas lama, dapat menghambat munculnya praktik pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Di sisi lain, **interaksi sosial** yang lemah seperti minimnya komunikasi kolaboratif, rendahnya partisipasi guru dalam komunitas belajar, atau kurangnya ruang diskusi reflektif dapat membuat guru merasa tidak didukung secara sosial dan profesional untuk mencoba pendekatan baru. Kurangnya interaksi sosial yang bermakna antar guru, minimnya dukungan kolegial, serta tidak adanya ruang diskusi pedagogis yang terbuka dapat membuat guru merasa tidak didukung secara sosial maupun profesional. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi dan keberanian guru untuk mencoba pendekatan baru, seperti pembelajaran berdiferensiasi, yang menuntut inovasi, refleksi, dan kolaborasi dalam proses perancangannya. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, kebutuhan belajar peserta didik dapat difasilitasi sesuai minat atau kebutuhan belajar yang dimilikinya. Pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan ruang yang luas kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari sehingga pembelajaran berdiferensiasi secara tidak langsung dapat mendorong kreativitasnya. Selain itu, karena kreativitas akan terus berkembang, maka pembelajaran diferensial termasuk pendekatan yang sangat efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran sehingga mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran.⁶ Melalui kajian ini maka definisi operasional yang dapat diuraikan dalam penelitian " Tantangan dan Hambatan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo, (Analisis Keadaan Guru dan Fasilitas Sekolah) antara lain:

1.4.1 Tantangan

Kendala spesifik yang secara langsung menghambat penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah merupakan tantangan yang harus dihadapi agar pelaksanaan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat terlaksana secara maksimal, misalnya tantangan dari sisi guru, tantangan dari sisi siswa, tantangan dari sisi lingkungan sekolah, tantangan dari sisi evaluasi dan penilaian.

Berikut adalah faktor-faktor yang menjadi tantangan dalam mewujudkan keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo: (1).Pemahaman dan Kesiapan Guru, (2). Perencanaan Perangkat Ajar dan Pengelolaan Kelas, (3). Terbatasnya media belajar yang bervariasi dan akses teknologi, (4). Dukungan dari Sekolah, (5). Keterbatasan Waktu dan Kurikulum

1.4.2 Hambatan

Hambatan adalah sesuatu yang dapat menghalangi keberhasilan dan kemajuan suatu program. Suatu program dapat terhambat oleh berbagai faktor, baik itu faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari individu atau kemampuan guru, kesiapan guru dan peserta didik. Adapun faktor eksternal seperti fasilitas, latar belakang peserta didik, lingkungan dan sebagainya. Hal tersebut berlaku dalam konteks pembelajaran yang dilakukan guru dalam kelas. Hambatan dalam pembelajaran berdiferensiasi merujuk pada berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar masing-masing siswa.⁷

Beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran differensiasi, tantangan ini diidentifikasi melalui pengalaman guru dalam menerapkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas.⁸: (1). Gagap menggunakan teknologi, (2).Kurangnya pemahaman Guru mengenai merdeka belajar, (3).Kurangnya media pendukung dalam pembelajaran. (4).Guru kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

1.4.3 Implementasi

Implementasi berasal dari kata *to implement* (bahasa Inggris) yang berarti "melaksanakan" atau "menerapkan". Jadi, konsep implementasi mengacu pada proses mengubah rencana, kebijakan, atau teori menjadi tindakan nyata yang dapat dilihat hasilnya dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi adalah proses penerapan suatu rencana, kebijakan , program, atau ide ke dalam tindakan nyata agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dalam bahasa sederhana, implementasi berarti melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan, supaya bisa dilihat hasil atau dampaknya dalam kehidupan nyata. Dalam konteks Implementasi pembelajaran mencakup penerapan berbagai komponen pembelajaran, seperti :

- 1) Perencanaan seperti (a).Strategi atau metode mengajar, (b). Penggunaan media dan teknologi, (c). Pengelolaan kelas, (d). Penilaian dan tindak lanjut pembelajaran.
- 2) Identifikasi kebutuhan belajar siswa

Identifikasi kebutuhan belajar adalah langkah awal dalam pembelajaran berdiferensiasi yang bertujuan untuk memahami keragaman karakteristik siswa agar guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai.

Aspek yang Diidentifikasi: (a). Kesiapan Belajar (Readiness), (b). Minat Belajar (Interest): (c). Profil Belajar (Learning Profile), (d). Alat/Metode Identifikasi: Asesmen Diagnostik, Observasi Langsung: Guru Wawancara atau Diskusi.

1.4.4 Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut pendapat Tomlinson yang di kutip oleh Elviya dan Sukartiningsih (2023), bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memberikan akomodasi, pelayanan dan pengakuan keberagaman peserta didik dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan belajar, minat, serta kesukaannya. Pembelajaran berdiferensiasi tidak mengindividualkan peserta didik, tetapi memberikan akomodasi kebutuhan peserta didik agar belajar secara mandiri dan dapat mengoptimalkan kesempatan belajarnya (Marlina, 2019). Pembelajaran berdiferensiasi memberikan penghargaan tinggi terhadap keragaman kemampuan peserta didik serta memberi kebebasan peserta didik dalam proses belajar. Pembelajaran Berdiferensiasi fokus pada penyesuaian instruksi dan materi pembelajaran sehingga sesuai dengan tingkat pemahaman, gaya belajar, minat serta kebutuhan belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan peserta didik kesempatan agar dapat meningkatkan kemampuan yang mereka miliki. Terdapat beberapa tujuan dari pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, antara lain: (a) Dapat memenuhi kebutuhan peserta didik; (b) dapat meningkatkan pencapaian peserta didik; (c) Meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik; (d) Dapat mengembangkan keterampilan sosial serta kolaboratif; (e) Dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik (Purnawanto, 2023). Dengan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang optimal melalui klasifikasi kebutuhan belajar peserta didik akan mampu

memberikan pelayanan terhadap peserta didik dalam proses tumbuh kembangnya melalui pengembangan kemampuan kognitif, keterampilan serta sikap.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Konsep dan Teori

2.1.1 Landasan Konsep

Pembelajaran diferensiasi adalah menciptakan suatu kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan dalam meraih konten, memproses suatu ide dan meningkatkan hasil setiap murid, sehingga murid-murid akan bisa lebih belajar dengan efektif (Suwartiningsih, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara atau upaya yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan dan harapan murid. Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan filosofi pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan belajar mandiri adalah proses di mana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber daya manusia dan materi untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, dan mengevaluasi hasil pembelajarannya (Pitaloka & Arsanti, 2022). Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran diferensiasi adalah suatu usaha atau tindakan untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas agar dapat memenuhi kebutuhan individu secara khusus. Pendekatan pembelajaran diferensiasi ini dirancang untuk mendorong organisasi diri (self- organizing). Dalam pelaksanaan kurikulum Guru memiliki peran sentral dalam penerapan kurikulum serta menjadi ujung tombak bagi keberhasilan kurikulum (Hehakaya & Pollatu, 2022). Dalam pembelajaran berdiferensiasi empat aspek yang ada dalam kendali atau kontrol guru adalah Konten, Proses, Produk, dan Lingkungan atau Iklim Belajar di kelas. Guru dapat menentukan bagaimana empat aspek ini akan dilaksanakan di dalam

pembelajaran di kelas. Guru mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk mengubah konten, proses, produk, dan lingkungan dan iklim belajar di kelasnya masing-masing sesuai dengan profil peserta didik yang ada di kelasnya. (Purba et al., 2021). Melihat hal tersebut tentu saja peran guru sangat dibutuhkan dalam pembelajaran diferensiasi. Namun pada kenyataannya masih banyak terdapat hambatan guru dalam menjalankan pembelajaran diferensiasi ini.¹

Berikut **definisi pembelajaran berdiferensiasi** dari berbagai ahli, terutama **Carol Ann Tomlinson** (Ahli Utama dalam Pembelajaran Berdiferensiasi), bahwa Pembelajaran berdiferensiasi adalah respons proaktif guru terhadap kebutuhan belajar siswa yang dipengaruhi oleh pola pikir dan dipandu oleh prinsip-prinsip umum seperti tugas yang bermakna, pengelompokan fleksibel, serta penilaian dan penyesuaian yang berkelanjutan. Inti dari konsep Tomlinson bahwa **Respons proaktif**, bukan reaktif, Menghargai **keragaman siswa** dalam kesiapan belajar, minat, dan profil belajar serta Penyesuaian dalam **konten, proses, produk, dan lingkungan belajar**.² Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada beberapa prinsip dasar yang harus diingat oleh guru dalam penerapannya. Tomlinson (2013), menjelaskan ada 5 prinsip dasar yang berhubungan dengan pembelajaran berdiferensiasi, yakni³

1) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi lingkungan fisik sekolah dan kelas dimana peserta didik menghabiskan waktunya dalam belajar di sekolah. Prinsip ini mengharuskan guru memperhatikan kenyamanan dan keamanan para peserta didik di kelasnya. Fisik kelas

perlu ditata dengan baik sesuai dengan kebutuhan pelajaran. Kursi dan meja belajar peserta didik harus disesuaikan bentuknya dengan pelajaran saat itu. Iklim belajar harus diupayakan agar terdapat rasa saling percaya, menghormati satu dengan yang lainnya, pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam pelajaran, pengajaran untuk tekun dan bekerja keras dalam mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan, dan kesempatan untuk berefleksi tentang apa yang telah dikerjakan atau dipelajari di kelas.⁴

2) Kurikulum yang berkualitas

Di dalam kurikulum yang berkualitas tentu saja harus memiliki tujuan yang jelas sehingga guru dapat tahu apa yang akan dituju di akhir pembelajaran. Yang terpenting adalah pemahaman terhadap materi pelajaran yang ada di benak peserta didik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya. Kurikulum haruslah membawa peserta didik kepada pengertian yang tepat tentang materi yang diajarkan, bukan kepada seberapa banyak peserta didik dapat menghafal materi yang diberikan. Hal yang perlu diperhatikan oleh guru adalah bagaimana kurikulum yang ada dapat menantang semua peserta didiknya baik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, yang sedang, maupun di bawah rata-rata..⁵

3) Asesmen berkelanjutan

Asesmen pertama yang dilakukan oleh guru adalah asesmen di awal pelajaran sebelum membahas suatu topik pelajaran. Fungsi dari asesmen awal adalah mengetahui sampai sejauh mana peserta didik memahami bahan atau materi

pelajaran yang akan dipelajari dan juga mengukur sejauhmana kesiapan/kedekatan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran.⁶

4) Pengajaran yang responsif

Setelah guru mengetahui apa kekurangan-kekurangannya dalam membimbing peserta didiknya guru harus merespons dan mengubah pengajarannya sesuai dengan kebutuhan para peserta didik yang ada di kelasnya. Oleh karena itu, guru dapat memodifikasi rencana pembelajaran yang sudah dibuat dengan kondisi dan situasi lapangan saat itu sesuai dengan hasil dari asesmen yang dilakukan sebelumnya. Respons dari guru adalah menyesuaikan pelajaran berikutnya sesuai dengan kesiapan, minat, dan juga profil belajar peserta didik yang guru dapatkan melalui asesmen di akhir pelajaran.⁷

5) Kepemimpinan dan Rutinitas di kelas

Guru yang baik adalah guru yang dapat mengelola kelasnya dengan baik. Kepemimpinan di sini diartikan bagaimana guru dapat memimpin peserta didiknya agar dapat mengikuti pembelajaran dalam iklim pembelajaran dan situasi yang kondusif, melalui kesepakatan kelas yang ditetapkan bersama. Sedangkan rutinitas di kelas mengacu pada keterampilan guru dalam mengelola atau mengatur kelasnya dengan baik melalui prosedur dan rutinitas di kelas yang dijalankan peserta didik setiap hari sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.⁸

Tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi menurut Carol Ann Tomlinson adalah untuk memaksimalkan potensi belajar setiap siswa dengan menyesuaikan

pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan, kesiapan, minat, dan gaya belajar mereka. Catlin Tucker (2011) menjelaskan pentingnya pembelajaran diferensiasi ke dalam tiga poin, yaitu: a) pembelajaran yang berdiferensiasi menantang peserta didik yang cerdas untuk menggali pembelajaran secara lebih dalam. b) memberi kesempatan peserta didik untuk menjadi tutor sebaya. dan c). sama halnya dengan ukuran pakaian di toko yang tidak akan selalu pas dengan ukuran tubuh konsumen, guru juga perlu memahami bahwa satu pendekatan standar untuk mengajar tidak akan memenuhi kebutuhan semua atau bahkan sebagian besar peserta didik.⁹

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki akar kuat dalam filsafat pendidikan yang memanusiakan dan membebaskan peserta didik. Beberapa aliran filsafat yang mendasari pembelajaran berdiferensiasi adalah:

1) ***Filsafat Humanisme,***

Pengertian Humanistik berasal dari kata human atau al-insa yang berarti manusia. Secara tertiminologi humanistik dapat diartikan dalam pengertian: Ethical Humanism, Philosophical Humanism, Sosiological Humanism, Religius Humanism, dan Literary Humanism, dan Historical Humanism. Aliran humanisme mencoba untuk melihat kehidupan manusia sebagaimana manusia melihat kehidupan mereka yang cenderung berpegang pada perspektif optimistik tentang sifat alamiah manusia. Pengaruh aliran humanisme ini berkeyakinan bahwa anak termasuk makhluk yang unik beragam, berbeda, antara satu dengan yang lainnya. aliran humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Aliran humanistik memandang

belajar sebagai sebuah proses yang terjadi dalam individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanistik menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Untuk itu, pembelajaran humanistik mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan peserta didik. Guru, oleh karenanya, disarankan untuk menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran.¹⁰

2) **Filsafat Konstruktivisme,**

Yakni menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan refleksi, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa membangun makna melalui pengalaman yang sesuai dengan konteks personal mereka dan di harapkan Guru berperan sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber informasi. **Filsafat konstruktivisme** memandang bahwa

- a). Pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru ke siswa, tetapi dibangun oleh peserta didik sendiri melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi.
- b). Pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa aktif secara mental dan sosial dalam membangun pemahaman mereka.
- c). Guru bukan sumber tunggal pengetahuan, tetapi fasilitator dan pembimbing proses belajar. Melalui Pembelajaran berdiferensiasi secara langsung mencerminkan prinsip-prinsip konstruktivisme, yaitu dengan memanusiakan Peserta Didik bahwa dengan mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki latar belakang, minat, kesiapan, dan gaya belajar yang berbeda. Selain itu memberikan ruang bagi peserta didik

untuk belajar sesuai kecepatan dan cara belajar mereka sendiri, sehingga tumbuh rasa dihargai sebagai pribadi utuh.¹¹

2.1.2 Landasan Teori

Landasan berfikir yang digunakan agar mampu melakukan penulisan secara maksimal dengan segala daya dan upaya dalam penelitian dengan sebuah kajian teori sebagai pisau analisis untuk membedah masalah yang ada dalam penelitian. Dengan sebuah kajian teori maka akan mempermudah penulis dalam melakukan upaya pengkajian terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Pada penelitian ini Peneliti menggunakan beberapa teori diantaranya :

1) Teori Gaya Belajar (Learning Styles Theory)

Teori Gaya Belajar menyatakan bahwa setiap individu memiliki preferensi dan kecenderungan belajar yang berbeda-beda. Coffield et al. (2004) menyimpulkan, "Tidak ada satu pendekatan pembelajaran yang cocok untuk semua siswa. Penting untuk mempertimbangkan variasi gaya belajar dan mengadopsi strategi pembelajaran yang sesuai dengan preferensi siswa." Beberapa contoh gaya belajar yang umum adalah visual (menggunakan gambar dan grafik), auditori (mendengarkan), dan kinestetik (melalui gerakan fisik). Dalam pembelajaran berdiferensiasi, pendidik mempertimbangkan gaya belajar siswa dan menyediakan variasi metode dan materi pembelajaran yang sesuai dengan preferensi mereka.

Teori VARK dikembangkan oleh Neil Fleming (1987) sebagai model untuk memahami preferensi gaya belajar individu. VARK adalah akronim dari empat gaya belajar utama: **V** = Visual (belajar melalui gambar, diagram, peta, grafik), **A** = Auditory (belajar melalui mendengar, diskusi, ceramah), **R**

= Read/Write (belajar melalui membaca dan menulis teks) dan K = Kinesthetic (belajar melalui praktik langsung, pengalaman fisik, dan manipulasi benda)

VARK memberi kerangka untuk memahami **pluralitas gaya belajar** peserta didik, **Implementasi teori VARK** dalam pembelajaran berdiferensiasi, bahwa guru **mengadaptasi strategi pembelajaran** sesuai dengan gaya belajar yang berbeda berdasarkan VARK dengan tujuan agar setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang **sesuai dengan cara mereka paling efektif menyerap dan mengolah informasi**, sehingga hasil belajar menjadi lebih maksimal. Manfaat Menggabungkan VARK dan Pembelajaran Berdiferensiasi antara lain : a) Memperkuat **motivasi dan keterlibatan siswa** dalam pembelajaran, b) Membantu siswa mengembangkan **strategi belajar yang sesuai dengan diri mereka**, c) Membuat pembelajaran lebih **inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu**, d) Meningkatkan **efektivitas pengajaran dan hasil belajar siswa secara keseluruhan**. Dengan Teori VARK menyediakan landasan praktis bagi guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan mengakomodasi gaya belajar unik peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal, efektif, dan bermakna.

Pembelajaran berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo karena jumlah **siswa yang relatif besar maka salah satu** pendekatan yang relevan untuk mengidentifikasi gaya belajar adalah **Teori VARK** (Visual, Auditory, Reading/Writing, Kinesthetic) yang dikembangkan oleh **Neil Fleming (1987)**. Teori ini membantu guru memahami **bagaimana siswa menyerap dan memproses informasi secara optimal**, Akan tetapi terdapat banyak tantangan yang harus dilaksanakan oleh Guru yakni

1) Identifikasi gaya Belajar Siswa

Guru melakukan asesmen awal menggunakan kuis VARK untuk mengetahui preferensi siswa. Data digunakan untuk merancang aktivitas belajar yang lebih personal dan adaptif.

2) Desain Rencana Pembelajaran Berdiferensiasi

Tantangan lain yang harus dihadapi Guru yakni : Menyusun RPP yang menyertakan pilihan aktivitas sesuai gaya belajar (pilihan tugas: presentasi, menulis esai, membuat poster, praktik lapangan). Serta Menyiapkan berbagai sumber belajar: teks, video, audio, alat peraga.

3) Pelaksanaan dan Pemantauan

Pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang harus dilaksanakan mengingat jumlah siswa dalam satu kelas dalam jumlah besar maka Pembelajaran yang layaknya dilakukan dengan strategi berbeda dalam satu kelas. Serta Guru harus memantau efektivitas pendekatan dengan refleksi siswa dan penilaian formatif. Sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

4) Evaluasi dan Refleksi

Penilaian hasil belajar dilakukan secara beragam (produk visual, tulisan, rekaman suara, observasi praktik). Guru dan siswa melakukan refleksi bersama untuk mengetahui **keberhasilan** dan tantangan pembelajaran berdiferensiasi berbasis VARK.

2) Teori Modal Sosial dan Budaya (Bourdieu)

Habitus adalah kumpulan kecenderungan berpikir, bertindak, dan berperilaku yang dibentuk oleh pengalaman hidup seseorang sejak kecil, terutama melalui keluarga, lingkungan sosial, dan pendidikan. Menurut Bourdieu Habitus adalah struktur mental dan disposisi yang terbentuk dari

pengalaman sosial sebelumnya dan cenderung memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak.

Implikasi teori ini dalam proses pembelajaran berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo, bahwa Habitus memengaruhi bagaimana siswa memahami makna belajar, Menanggapi otoritas guru, Menghadapi tantangan akademik serta Memaknai keberhasilan dan kegagalan. Mengingat bahwa UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo berada di lingkungan yang majemuk secara sosial dan ekonomi. Latar belakang siswa berasal dari keluarga Petani, nelayan, buruh, ASN, dan wirausaha dengan **akses terhadap sumber daya belajar yang berbeda** memiliki **habitus belajar** yang bervariasi: dari pasif dan instruksional, hingga aktif dan reflektif. Terkait hal tersebut bahwa hubungan Habitus dengan Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo di lihat dari beberapa aspek bahwa:

- 1) Latar belakang sosial

Teori habitus melihat bahwa Siswa memiliki disposisi belajar berbeda sesuai pengalaman keluarga dan lingkungan, olehnya itu Guru harus menyusun aktivitas belajar sesuai dengan **kebutuhan, minat, dan gaya belajarnya**.

- 2) Struktur kelas sosial

Siswa dari kelas sosial tertentu bisa memiliki rasa percaya diri rendah dalam belajar, Guru **membuka ruang partisipasi** yang adil melalui tugas yang fleksibel

- 3) Modal budaya

Sebagian siswa lebih terbiasa dengan budaya literasi, lainnya dengan praktik, Guru menyediakan **beragam cara mengakses dan mengekspresikan pemahaman**

Dalam konteks guru Habitus terbentuk dari pengalaman belajar sebagai siswa, pelatihan guru, budaya sekolah, dan nilai-nilai profesional yang diinternalisasi. Dimana Guru dengan habitus konvensional cenderung menerapkan **pengajaran seragam, satu arah**, dan mengutamakan ketaatan Sebaliknya, guru dengan habitus reflektif dan inklusif lebih terbuka terhadap **praktik yang berpihak pada murid**, seperti pembelajaran berdiferensiasi. Modal budaya adalah sumber daya simbolik berupa **pengetahuan, keterampilan, dan preferensi** yang dihargai dalam suatu sistem sosial, Modal budaya guru mencakup: (1). Pengetahuan pedagogis (misalnya tentang asesmen formatif, strategi diferensiasi). (2). Kemampuan reflektif dan kritis terhadap praktik mengajar. (3). Akses terhadap pelatihan dan literatur pendidikan mutakhir. (4). Kebiasaan literasi profesional (membaca, diskusi, komunitas belajar). Implikasi dari teori habitus bahwa transformasi praktik guru menuju pembelajaran berdiferensiasi memerlukan rekonstruksi habitus profesional dan penguatan modal budaya, Pelatihan teknis tidak cukup dibutuhkan pembiasaan reflektif, diskusi kritis, dan komunitas belajar guru agar terjadi pergeseran habitus. Sekolah sebagai institusi harus menjadi medan yang mendukung akumulasi modal budaya, bukan sekadar tempat administrasi pengajaran. Nash, R. (1999).¹²

3) Teori Struktural Fungsional (Durkheim/Parsons)

Teori ini memandang masyarakat sebagai sistem sosial yang stabil dan terstruktur, di mana setiap bagian (termasuk pendidikan) berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial. Aplikasi dalam Pembelajaran berdiferensiasi adalah mekanisme adaptif yang muncul karena perubahan kebutuhan sosial (pluralitas peserta didik, ketimpangan akses pendidikan). Implikasi yang harus berperan bahwa Sekolah harus melakukan fungsi integratif dan adaptif, dengan menjadikan perbedaan sebagai kekuatan, bukan hambatan. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pedagogis yang bersifat adaptif, dirancang untuk merespons keragaman peserta didik dalam konteks pluralitas sosial dan ketimpangan akses pendidikan. Keragaman ini meliputi latar belakang budaya, kemampuan akademik, gaya belajar, kondisi ekonomi, hingga kebutuhan khusus. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya merupakan pilihan metodologis, tetapi juga menjadi konsekuensi logis dari perubahan sosial, seperti: Meningkatnya pluralitas peserta didik, akibat mobilitas sosial, urbanisasi, dan inklusi pendidikan. Ketimpangan akses dan kualitas pendidikan, yang menimbulkan kesenjangan capaian belajar antar peserta didik. Parsons menyatakan bahwa agar sistem sosial tetap stabil, institusi seperti sekolah harus menjalankan fungsi adaptasi. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi adalah bentuk Adaptation terhadap perubahan kebutuhan sosial dan Integration dalam merespons keberagaman. Parsons juga melihat sekolah sebagai tempat seleksi dan sosialisasi nilai. Maka: Dengan mengadopsi pembelajaran berdiferensiasi, sekolah tidak hanya menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan

individu, tetapi juga memastikan bahwa semua peserta didik dapat berkontribusi terhadap tujuan kolektif masyarakat.¹³

Pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 1 Wonomulyo tidak hanya soal metode, tetapi juga menjadi alat untuk memahami fungsi struktural agar manfaat pembelajaran berdiferensiasi dapat dirasakan oleh siswa. beberapa fungsi struktural tersebut, di antaranya:

1) *Fungsi Sosialisasi*

Pemahaman terhadap fungsi struktural dalam pendidikan membantu guru melihat sekolah sebagai sistem sosial yang berperan menanamkan nilai dan norma kepada siswa. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, fungsi struktural ini diwujudkan dengan memberi ruang kepada setiap siswa untuk berkembang sesuai potensi dan gaya belajarnya. Agar manfaat pembelajaran berdiferensiasi dapat dirasakan secara nyata, guru perlu **membiasakan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab** melalui **tugas pilihan dan aktivitas kolaboratif**. Dengan memberi siswa kebebasan memilih cara belajar dan peran dalam kelompok, siswa belajar untuk **menghargai perbedaan (toleransi), bekerja sama lintas gaya belajar, serta bertanggung jawab atas tugasnya**. Cara ini tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga memperkuat fungsi sosial pendidikan: membentuk pribadi yang inklusif, adaptif, dan siap hidup bermasyarakat

2) *Fungsi Seleksi*

Memahami fungsi seleksi dalam pendidikan berarti menyadari bahwa sekolah tidak hanya berperan menilai siswa berdasarkan nilai

ujian, tetapi juga bertugas **mengidentifikasi dan mengarahkan potensi unik setiap siswa**. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, fungsi seleksi ini dapat dijalankan dengan cara **menggali kekuatan siswa berdasarkan gaya belajar, bakat, dan minat**, bukan hanya hasil tes akademik. Guru memberikan pilihan tugas dan pendekatan belajar yang beragam agar setiap siswa dapat menunjukkan kemampuannya secara optimal. Dengan demikian, manfaat pembelajaran berdiferensiasi benar-benar terasa, karena siswa dikenali, dihargai, dan dikembangkan sesuai karakteristik uniknya masing-masing

3) Fungsi Integrasi

Memahami **fungsi integrasi dalam pendidikan** berarti melihat sekolah sebagai tempat untuk **menyatukan siswa dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya** dalam satu komunitas belajar yang harmonis. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, fungsi ini dijalankan dengan menciptakan **pembelajaran yang inklusif**, di mana setiap siswa apa pun latar belakangnya mendapat ruang dan kesempatan yang setara untuk belajar sesuai kebutuhan dan potensinya. Dengan menyediakan pilihan cara belajar dan tugas yang beragam, siswa diajak untuk **berinteraksi, bekerja sama, dan saling menghargai perbedaan**, sehingga manfaat pembelajaran berdiferensiasi terasa tidak hanya secara akademik, tetapi juga dalam membangun **kohesi sosial dan solidaritas antarsiswa**.

4) Fungsi Adaptasi

Memahami **fungsi adaptasi dalam pendidikan** berarti menyadari peran sekolah dalam membekali siswa untuk menghadapi perubahan dan tantangan kehidupan di masyarakat yang terus berkembang. Dalam

pembelajaran berdiferensiasi, fungsi adaptasi dijalankan dengan memberikan ruang belajar yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan, gaya belajar, serta latar belakang siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak dipaksakan belajar secara seragam, tetapi diberi kesempatan untuk berkembang melalui cara yang paling sesuai bagi dirinya. Hal ini membantu siswa menjadi individu yang siap beradaptasi, kreatif, dan tangguh dalam menghadapi lingkungan sosial, teknologi, dan dunia kerja yang kompleks dan dinamis.

2.2 Kerangka Pikir

Kurikulum merdeka adalah pendekatan pendidikan alternatif yang lebih berfokus pada pemberdayaan diri dan pengembangan keterampilan. Setiap siswa memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda-beda, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang unik dan setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Sudah menjadi keyakinan semua orang bahwa masing-masing individu memiliki karakteristik kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang berkemampuan cepat, sedang, dan ada yang berkemampuan rendah. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik (Kemendikbud, 2022). Oleh karena itu di kurikulum merdeka di rancang pembelajaran diferensiasi, yang mana pembelajaran diferensiasi memberi kebebasan kepada siswa untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan minat dan bakat dan gaya belajar siswa tersebut. Di kurikulum merdeka, guru diberi kebebasan untuk menentukan sendiri perangkat ajar yang sesuai dengan kondisi dan potensi peserta didiknya. Guru dituntut lebih bersikap aktif, inovatif dan terampil untuk menjadi fasilitator penggerak perubahan di sekolah. pada

kenyataannya, masih banyak guru yang belum memahami dan menjiwai pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, serta kebutuhan siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk menyesuaikan proses belajar sesuai **kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa**. Meski tujuannya mulia, implementasinya di lapangan sering kali menghadapi sejumlah tantangan. Diantaranya : (1) Tantangan dari sisi Guru, seperti **kurangnya pemahaman konsep berdiferensiasi, kesulitan dalam menyusun RPP atau modul ajar berdiferensiasi, manajemen kelas yang kompleks, waktu terbatas untuk menyiapkan variasi pembelajaran dan minimnya pelatihan dan pendampingan profesional** (2). Tantangan dari sisi Siswa hal ini berkaitan dengan kesiapan dan karakteristik peserta didik yang menjadi subjek dalam pembelajaran berdiferensiasi., seperti **kesenjangan kemampuan antar siswa, rendahnya motivasi belajar, kurangnya kemampuan belajar mandiri serta belum terbiasa dengan pilihan atau pembelajaran yang fleksibel** (3). Tantangan dari segi sarana prasarana, hal ini merupakan faktor eksternal yang mendukung atau menghambat pelaksanaan strategi berdiferensiasi secara teknis seperti **keterbatasan alat peraga/media pembelajaran, keterbatasan akses ke teknologi (gawai, internet), kelas tidak fleksibel (ruang, jumlah siswa, kursi/meja tetap) dan tidak tersedia sumber belajar alternatif yang bervariasi** (4). Tantangan dari sisi lingkungan sekolah, hal ini termasuk dukungan sistem dan budaya sekolah yang mendukung atau tidak terhadap praktik diferensiasi seperti **minimnya dukungan kepala sekolah dan rekan sejawat, budaya sekolah belum adaptif terhadap perubahan metode belajar, tuntutan administrasi yang tinggi membebani guru, serta orang tua belum memahami pentingnya pembelajaran berdiferensias**. Hal ini akan memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan karena keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada faktor-faktor tersebut, dengan kata lain faktor tersebut merupakan tantangan internal

yang berkaitan dengan peran, kesiapan, dan keterampilan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran berdiferensiasi.

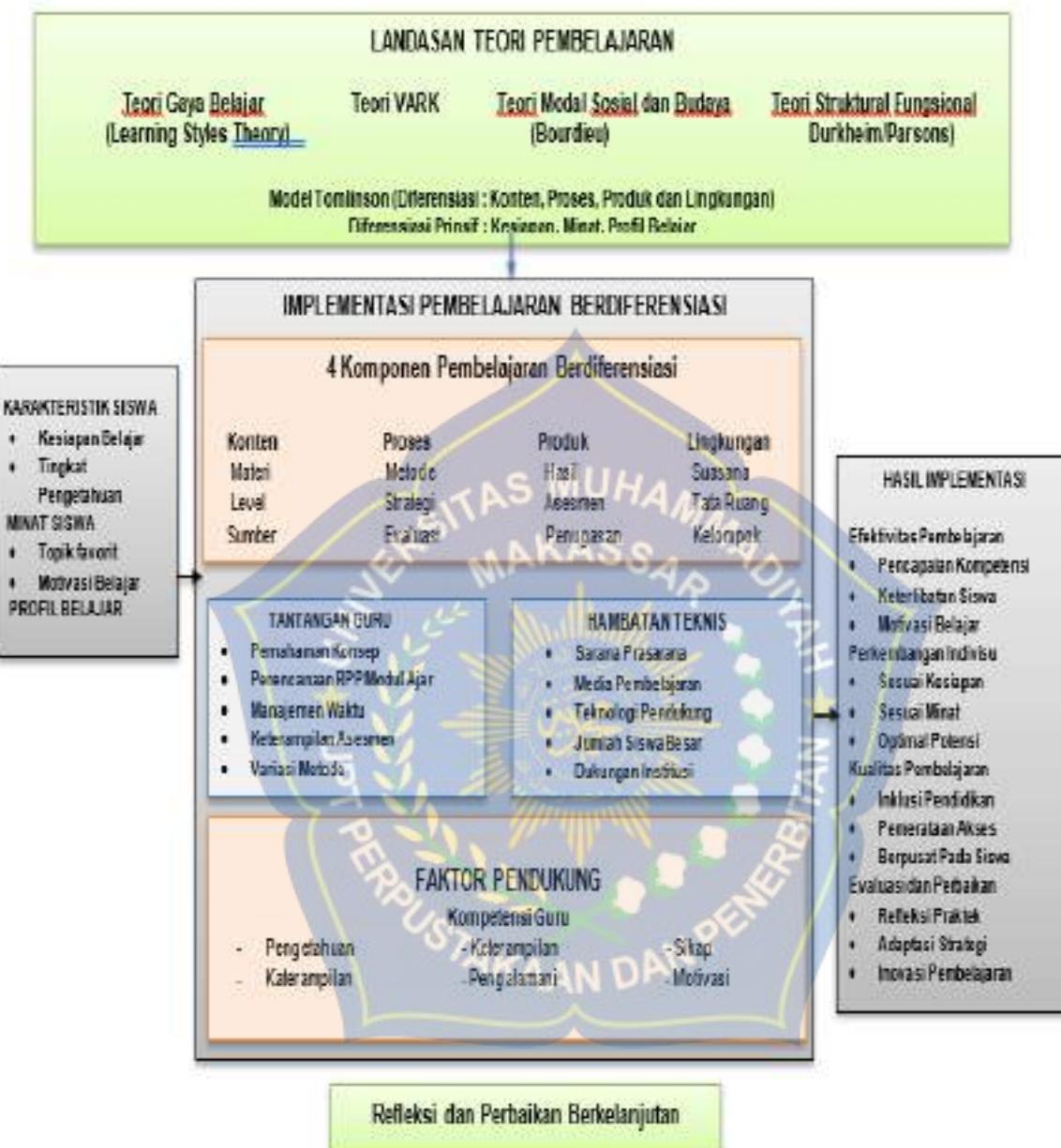
Pelaksanaan pembelajaran idealnya berlangsung secara efektif, inovatif, dan berpihak pada siswa. Namun, di lapangan, guru sering menghadapi berbagai kendala yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Berikut lima hambatan utama yang sering muncul. (1). Guru masih gagap dalam menggunakan teknologi, beberapa guru, khususnya yang belum terbiasa dengan perangkat digital, masih kesulitan menggunakan teknologi seperti **LMS**, **aplikasi pembelajaran**, atau **media digital interaktif**, hambatan ini menghambat integrasi teknologi dalam proses belajar, terutama saat pembelajaran daring atau hibrid., akibatnya, siswa tidak mendapatkan variasi pengalaman belajar berbasis digital.. (2). Hambatan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, Guru masih bingung bagaimana membuat pembelajaran sesuai kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa, banyak guru masih menggunakan pendekatan seragam (one size fits all), sehingga potensi siswa tidak berkembang secara optimal. Serta keterbatasan waktu dan banyaknya siswa dalam satu kelas (3). Kurangnya media pendukung dalam pembelajaran, tidak semua sekolah memiliki **alat peraga**, **buku penunjang**, atau **fasilitas belajar yang memadai**, Guru terpaksa menggunakan media seadanya, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak kontekstual.Hal ini juga berdampak pada pembelajaran berdiferensiasi karena guru kesulitan menyediakan **variasi sumber belajar**. (4). Guru kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, meskipun memahami konsepnya, guru sering kesulitan **mengelola kelas dengan aktivitas yang berbeda-beda** dalam satu waktu, kesulitan lain meliputi menyusun **tugas bertingkat (tiered assignments)**, memilih strategi yang sesuai, dan melakukan penilaian berdiferensiasi, dibutuhkan **latihan, pengalaman, dan pendampingan** agar guru lebih percaya diri dalam menerapkannya. (5). Kurangnya pemahaman mengenai merdeka

belajar, Sebagian guru masih memahami merdeka belajar sebagai "pembelajaran bebas tanpa arah", padahal justru menekankan **kemerdekaan siswa dalam belajar sesuai potensinya**, kurangnya pemahaman ini menyebabkan implementasi Kurikulum Merdeka tidak berjalan maksimal, Guru perlu lebih banyak mendapatkan penguatan tentang **filosofi, prinsip, dan praktik merdeka belajar**, termasuk Profil Pelajar Pancasila.



KERANGKA PIKIR: TANTANGAN DAN HAMBATAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI UPTD SMA NEGERI 1 WONOMULYO

(Analisis Kebutuhan Guru dan Fasilitas Sekolah)



2.3 Penelitian Terdahulu

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menempatkan kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar siswa sebagai fokus utama dalam proses

pembelajaran. Strategi ini sejalan dengan semangat *Merdeka Belajar*, yang memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi unik mereka.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang sedang diimplementasikan di berbagai satuan pendidikan di Indonesia, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu kompetensi inti yang diharapkan dapat dikuasai oleh para pendidik. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak selalu berjalan mulus. Guru sebagai garda terdepan dalam proses pembelajaran menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, baik dari aspek internal maupun eksternal. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan pemahaman konsep diferensiasi, kesulitan dalam perencanaan dan pelaksanaan, keterbatasan media dan sarana pendukung, hingga resistensi terhadap perubahan pendekatan pembelajaran.

Selain itu, keberagaman kondisi sekolah, kesiapan siswa, dan dukungan lingkungan juga turut memengaruhi sejauh mana pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan secara efektif. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam tantangan dan hambatan-hambatan yang dialami guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi agar dapat dipahami.

Tantangan dan hambatan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi banyak terjadi dikalangan para guru. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terkait tantangan dan hambatan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut:

2.3.1 Hambatan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Studi Literatur oleh Universitas Negeri Malang (UM), bahwa :

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan berbagai tantangan yang didapatkan dari pengimplementasian Pembelajaran Berdiferensiasi. Tantangan yang paling banyak ditemukan adalah manajemen waktu. Pada penelitian oleh Febrianti (2023) menyatakan bahwa salah satu hal

yang memakan banyak waktu adalah pelaksanaan dan pemetaan hasil Asesmen Diagnostik. Dinyatakan juga bahwa guru membutuhkan waktu ekstra untuk mempersiapkan, melaksanakan dan melakukan penilaian dalam pembelajaran diferensiasi yang bermakna (Endal et al.2013). Tantangan lain yang ditemukan sama banyaknya adalah perlunya peningkatan SDM khususnya guru. Pada penelitian oleh Shareefa (2019) disebutkan bahwa kurangnya pengetahuan bagi guru menjadi salah satu penghalang terlaksananya Pembelajaran Berdiferensiasi. Pengembangan kompetensi tenaga kerja dalam hal ini dalam Lembaga Pendidikan perlu dilakukan karena akan memberikan manfaat bagi Lembaga Pendidikan, karyawan dan konsumen/peserta didik (Marhamah.2018). Tantangan ketiga yang ditemukan adalah Kompleksitas pelaksanaan. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan disebutkan merupakan sebuah keterampilan mengajar yang kompleks diantaranya adalah perencanaan konten, pengelompokan siswa, fasilitas, dan materi dalam kurikulum (Geel et al.2018). Adanya kompleksitas ini membuat guru kewalahan untuk merencanakan dan mengelola pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Awaru.2023).

2.3.2 Hasil Penelitian tentang Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi oleh Guru Penggerak PPKn di SMPN 11 Padang dan SMP Pembangunan Laboratorium UNP, bahwa:

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi oleh guru penggerak PPKn di SMP Negeri 11 Padang dan SMP Pembangunan Laboratorium UNP masih menemukan kendala dalam pengimplementasiannya terutama dalam respon yang diberikan siswa bervariasi. Di kedua sekolah walaupun telah terlaksana ketiga aspek diferensiasi baik konten, proses dan produk, namun masih mendapati kesulitan dalam menyempurnakannya. Guru penggerak SMPN 11

Padang mendapatkan kendala yaitu pada respon yang berbeda atau yang bervariasi dari siswa dalam proses heterogenitas kelas sehingga memerlukan analisis kebutuhan siswa yang mendalam dan keterbatasan waktu yang dimiliki. Sedangkan guru penggerak PPKn SMP Pembangunan Laboratorium UNP mendapatkan kesulitan dalam menilai hasil belajar siswa yang berbeda tingkat kemampuan. Kesulitan yang ditemukan oleh guru penggerak berhubungan dengan upaya yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai melalui kebermaknaan pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan belajar setiap siswa. Hal ini terbukti dari cara guru penggerak dalam mengayomi siswa agar seluruh preferensi, minat bakat, dan potensi belajar mereka terpenuhi. Tidak hanya berfokus pada tujuan pembelajaran namun cara agar setiap siswa menerima hak yang sama dengan disesuaikan cara belajar mereka. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru penggerak PPKn dalam mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada murid. Menurut Faiz, dkk (2022) guru penggerak harus ahli dalam menganalisis kebutuhan belajar setiap siswa sehingga kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi. Dalam hal ini evaluasi perlu dilakukan secara terus menerus dan kolaborasi yang berkelanjutan kepada guru, dan siswa perlu dioptimalkan. Guru penggerak perlu melakukan kolaborasi dengan guru lain dalam memenuhi kebutuhan belajar siswanya disesuaikan dengan metode dan rancangan yang tepat supaya keberhasilan pembelajaran yang berpihak pada siswa menjadi lebih sempurna.¹⁴

2.3.3 Hasil Penelitian di SDN Kerekeh, Sumbawa mengenai tantangan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka bahwa;

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, semua guru kelas di SDN Kerekeh telah memahami apa yang dimaksud dengan pembelajaran berdiferensiasi. Seperti diungkapkan oleh Ibu Eli Suhartini S.Pd. Guru kelas 1 SDN Kerekeh. "Saya memahami pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan pembelajaran yang fokus pada keunikan dan karakteristik peserta didik" (wawancara, 03/12/2023). Sejalan dengan itu, Ibu Astuti, S.Pd. Guru kelas 3 SDN kerekeh menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu upaya memenuhi kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan potensi (Wawancara, 05/12/2023). Upaya yang dilakukan tanpa menyamaratakan perbedaan potensi dan kompetensi sebagai tujuan pembelajaran yang terpenuhi dengan baik. Menurut kepala sekolah SDN Kerekeh, Ibu Sri Hartati S.Pd. bahwa Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi sudah berjalan cukup baik, namun diakui juga masih banyak tantangannya. Dari perspektif kepala sekolah, tantangan yang cukup berat untuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi adalah pada ketersediaan sarana dan prasarana. Hal tersebut dianggap berat mengingat proses pembelajaran berdiferensiasi setidaknya harus mengakomodir tiga hal yakni diferensiasi proses, diferensiasi konten dan diferensiasi produk. Contoh paling sederhana dari keterbatasan sarana dan prasarana ini adalah ketersedian jumlah proyektor (LCD) yang dimiliki sekolah. Saat ini di SDN Kerekeh hanya terdapat 1 proyektor, sehingga jika ada materi pembelajaran yang membutuhkan tampilan audio visual maka penggunaan proyektor harus bergantian. Seperti kita pahami bersama bahwa dalam kegiatan belajar mengajar sarana dan prasarana sangat diperlukan dalam rangka menunjang kelancaran proses kegiatannya, sehingga pengelolaan sarana dan prasarana sangat diperlukan oleh setiap instansi terutama sekolah

(Sudirman:1992). Senada dengan Megasari (2014) bahwa sarana dan prasarana menjadi bagian.¹⁵

Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya terdapat beberapa persamaan yang dari segi tantangan dan hambatan yang terjadi dengan apa yang terjadi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo, bahwa proses pembelajaran berdiferensiasi masih belum berjalan secara maksimal. Dari judul penelitian yang diangkat oleh peneliti yakni menganalisis tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo sebuah analisis keadaan guru dan fasilitas sekolah. Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan bahwa terdapat beberapa tantangan dan hambatan yang menjadi penyebab proses pembelajaran berdiferensiasi menjadi tidak berjalan dengan maksimal diantaranya:

- 1) Hambatan teknis dan infrastruktur seperti keterbatasan perangkat dan koneksi internet.
- 2) Kurangnya pelatihan profesional yang berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi dan dukungan berkelanjutan menjadi hambatan signifikan.
- 3) Persepsi siswa terhadap perbedaan perlakuan, serta tantangan teknis dalam penyusunan tugas dan asesmen berdiferensiasi.
- 4) Banyak guru belum memiliki **pemahaman mendalam** tentang konsep, prinsip, dan praktik pembelajaran berdiferensiasi
- 5) Kesalahan persepsi bahwa diferensiasi berarti "mengajar berbeda untuk setiap siswa secara individual", padahal yang dimaksud adalah fleksibilitas dalam pendekatan.
- 6) Guru kesulitan **merancang RPP atau modul ajar** yang mengakomodasi perbedaan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa

- 7) Jumlah siswa yang besar menyebabkan guru kewalahan untuk **mengelola pembelajaran yang variatif dan adaptif**, apalagi jika kondisi kelas sangat heterogen.
- 8) Beban kerja guru yang tinggi, termasuk urusan administratif, **mengurangi waktu dan energi** untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi.
- 9) Fasilitas kelas tidak mendukung pendekatan pembelajaran variatif (misalnya ruang belajar sempit, kurangnya alat peraga atau media belajar).
- 10) Sekolah belum memiliki budaya belajar yang mendukung pembelajaran berbasis kebutuhan individu.
- 11) Sistem penilaian di sekolah masih dominan **berorientasi pada hasil akhir (summatif)**, bukan pada proses belajar dan pertumbuhan individu (formatif).

Olehnya itu dari fakta yang tejadi Peneliti sangat menginginkan untuk mengkaji lebih dalam mengenai tantangan dan hambatan seperti apa yang terjadi sehingga masih banyak guru di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo belum mampu untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tantangan serta hambatan yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, baik dari aspek guru itu sendiri, siswa, sarana prasarana, maupun lingkungan sekolah. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perbaikan praktik pembelajaran di sekolah dan menjadi dasar dalam merancang program pengembangan kompetensi guru yang lebih relevan dan kontekstual.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

3.1.1 *Jenis Penelitian*

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif karena dalam pemaparannya dari hasil penelitian bersifat deskriptif dan menggunakan analisis mendalam. Landasan teori pada penelitian ini digunakan sebagai panduan oleh peneliti agar penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta di lapangan. Jenis penelitian Kualitatif di dimaknai sebagai penelitian yang pengkajian dari berbagai peristiwa sosial yang terjadi. (Denzin & Lincoln, dkk, 2010).¹

3.1.2 *Pendekatan Penelitian*

Pendekatan Penelitian adalah pendekatan fenomenologi karena bersifat deskripsi mengenai fenomena sosial budaya yang terjadi. Landasan teori yang digunakan sebagai panduan oleh peneliti agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Dengan menggunakan pendekatan ini peneliti akan mengkaji peristiwa yang terjadi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo dengan Judul “ Tantangan dan Hambatan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi sebuah analisis mengenai keadaan Guru dan fasilitas sekolah

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 *Lokasi Penelitian*

Lokasi dalam melakukan penelitian mengenai Tantangan dan Hambatan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1

Wonomulyo (Analisis Keadaan Guru dan Fasilitas Sekolah). yakni di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo Kecamatan Wonomulyo kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat dengan fokus pada : 1). Ruang kelas tempat implementasi pembelajaran berdiferensiasi, 2). Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi 3). Lingkungan sekolah (untuk analisis sarana prasarana).

3.2.2 Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian mengenai Analisis Tantangan dan Hambatan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo (Analisis Keadaan Guru dan Fasilitas Sekolah) di mulai sejak bulan Oktober 2024 sampai 30 juni 2025, yakni pelaksanaan pra penelitian, proses penelitian dan pasca penelitian, namun karena terkendala waktu libur sekolah pada bulan ramadhan yakni bulan Maret 2025 sehingga pelaksanaan proses penyusunan proposal menjadi terhambat. Adapun jadwal pelaksanaan penelitian yang dimulai dari tahap persiapan dan ijin penelitian di mulai pada bulan Mei 2025 sampai pada tahap akhir penyusunan laporan pada bulan Juni 2025, berikut jadwal di bawah ini:

Tabel 4.1 Jadwal Penelitian:

No	Bulan	Minggu	Kegiatan
1.	Mei	Ke - 3	Persiapan dan ijin penelitian
2.	Juni	Ke - 2,3	Pengumpulan data (observasi, wawancara)
3.	Juni	Ke - 4	Analisis data
4.	Juni	Ke - 4	Verifikasi dan penyusunan laporan
5.	Juli	Ke - 2,3,4	Revisi dan finalisasi

3.3 Instrumen Penelitian

- 3.3.1 Instrumen Observasi,** terdiri dari : Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas dan instrumen observasi kelas
- 3.3.2 Instrumen Wawancara,** terdiri dari; pedoman wawancara semi- terstruktur untuk guru, wakil kepala sekolah dan siswa
- 3.3.3 Instrumen Dokumen,** terdiri dari ; Perangkat Ajar/Modul Ajar dan **Data sarana prasarana** sekolah

3.4 Informan Penelitian

3.4.1 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan Informan dalam penelitian ini adalah Teknik Purposive Sampling (Sampel Bertujuan), karena merupakan teknik pengambilan Informan yang sudah ditentukan oleh peneliti berdasarkan berbagai kriteria yang ada. Teknik ini digunakan peneliti untuk memilih orang-orang (informan) yang dianggap memiliki informasi relevan dan mendalam terkait kajian dalam penelitian Tantangan dan Hambatan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo (Analisis Keadaan Guru dan Fasilitas Sekolah).²

Adapun Kriteria pemilihan Informan yang dilakukan diantaranya:

- 1) **Informan Utama Guru** (Telah mengikuti pelatihan pembelajaran berdiferensiasi dan Aktif mengimplementasikan di kelas)
- 2) **Informan Pendukung; Wakil Kepala Bidang Kurikulum** (Pengawas langsung implementasi)
- 3) **Informan Triangulasi: Siswa**, 3 orang, yang terdiri dari 1 orang perwakilan setiap kelas yang berjumlah 3 kelas

Berdasarkan kriteria tersebut, maka penulis mengambil informan terdiri dari: 4 orang Guru (Guru kelas X), Waka Bidang Kurikulum 1 orang dan 3 orang siswa (perwakilan masing-masing 3 kelas yang melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi)

3.4.2 Data Informan

- 1) Dari Guru dengan kriteria; pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi dan tantangan dan hambatan yang dihadapi (misalnya: beban kerja, kurangnya pelatihan, resistensi siswa, keterbatasan sarana).
- 2) Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum; Penilaian umum terhadap kesiapan dan kapasitas guru dan penilaian terhadap kesiapan fasilitas sekolah yang menunjang proses pembelajaran berdiferensiasi
- 3) Dari Siswa; Persepsi siswa terhadap pembelajaran yang mereka anggap sesuai atau tidak sesuai dengan kebutuhan mereka., dan pengalaman terhadap kegiatan belajar yang terasa “berbeda” atau disesuaikan.

3.5 Jenis Data

3.5.1 Data Primer

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yakni Informan Inti, Informan kunci dan Informan pendukung melalui interaksi langsung seperti wawancara, observasi yang akan dilakukan oleh peneliti.

3.5.2 Data Sekunder

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang sudah tersedia, seperti Dokumen kebijakan pendidikan, Laporan penelitian terdahulu, artikel ilmiah.

- 1) Dokumen kebijakan pendidikan: Seperti Panduan Pembelajaran Berdiferensiasi dari Kemendikbud atau modul pelatihan Guru Penggerak dan Data Sarana Prasarana sekolah
- 2) Penelitian terdahulu: Studi yang membahas implementasi pembelajaran berdiferensiasi di daerah atau jenjang pendidikan lain.
- 3) Artikel jurnal atau buku ilmiah: Yang membahas teori, prinsip, dan praktik pembelajaran berdiferensiasi secara umum.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam tulisan ini yakni melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi dari Guru, Wakasek bidang kurikulum dan peserta didik., mengenai tantangan dan hambatan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo. Demikian pula pengumpulan data melalui observasi bertujuan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran dan kondisi fasilitas yang tersedia. Sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung terkait kebijakan, perencanaan, dan kondisi sarana prasarana sekolah.³

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deduktif. Ini dilakukan sejak pra penelitian dimana peneliti mulai melakukan observasi untuk melihat berbagai fenomena yang terjadi di lapangan. yang dibutuhkan disesuaikan dengan rumusan masalah.⁴

3.8 Triangulasi Data

Agar dapat menjamin keabsahan dalam penelitian ini, maka digunakan teknik triangulasi waktu dan triangulasi sumber. Dalam hal ini peneliti berusaha memperpanjang waktu penelitian ketika melakukan konfirmasi kembali kepada para informan mengenai data yang telah dianalisis berdasarkan tujuan yang ingin dicapai sehingga tidak terjadi multi tafsir antara maksud informan dengan hasil analisis data oleh peneliti. Sedangkan Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan informasi yang didapatkan dari para Informan seperti Guru, Wakasek bidang kurikulum dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan akurat mengenai informasi terkait tantangan dan hambatan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

3.9 Etika Penelitian

Etika dalam penelitian ini, peneliti berkomitmen untuk menjaga dan menerapkan prinsip-prinsip etika dalam penelitian kualitatif sepanjang proses pengumpulan, analisis, hingga pelaporan data. Mengingat subjek penelitian ini adalah guru dan pihak sekolah, maka perhatian khusus akan diberikan pada aspek hak, kenyamanan, dan kerahasiaan informan. Adapun beberapa prinsip etika dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Tetap konsisten untuk menjaga kerahasiaan informasi yang bersumber dari informan.
- 2) Para informan berhak menarik diri dari proses penelitian ini dan peneliti tidak akan melakukan desakan kepada para informan agar di lakukan wawancara, namun peneliti tetap berdasarkan pada data terkait waktu, dan hasil wawancara agar informasi yang diberikan benar-benar valid.



BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Deskripsi Singkat Lokasi Penelitian

UPTD SMA negeri 1 Wonomulyo adalah salah satu sekolah negeri yang terletak di Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Didirikan pada 1 Januari 1990, UPTD SMA negeri 1 Wonomulyo berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo beralamat di jalan gatot subroto No 3, Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, Kode Pos 91352. Kepala Sekolah Muhammad Hatta, S.Pd.M.Pd. UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo menggunakan Kurikulum Merdeka sedangkan Waktu Penyelenggaraan Pagi pukul 07.30 sampai dengan 14.15 selama 6 hari. UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo berdiri di atas tanah seluas $\pm 5.694 \text{ m}^2$. Data Siswa dan Guru (Tahun Ajaran 2024/2025) yakni **Jumlah Siswa:** 1.122 siswa (Laki-laki: 428 siswa dan Perempuan: 692 siswa dengan **Jumlah Guru:** 70 tenaga pengajar (Guru PNS 27 orang, Guru P3K berjumlah 32 orang, dan Guru tidak tetap berjumlah 11 orang). Fasilitas Pendidikan. UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar, antara lain: 30 ruang kelas, 4 laboratorium, 1 perpustakaan dan 17 unit sanitasi untuk Siswa dan 4 unit sanitasi untuk Guru dan staf.

SMA Negeri 1 Wonomulyo aktif dalam berbagai kegiatan yang berisfat akademik dan non akademik, baik di tingkat kabupaten maupun provinsi. Sekolah ini juga mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam lomba-lomba dan kegiatan ekstrakurikuler guna mengembangkan potensi diri. SMA Negeri 1 Wonomulyo telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023 sebagai bagian dari program Sekolah Penggerak. Sebagai satu-satunya SMA di kabupaten tersebut yang mengadopsi

kurikulum ini, sekolah ini berkomitmen agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi abad ke-21. Kurikulum merdeka bertujuan agar dapat memberikan kebebasan dalam menentukan gaya belajar bagi peserta didik dan guru, dengan menekankan pada: Pembelajaran berbasis proyek, selain itu di terapkannya pembelajaran: berdifeensi dimana Guru menyesuaikan metode serta materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat peserta didik. Melalui implementasi pembelajaran berdiferensiasi diharapkan pembelajaran di UPTD SMA negeri 1 Wonomulyo akan membawa dampak positif diantaranya : Peningkatan motivasi belajar siswa: Pendekatan yang lebih personal dan relevan dengan kehidupan siswa meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar, Pengembangan karakter yang lebih baik: Melalui kegiatan P5 dan pendekatan yang menekankan pada nilai-nilai luhur, siswa menunjukkan perkembangan karakter positif serta hubungan yang lebih harmonis antara guru dan peserta didik. Pendekatan lebih empatik dan kolaboratif menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Dengan komitmen yang kuat terhadap transformasi pendidikan, UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo terus berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa. Namun pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo, sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka, menghadapi beberapa tantangan yang umum terjadi di banyak sekolah. Berikut adalah beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, diantaranya :

4.1.1 *Keterbatasan Waktu dan Beban Kerja Guru*

Merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa memerlukan waktu yang lebih banyak. Guru perlu melakukan asesmen diagnostik, menyusun rencana pembelajaran yang berbeda, dan menyiapkan

materi yang variatif. Hal ini dapat menambah beban kerja guru dan menyulitkan dalam manajemen waktu

4.1.2 *Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas*

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi memerlukan berbagai sumber belajar dan fasilitas pendukung. Di beberapa sekolah, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya, hal ini menjadi kendala dalam menyediakan materi dan alat bantu yang sesuai untuk setiap kebutuhan siswa.

4.1.3 *Kesiapan dan Kompetensi Guru*

Tidak semua guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Kurangnya pelatihan dan pendampingan dapat menyebabkan guru kesulitan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif sesuai dengan prinsip diferensiasi.

4.1.4 *Kompleksitas Asesmen Diagnostik*

Asesmen diagnostik diperlukan untuk memahami kebutuhan, minat dan gaya belajar peserta didik, namun pelaksanaan asesmen ini memerlukan waktu serta keterampilan khusus. Guru mungkin menghadapi tantangan dalam menginterpretasikan hasil asesmen dan menggunakananya untuk merancang pembelajaran yang sesuai.

Melalui hasil identifikasi yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa masih terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab sehingga pelaksanaan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo masih belum maksimal, olehnya itu Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk tantangan dan hambatan yang dapat timbul dalam proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo, guna memberikan gambaran nyata terhadap kendala

implementasi pembelajaran berdiferensiasi sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan.

4.2 Deskripsi Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, adapun dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui Wawancara mendalam dan melakukan observasi. Infoporman dalam penelitian ini dipilih secara purposive berdasarkan peran, pengalaman, serta keterlibatan mereka dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi Untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam mengenai tantangan serta hambatan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo, peneliti telah melibatkan sejumlah informan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Informan dalam penelitian ini yakni terdiri dari guru, wakil kepala sekolah, dan peserta didik, sebagaimana uraian berikut:

- 4.1.1 Guru, sebanyak 4 orang guru akan dijadikan informan, yang melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.
- 4.1.2 Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang secara langsung terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di tingkat sekolah
- 4.1.3 Siswa, Sebanyak 3 orang peserta didik yang merupakan perwakilan dari 3 kelas yang melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Mereka akan memberikan perspektif langsung terkait pengalaman mengikuti pembelajaran berdiferensiasi di kelas, termasuk tantangan, keterlibatan, dan persepsi mereka terhadap pendekatan tersebut.

Profil Informan dapat dilihat pada Tabel 4.2

Deskripsi karakteristik informan berikut mencerminkan upaya peneliti dalam menjaring informasi dari berbagai sudut pandang yang saling melengkapi.

Tabel 4.2 Karakteristik Informan

No	Informan	Karakteristik
1.	IK	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
2.	NB	Guru geografi
3.	RT	Guru Sosiologi
4.	SK	Guru TIK
5.	MA	Guru Biologi
6.	IAS	Siswa Kelas X
7.	NM	Siswa Kelas X
8.	DAP	Siswa Kelas X

4.3 Pelaksanaan penelitian:

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan dalam rentang waktu 19 Juni 2025 sampai dengan 26 Juni 2025. Adapun metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskriptif apa yang diperoleh peneliti selama melakukan observasi, begitupun wawancara yang bertujuan melakukan studi mendalam untuk memperoleh informasi mengenai Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru, pimpinan sekolah, bersama siswa. Hasil penelitian ini menggambarkan secara menyeluruh kondisi nyata di lapangan, termasuk faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam penyajiannya, temuan-temuan penelitian akan dikategorikan berdasarkan isu utama yang muncul selama proses pengumpulan data.

Uraian hasil penelitian berikut memuat pandangan, pengalaman, dari pihak yang menjadi informan, guna memberikan gambaran utuh mengenai tantangan dan hambatan pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah tersebut.

5.1.1 Tantangan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo masih menghadapi berbagai tantangan yang bersifat praktis maupun struktural. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran yang menyesuaikan dengan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Sebagian guru masih cenderung menggunakan metode konvensional yang seragam untuk seluruh siswa, seperti ceramah dan pemberian tugas yang sama untuk satu kelas, tanpa modifikasi berdasarkan kebutuhan individu

1) Pemahaman konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi (seperti diferensiasi konten, proses, dan produk).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan mengenai pemahaman konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi (konten, proses, dan produk).

Diungkapkan oleh NB (Guru Geografi 25 th), saat diwawancara pada hari Kamis 19 Juni 2025 bahwa:

“Saya cukup memahami bagaimana perbedaan antara konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten berarti memberikan materi yang sesuai dengan kemampuan siswa. differensiasi Proses berarti ketika para siswa sedang melaksanakan proses pembelajaran sesuai minat mereka sedangkan produk adalah hasil yang di dapta siswa setelah proses belajar, Saya merasa cukup siap, namun kadang kesulitan menyesuaikan dalam satu kelas yang sangat heterogen.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan NB mengungkapkan pemahaman konseptual yang cukup baik mengenai tiga bentuk diferensiasi dalam pembelajaran, yaitu konten, proses, dan produk. Namun, meskipun secara teori merasa cukup siap, informan mengakui adanya tantangan dalam praktik, terutama ketika harus menerapkan ketiga jenis diferensiasi tersebut dalam kondisi kelas yang sangat heterogen. Ini mencerminkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan implementasi, yang dipengaruhi oleh keberagaman karakteristik siswa dalam satu kelas. Hal senada juga diungkapkan oleh ibu RT (Guru Sosiologi 32 th) saat diwawancara pada tanggal 19/06/2025 bahwa:

“Saya masih mencari tahu perbedaan antara memberikan variasi tugas biasa dengan diferensiasi produk. Saya merasa belum cukup siap menerapkannya karena belum punya contoh konkret.”

Guru RT mengungkapkan bahwa pemahamannya terhadap diferensiasi produk masih terbatas, terutama dalam membedakan antara variasi tugas biasa dan diferensiasi yang benar-benar mempertimbangkan kebutuhan,

minat, dan profil belajar siswa. Selain itu, seperti yang diungkapkan pula oleh SK (Guru TIK 40 th), pada tanggal 19/06/2025 bahwa :

“Saya masih bingung bagaimana melakukan asesmen awal yang menjadi dasar pembelajaran berdiferensiasi. Pemahaman saya masih terbatas, dan saya butuh pelatihan lanjutan.”

Dari apa yang di ungkapkan oleh Guru SK mengakui belum memiliki pemahaman yang kuat tentang asesmen awal sebagai fondasi penting dalam pembelajaran berdiferensiasi. Berbeda halnya dengan salah satu Guru MA yang pernah mengikuti pelatihan mengenai pembelajaran berdiferensiasi. (Hasil wawancara MA Guru Biologi, 26 th) 19/06/2025, bahwa:

“Saya sering mendengar tentang pembelajaran berdiferensiasi, bahkan sudah pernah mengikuti kegiatan pelatihan atau workshop mengenai kurikulum merdeka tapi belum sepenuhnya bisa melaksanakan secara maksimal, Karena masih kurang variatif dalam menerapkannya di kelas”

Guru MA mengungkapkan bahwa ia sering mendengar bahkan pernah mengikuti pelatihan pembelajaran berdiferensiasi namun masih perlu banyak belajar agar lebih variatif dalam memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam membedakan antara konten, proses, dan produk.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa guru sebagai informan telah diperkuat oleh wakasek kurikulum mengenai kesiapan guru dalam memahami konsep dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi (Hasil wawancara Wakasek Kurikulum 45 th) 19/06/2025, bahwa :

“Kalau kami melihat dari pelaksanaan di lapangan, kesiapan guru dalam memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi itu masih beragam, ya. Ada beberapa guru yang memang sudah cukup paham, terutama yang sudah mengikuti pelatihan atau sebagai Guru Penggerak. Mereka mulai menerapkan diferensiasi, walaupun belum sepenuhnya konsisten. Tapi kadang juga, masih ada guru yang belum

terlalu memahami perbedaan antara diferensiasi dengan pembelajaran biasa. Jadi, mereka kadang hanya memodifikasi tugas tanpa mempertimbangkan kesiapan dan kebutuhan siswa. dan Ini pasti jadi tantangan buat kami di bidang kurikulum untuk terus mendampingi dan memfasilitasi pengembangan kapasitas guru."

Dari penjelasan yang diungkapkan oleh Wakasek kurikulum bahwa kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di lapangan masih bervariasi. Sebagian guru yang telah mengikuti pelatihan, seperti Guru Penggerak, mulai memahami dan mencoba menerapkannya, meskipun belum konsisten. Di sisi lain, masih ada guru yang belum mampu membedakan antara diferensiasi dengan pembelajaran biasa, sehingga cenderung hanya melakukan modifikasi tugas tanpa mempertimbangkan kesiapan, minat, dan kebutuhan siswa. Kondisi ini menjadi tantangan bagi tim kurikulum, yang merasa perlu untuk terus memberikan pendampingan dan fasilitasi guna meningkatkan pemahaman dan kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara tepat dan berkelanjutan.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada para siswa mengenai kesiapan guru dalam memahami konsep dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi diantaramya, IAS (siswi kelas X 15th) 19/06/2025, mengungkapkan bahwa

"Menurut saya, guru di sini belum terlalu banyak memberikan cara belajar yang berbeda karna rata-rata guru memberikan tugasji baru sama semua tugasta satu kelas."

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap perwakilan siswa yang merupakan salah satu Informan menilai bahwa Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah masih minim, ditandai dengan pemberian tugas yang sama kepada seluruh siswa tanpa

mempertimbangkan perbedaan kebutuhan dan kemampuan, serta praktik pembelajaran masih seragam.

Sedangkan menurut NM (siswi kelas X 15 th) pada tanggal 19/06/2025 mengungkapkan pendapatnya terkait kesiapan guru dalam memahami konsep dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, bahwa

"iya bu, seperti semua siswa harus mengerjakan soal yang sama. Tidak ada pilihan cara belajar lain nakasiki. lebih mudahki belajar lewat praktik atau pakai alat peraga, tapi guru cuma pakai papan tulis dan soal latihan."

Berdasarkan hasil wawancara Informan mengungkapkan bahwa pembelajaran di kelas masih seragam, tanpa memberikan pilihan cara belajar yang berbeda. Meskipun ada siswa yang lebih mudah belajar melalui praktik atau alat peraga, guru hanya menggunakan metode papan tulis dan soal latihan. Adapun pendapat DAP (Siswa kelas X 16 th) pada tanggal 19/06/2025 mengungkapkan bahwa:

"Kalau guru Seni Budaya beda, masih nakasiki pilihan mau gambar, buat kerajinan, atau bikin karya digital, terserah. Jadi disesuaikan sama minat kita."

Dari hasil wawancara yang dilakukan, Informan menilai bahwa guru Seni Budaya telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan baik, dengan memberikan pilihan tugas yang disesuaikan dengan minat siswa, seperti menggambar, membuat kerajinan, atau karya digital.

Secara umum, pemahaman guru terhadap konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi masih beragam dan belum merata. Sebagian guru sudah menunjukkan pemahaman yang cukup mengenai perbedaan antara diferensiasi konten, proses, dan produk, serta telah mencoba menerapkannya, terutama mereka yang pernah mengikuti pelatihan atau memiliki pengalaman sebagai Guru Penggerak. Namun, ada juga guru yang masih bingung

membedakan dan belum memahami secara konkret bagaimana menerapkannya dalam konteks kelas yang heterogen. Tantangan terbesar yang dihadapi meliputi keterbatasan contoh praktik, kesulitan menyusun perangkat ajar, dan pemahaman tentang asesmen awal. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas melalui pelatihan berkelanjutan, pendampingan praktis, dan penyediaan sumber daya yang relevan agar semua guru dapat memahami dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif.

Berdasarkan kutipan dari jurnal komunikasi dan Bahasa mengenai Tantangan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Kerekeh Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Subawa bahwa Menurut kepala sekolah SDN Kerekeh, Ibu Sri Hartati S.Pd. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi sudah berjalan cukup baik, namun diakui juga masih banyak tantangannya. Dari perspektif kepala sekolah, tantangan yang cukup berat untuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi adalah pada ketersediaan sarana dan prasarana. Hal tersebut dianggap berat mengingat proses pembelajaran berdiferensiasi setidaknya harus mengakomodir tiga hal yakni diferensiasi proses, diferensiasi konten dan diferensiasi produk¹.

2) Tantangan pribadi yang Bapak/Ibu alami dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (contoh: pemahaman konsep, keterampilan mengelola kelas, waktu persiapan)

Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, setiap guru menghadapi tantangan pribadi yang beragam, tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan kondisi kelas masing-masing. Tantangan tersebut dapat berupa kesulitan

dalam memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh, keterbatasan keterampilan dalam mengelola kelas yang heterogen, hingga hambatan teknis seperti keterbatasan waktu persiapan atau media pembelajaran. Berikut adalah beragam pengalaman dari guru kelas X terkait tantangan yang mereka hadapi secara pribadi dalam proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas.X. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap Guru kelas X seperti yang disampaikan oleh Guru Geografi NB (Guru Geografi 25 th), pada tanggal 19/06/2025 bahwa:

“Saya merasa tantangan terbesarnya adalah waktu persiapan. Untuk merancang aktivitas belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang berbeda-beda membutuhkan waktu yang lebih banyak dari biasanya.”

Dari apa yang di ungkapkan informan NB tersebut menunjukkan bahwa waktu persiapan merupakan tantangan utama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru menyadari pentingnya merancang aktivitas belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang beragam, namun proses perencanaan tersebut memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Sedangkan menurut RT (Guru Sosiologi 32 th), pada tanggal 19/06/2025 bahwa:

“Tantangan saya adalah dalam menyesuaikan penilaian. Saya masih bingung bagaimana membuat asesmen yang adil untuk siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda.”

Dari hasil wawancara seperti apa yang telah di ungkapkan Guru RT menunjukkan bahwa penyesuaian dalam penilaian merupakan salah satu tantangan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Guru merasa bingung dalam merancang asesmen yang adil bagi siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda, yang mencerminkan kesulitan dalam menentukan kriteria dan

bentuk evaluasi yang mampu mengakomodasi kebutuhan individual siswa tanpa mengurangi keadilan dan objektivitas penilaian. Sedangkan menurut pendapat SK (Guru TIK 40 th) setelah melakukan wawancara, pada tanggal 19/06/2025 bahwa :

“Saya mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi, padahal itu sangat membantu untuk membuat variasi aktivitas.”

Ungkapan informan menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi masih menjadi kendala dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Guru menyadari bahwa teknologi dapat membantu menciptakan variasi aktivitas belajar, namun masih mengalami kesulitan dalam menggunakannya secara optimal, baik karena keterbatasan keterampilan, akses, maupun pemahaman terhadap aplikasi teknologi pembelajaran. Demikian pula dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh MA (Guru Biologi 26 th), pada tanggal 19/06/2025 bahwa :

“Saya belum terlalu mahir dalam membuat modul atau media belajar yang bervariasi sesuai gaya belajar siswa. Jadi seringkali materi masih saya sampaikan secara seragam.”

Guru MA mengungkapkan bahwa keterbatasan keterampilan dalam merancang modul dan media pembelajaran yang bervariasi menjadi hambatan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Karena belum mahir menyesuaikan materi dengan beragam gaya belajar siswa, guru cenderung masih menyampaikan materi secara seragam, yang berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran bagi siswa dengan kebutuhan dan preferensi belajar yang berbeda.

Berdasarkan ungkapan dari para informan bahwa masih terdapat tantangan yang dialami oleh para guru seperti waktu persiapan, pengelolaan kelas bahkan kurangnya pemahaman guru dalam merancang asesmen

begitupun guru masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi. Namun kendala yang mereka hadapi dapat di atasi secara berlahan, namun belum konsisten. Seperti yang di ungkapkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dari hasil wawancara IK (45 th) 19/06/2025 bahwa:

"Banyak guru di sekolah kami memang masih menghadapi tantangan pribadi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Tantangan yang paling sering muncul adalah keterbatasan dalam pemahaman konsep secara menyeluruh, terutama dalam membedakan antara diferensiasi konten, proses, dan produk. Selain itu, keterampilan dalam mengelola kelas yang heterogen juga menjadi kendala, apalagi ketika harus menyesuaikan metode pembelajaran untuk berbagai tingkat kemampuan dalam satu kelas. Waktu persiapan yang cukup panjang juga sering dikeluhkan, karena merancang pembelajaran berdiferensiasi memerlukan perencanaan yang lebih matang dibanding pembelajaran konvensional. Namun demikian, kami terus mendorong guru untuk belajar dan beradaptasi secara bertahap."

Dari hasil wawancara bersama wakil kepala sekolah bidang kurikulum, mengungkapkan bahwa tantangan utama yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi mencakup beberapa aspek, Kurangnya pemahaman menyeluruh terhadap konsep diferensiasi, khususnya dalam membedakan antara konten, proses, dan produk, Kesulitan dalam mengelola kelas yang heterogen, terutama dalam menyesuaikan metode pembelajaran untuk siswa dengan kemampuan yang beragam dan Keterbatasan waktu persiapan, karena pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan perencanaan yang lebih kompleks dibandingkan metode konvensional.

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan berbagai tantangan yang didapatkan dari pengimplementasian Pembelajaran Berdiferensiasi. Tantangan yang paling banyak ditemukan adalah manajemen waktu. Pada penelitian oleh Febrianti (2023) menyatakan bahwa salah satu hal yang memakan banyak waktu adalah pelaksanaan dan

pemetaan hasil Asesmen Diagnostik. Dinyatakan juga bahwa guru membutuhkan waktu ekstra untuk mempersiapkan, melaksanakan dan melakukan penilaian dalam pembelajaran diferensiasi yang bermakna (Endal et al.2013).²

Beberapa siswa sebagai informan mengungkapkan sebagai berikut IAS (Siswi kelas X 15 th) pada tanggal 19/06/2025, bahwa :

“Pernah, waktu pelajaran Matematika, guru kami nacoba memberikan soal yang beda-beda sesuai kemampuan kita. Tapi agak susah karena harus najelaskan satu-satu di setiap kelompok yang berbeda. Ada yang masih bingung dan minta dijelaskan ulang, sementara kelompok lain sudah selesai duluan dan jadi bosan menunggu.”

Setelah melaksanakan wawancara siswa dengan inisial IAS mengungkapkan bahwa meskipun guru telah mencoba menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan memberikan soal berbeda sesuai kemampuan siswa, muncul tantangan dalam pengelolaan waktu dan perhatian. Guru kesulitan menjelaskan materi secara merata ke semua kelompok, sehingga ada siswa yang masih kebingungan sementara yang lain sudah selesai dan menjadi bosan. Hal ini mencerminkan bahwa perbedaan kecepatan belajar dan kebutuhan penjelasan menjadi tantangan praktis dalam pelaksanaan diferensiasi di kelas.

Sedangkan menurut (Siswi NM kelas X 15 th) pada tanggal 19/06/2025 bahwa :

“Iya, pernah Waktu pelajaran Bahasa Inggris, guru kami ingin memberikan tugas proyek yang berbeda untuk siswa yang suka menulis dan yang lebih suka berbicara. Tapi karena waktunya habis dan kelas ribut, ya, akhirnya semua dikasih tugas yang sama. Katanya, sulit di atur waktunya supaya semua bisa selesai sesuai rencana.”

Berdasarkan apa yang diungkapkan informan NM bahwa meskipun guru memiliki niat untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis minat siswa, seperti memberikan proyek berbeda sesuai preferensi (menulis atau berbicara), implementasinya terhambat oleh keterbatasan waktu dan kondisi kelas yang kurang kondusif. Akibatnya, guru akhirnya memilih memberikan tugas yang sama untuk semua siswa, yang menunjukkan bahwa manajemen waktu dan kelas masih menjadi tantangan utama dalam menjalankan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif. Menurut (*Siswi DAP kelas X 16 th*) pada tanggal 19/06/2025, mengungkapkan bahwa :

"Saya jarang melihat guru betul-betul kesulitan, tapi saya merasa mereka agak bingung harus mulai dari mana. Misalnya di pelajaran Geografi, guru pernah bilang ingin menyesuaikan materi dengan cara belajar masing-masing, tapi karena banyak siswa tidak aktif, akhirnya dia mengajar seperti biasa saja."

Ungkapan informan DAP menunjukkan bahwa kebingungan dalam memulai penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih dialami sebagian guru. Meskipun ada keinginan untuk menyesuaikan materi dengan cara belajar siswa yang berbeda, rendahnya partisipasi atau keaktifan siswa membuat guru akhirnya kembali ke metode pengajaran konvensional.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap para informan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru di sekolah masih mengalami tantangan pribadi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Kendala utama meliputi pemahaman konsep yang belum menyeluruh terutama dalam membedakan diferensiasi konten, proses, dan produk, serta kesulitan mengelola kelas dengan kemampuan siswa yang beragam. Selain itu, waktu persiapan yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional juga menjadi hambatan. Meskipun demikian, upaya pembelajaran dan adaptasi secara

bertahap terus didorong agar guru mampu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih efektif.

3) Pengaruh Kebiasaan cara mengajar guru terhadap menerapkan pembelajaran berdiferensiasi

Kebiasaan mengajar sebelumnya berperan penting dalam kesiapan guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru yang terbiasa menggunakan metode bervariasi dan berpusat pada siswa cenderung merasa lebih siap karena sudah terbiasa menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Sebaliknya, guru yang terbiasa mengajar dengan cara seragam dan konvensional justru mengalami tantangan, terutama dalam hal perencanaan kegiatan belajar yang berbeda-beda sesuai karakter siswa. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan diantaranya: NB (Guru Geografi, 25 th) pada tanggal 19/06/2025 mengungkapkan bahwa:

"Kebiasaan saya selama ini menggunakan metode ceramah dan latihan soal yang sama untuk semua siswa. Jadi, saat mencoba diferensiasi, saya merasa cukup kesulitan menyesuaikan materi dan aktivitas sesuai kebutuhan siswa. Saya merasa belum siap sepenuhnya".

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan informan NB bahwa tantangan transisi dari pendekatan pembelajaran tradisional menuju pembelajaran berdiferensiasi. Guru terbiasa menggunakan metode ceramah dan latihan soal yang seragam untuk seluruh siswa, sehingga merasa kesulitan dan belum siap saat diminta menyesuaikan materi dan aktivitas belajar sesuai kebutuhan, minat, atau kemampuan individu siswa. Sedangkan menurut RT (Guru Sosiologi, 32) terkait pengaruh kebiasaan cara mengajar guru terhadap menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, bahwa:

“Pengalaman saya mengajar selama bertahun-tahun membuat saya punya banyak referensi metode mengajar, tapi saya terbiasa membuat satu rencana yang sama untuk semua. Maka, meskipun punya pengalaman, saya merasa perlu belajar ulang untuk bisa menerapkan diferensiasi” (Hasil wawancara RT 32 th) 19/06/2025

Dari hasil wawancara yang dilakukan, RT mengungkapkan bahwa meskipun memiliki pengalaman mengajar yang luas dan menguasai berbagai metode, kebiasaan membuat satu rencana pembelajaran untuk semua siswa menjadi hambatan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru menyadari perlunya belajar kembali agar mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa secara lebih efektif. Begitupun yang disampaikan oleh SK (Guru TIK, 40 th) yang merupakan salah satu guru yang telah mencoba mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi bahwa:

“Saya sudah terbiasa dengan kelas yang siswanya beragam, jadi saya mulai terbiasa menyesuaikan cara menyampaikan materi, tapi belum konsisten bisa saya lakukan. Dan saat ini saya masih merasa tantangan terbesar adalah dalam menyiapkan perangkat ajar yang berbeda-beda” (Hasil wawancara SK 40 th) 19/06/2025

Berdasarkan ungkapan informan SK menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran dan pengalaman dalam menghadapi keberagaman siswa serta mulai menyesuaikan cara penyampaian materi. Namun, tantangan utama yang masih dirasakan adalah dalam menyiapkan perangkat ajar yang bervariasi sesuai kebutuhan siswa, yang membutuhkan waktu, keterampilan, dan perencanaan lebih kompleks. Sedangkan menurut MA (Guru Biologi, 26 th) 19/06/2025 mengungkapkan bahwa:

“Sebagai guru, saya sangat tertantang dengan kebiasaan baru, namun saya butuh semangat untuk terus mencoba pendekatan baru seperti diferensiasi. Justru saya merasa ini saat yang tepat untuk membangun kebiasaan mengajar yang lebih fleksibel”.

Ungkapan informan MA mencerminkan sikap terbuka terhadap inovasi pembelajaran, informan merasa lebih mudah menerima dan mencoba pendekatan diferensiasi. Situasi ini dipandang sebagai peluang untuk membentuk kebiasaan mengajar yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa sejak. Seperti yang disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum IK (45) pada tanggal 19/06/2025 bahwa

"Jika kita melihat kebiasaan mengajar para guru selama ini, sebagian besar masih terbiasa menggunakan pendekatan yang seragam, baik dalam penyampaian materi maupun dalam pemberian tugas kepada siswa. Hal ini tentu memengaruhi kesiapan mereka dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Bagi sebagian guru, kebiasaan tersebut menjadi tantangan tersendiri karena mereka perlu mengubah pola pikir dan cara mengajar yang selama ini sudah dianggap cukup efektif. Namun, di sisi lain, ada juga guru-guru yang merasa siap karena memiliki pengalaman mencoba berbagai metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan lebih fleksibel"

Berdasarkan apa yang diungkapkan informan IK bahwa kebanyakan guru masih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang seragam, baik dalam penyampaian materi maupun pemberian tugas, sehingga hal ini menjadi tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Perubahan menuju pendekatan yang lebih fleksibel membutuhkan pergeseran pola pikir dan cara mengajar. Meskipun demikian, ada juga guru yang lebih siap karena telah memiliki pengalaman dengan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan adaptif terhadap kebutuhan yang beragam. Sedangkan menurut beberapa informasi dari para siswa mengenai Pengaruh Kebiasaan cara mengajar guru terhadap menerapkan pembelajaran berdiferensiasi . Menurut IAS (Siswi kelas X15 th), pada tanggal 19/06/2025 bahwa

"Menurut saya ada perubahan. Sekarang ada beberapa guru mulai memberikan pilihan dalam mengerjakan tugas, misalnya bisa memilih antara membuat video, menulis esai, atau membuat presentasi. Itu bagus karena saya bisa memilih cara yang sesuai dengan kemampuan saya. Dulu semua tugasnya sama"

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan informan IAS mengungkapkan bahwa adanya perubahan positif dalam praktik pembelajaran, di mana beberapa guru mulai menerapkan prinsip diferensiasi dengan memberikan pilihan bentuk tugas kepada siswa.

Sedangkan menurut NM (Siswi kelas X15 th), pada tanggal 19/06/2025 bahwa

"Perubahannya masih sedikit. Masih banyak guru yang mengajar dengan cara yang sama seperti ceramah di depan, kemudian siswa mencatat. Walaupun ada beberapa guru yang mencoba bertanya ke siswa, tapi belum konsisten. Jadi menurut saya, belum semua guru memperhatikan kebutuhan masing-masing siswa."

Ungkapan informan NM menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah masih terbatas. Sebagian besar guru masih menggunakan metode tradisional seperti ceramah dan pencatatan, dengan sedikit variasi yang belum konsisten.

Sedangkan menurut DAP (Siswa kelas X16 th) pada tanggal 19/06/2025 bahwa

:

"Saya merasa sekarang lebih baik. Guru-guru mulai mengenal karakter siswa lebih dalam. Misalnya, saya yang agak pendiam sekarang sering diajak diskusi secara pribadi oleh guru, bukan dipaksa aktif di depan kelas. Saya merasa lebih dihargai. Dulu saya sering merasa terabaikan."

Ungkapan informan DAP menandakan peningkatan kualitas interaksi guru siswa melalui upaya mengenali karakter individu lebih dalam. Dengan pendekatan seperti mengajak siswa pendiam berdiskusi secara privat guru dianggap lebih menghargai kebutuhan dan kenyamanan tiap siswa. Perubahan ini membuat siswa yang sebelumnya merasa terabaikan kini merasa diperhatikan,

Kesimpulannya bahwa Kebiasaan mengajar sebelumnya bisa menjadi pendukung maupun tantangan dalam menerapkan pembelajaran

berdiferensiasi. Guru yang sudah terbiasa dengan pendekatan variatif dan responsif terhadap keberagaman siswa cenderung lebih siap, sedangkan guru yang terbiasa dengan metode seragam dan konvensional merasakan tantangan, terutama dalam hal perencanaan dan pelaksanaan. Sementara itu, guru yang belum membentuk kebiasaan mengajar tetap cenderung lebih fleksibel dan terbuka dalam menerapkan pendekatan diferensiasi.

Berdasarkan Teori Modal Sosial dan Budaya (Bourdieu) Habitus adalah struktur mental dan disposisi yang terbentuk dari pengalaman sosial sebelumnya dan cenderung memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak. Dalam konteks guru Habitus terbentuk dari pengalaman belajar sebagai siswa, pelatihan guru, budaya sekolah, dan nilai-nilai profesional yang diinternalisasi. Dimana Guru dengan habitus konvensional cenderung menerapkan pengajaran seragam, satu arah, dan mengutamakan ketaatan. Sebaliknya, guru dengan habitus reflektif dan inklusif lebih terbuka terhadap praktik yang berpihak pada murid, seperti pembelajaran berdiferensiasi.³

4) Tekanan atau kendala dari budaya sekolah (misalnya ekspektasi seragam, target administratif) dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi

Beberapa guru pernah merasakan adanya tekanan atau kendala dari budaya sekolah saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini muncul, misalnya, karena adanya ekspektasi seragam dalam penyampaian materi, tuntutan untuk mencapai target kurikulum yang kaku, serta beban administratif yang tinggi. Budaya sekolah yang masih menekankan keseragaman justru membuat guru kesulitan menyesuaikan strategi mengajar sesuai kebutuhan individu siswa. Akibatnya, inovasi dalam diferensiasi sering terhambat oleh

sistem yang belum sepenuhnya mendukung fleksibilitas pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara bahwa informan memiliki perbedaan pengalaman dengan guru lain, seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan diantaranya: NB (Guru Geografi, 25 th) pada tanggal 19/06/2025 mengungkapkan bahwa

“Ya, saya merasa terbebani dengan tuntutan untuk menyelesaikan materi sesuai jadwal yang ditentukan sekolah. Ini membuat saya kesulitan menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa karena waktunya terbatas”.

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan Informan NB bahwa merasa terbebani oleh tekanan untuk menyelesaikan materi sesuai jadwal yang telah ditetapkan sekolah. Hal ini menjadi kendala dalam menerapkan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, karena keterbatasan waktu menghambat fleksibilitas guru dalam menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran secara optimal. Sedangkan menurut RT (Guru Sosiologi, 32 th) pada tanggal 19/06/2025 terkait tekanan atau kendala dari budaya sekolah (misalnya ekspektasi seragam, target administratif) dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, bahwa :

“Ada tekanan administratif yang cukup besar, terutama dari laporan-laporan dan dokumen yang harus dikumpulkan. Ini mengurangi waktu dan energi saya untuk merancang kegiatan pembelajaran yang variatif dan berdiferensiasi”

Berdasarkan hasilwawancara bersama Informan RT bahwa ia merasakan tekanan administratif yang besar akibat banyaknya laporan dan dokumen yang harus diselesaikan. Beban ini mengurangi waktu dan energi guru untuk merancang pembelajaran yang variatif dan berdiferensiasi, sehingga menghambat upaya dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Sedangkan menurut SK (Guru TIK 40 th), pada tanggal 19/06/2025 mengungkapkan bahwa :

“Saya pernah mencoba melakukan pendekatan berbeda di kelas, tapi justru mendapat pertanyaan dari guru lain karena dianggap “tidak seperti guru penggerak”. Hal ini membuat saya ragu untuk terus melanjutkan diferensiasi”

Menurut informan SK bahwa ketika mencoba melakukan pendekatan berbeda, informan mengalami kendala saat mencoba menerapkan pendekatan berbeda di kelas karena mendapat respons negatif dari rekan guru yang membandingkan dengan praktik guru lain. Tekanan tersebut menimbulkan keraguan dan menurunkan motivasi guru untuk melanjutkan pembelajaran berdiferensiasi, menunjukkan bahwa kurangnya dukungan dari teman sejawat dapat menjadi hambatan dalam inovasi pembelajaran. Sedangkan menurut MA (Guru Biologi, 26 th) pada tanggal 19/06/2025 mengungkapkan bahwa:

“Secara pribadi saya ingin menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, tapi budaya sekolah kami masih fokus pada nilai dan pencapaian akademik seragam. Jadi, inovasi seperti ini belum sepenuhnya didukung”

Dari apa yang diungkapkan oleh MA (Guru Biologi, 26 th) bahwa Informan memiliki keinginan pribadi untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, namun terhambat oleh budaya sekolah yang masih berorientasi pada nilai dan pencapaian akademik yang seragam. Kurangnya dukungan terhadap inovasi membuat upaya penerapan pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan siswa menjadi kurang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara bersama 4 informan dari kalangan guru kelas X dan di perkuat dengan pandangan wakasek kurikulum dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru menyatakan mereka pernah mengalami tekanan atau kendala dari budaya sekolah dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Tantangan tersebut meliputi tuntutan keseragaman metode, tekanan administratif, serta fokus pada pencapaian akademik, meskipun ada semangat untuk berubah, tekanan dari target-target formal dan kebiasaan lama yang

belum berubah sepenuhnya menjadi tantangan tersendiri. Sedangkan menurut para siswa mengenai budaya sekolah IAS (Siswi kelas X15 thn), pada tanggal 19/06/2025 mengungkapkan bahwa:

"Iya, bu Karena biasa saya melihat guru harus mengejar target materi dan nilai ujian, guru menyampaikan bahwa ia berusaha menyelesaikan semua topik secepat mungkin. Jadi, mereka memilih cara mengajar dengan berceramah dan tugas.."

Informan menyatakan bahwa tuntutan untuk mengejar target materi dan nilai ujian membuat guru cenderung menyelesaikan topik secepat mungkin. Hal ini mendorong penggunaan metode ceramah dan pemberian tugas sebagai cara mengajar utama, yang kurang mendukung pembelajaran berdiferensiasi dan tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Sedangkan menurut NM (Siswi kelas X 15 th) pada tanggal 19/06/2025 bahwa:

"Menurut saya, itu benar. Banyak guru terlihat khawatir kalau nilai siswa rendah atau materinya belum habis. Jadi mereka mengajar materi dengan cara yang sama supaya semua dapat materi yang sama dan siap untuk ujian."

Dari Informan NM menjelaskan bahwa kekhawatiran guru terhadap rendahnya nilai siswa dan belum tercapainya seluruh materi mendorong mereka untuk mengajar dengan cara yang seragam. Akibatnya, guru cenderung mengabaikan perbedaan kecepatan belajar siswa demi memastikan semua siswa menerima materi yang sama dan siap menghadapi ujian, sehingga pembelajaran berdiferensiasi kurang diterapkan. Adapun pendapat DAP (Siswa kelas X 16 th) pada tanggal 19/06/2025 bahwa

"Saya tidak sepenuhnya setuju. Ada beberapa guru yang tetap mencoba menyesuaikan cara mengajarnya meskipun ada tekanan nilai dan ujian. Memang tidak mudah, tapi mereka berusaha dengan memberi tambahan waktu atau tugas remedial. Jadi tergantung gurunya juga."

Informan DAP menyampaikan bahwa meskipun terdapat tekanan terhadap nilai dan ujian, beberapa guru tetap berupaya menerapkan pembelajaran yang

menyesuaikan kebutuhan siswa. Upaya tersebut dilakukan melalui pemberian waktu tambahan atau tugas remedial. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga dipengaruhi oleh inisiatif dan komitmen individu guru, meskipun dalam situasi yang menantang.

5) Kondisi ruang kelas tempat Bapak/Ibu mengajar dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi

Kondisi ruang kelas tempat guru mengajar memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama para guru diantaranya NB (Guru Geografi, 25 th) pada tanggal 19/06/2025 mengungkapkan bahwa:

“Ruang kelas saya cukup sempit, sehingga sulit untuk mengatur posisi duduk siswa secara fleksibel. Saat ingin membuat kegiatan kelompok atau diskusi, ruang terasa tidak mendukung”

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Informan NB, ia mengungkapkan bahwa keterbatasan ruang kelas yang sempit menjadi hambatan dalam menciptakan pengaturan tempat duduk yang fleksibel. Kondisi ini menyulitkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran seperti diskusi atau kerja kelompok, sehingga membatasi penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang membutuhkan ruang gerak lebih bebas. Sedangkan menurut RT (Guru Sosiologi, 32 th) pada tanggal 19/06/2025 mengungkapkan bahwa

“Kondisi ruang kelas masih standar, dengan bangku yang permanen dan berjejer. Hal ini menyulitkan saya saat ingin membuat variasi aktivitas atau pengelompokan berdasarkan minat dan kebutuhan siswa”.

Hasil wawancara yang dilakukan Informan RT menjelaskan bahwa desain ruang kelas yang standar dengan bangku meja yang berjejer rapat

menghambat fleksibilitas dalam mengatur aktivitas pembelajaran. Kondisi ini menyulitkan guru untuk melakukan variasi aktivitas atau pengelompokan siswa berdasarkan minat dan kebutuhan, sehingga membatasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Adapun menurut SK (Guru TIK 40 th) pada tanggal 19/06/2025 mengungkapkan bahwa :

"Walaupun ruangannya sederhana, saya mencoba memanfaatkan sudut-sudut kelas untuk berbagai aktivitas belajar. Tapi karena kurangnya alat peraga dan fasilitas multimedia, saya sering kesulitan menyesuaikan materi dengan gaya belajar siswa"

Dari penjelasan Informan SK bahwa berusaha memaksimalkan ruang kelas sederhana dengan memanfaatkan sudut-sudut ruangan untuk aktivitas belajar. Namun, keterbatasan alat peraga dan fasilitas multimedia menjadi kendala dalam menyesuaikan materi dengan beragam gaya belajar siswa, sehingga penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum optimal. Adapun pendapat MA (Guru Biologi 26 th) pada tanggal 19/06/2025 mengungkapkan bahwa:

"Ruang kelas cukup mendukung, ada papan tulis tambahan dan proyektor. Saya bisa menampilkan materi visual untuk siswa yang lebih mudah belajar secara visual. Namun, saya tetap perlu menyesuaikan metode karena tidak semua siswa bisa duduk dengan nyaman untuk kegiatan beragam"

Informan MA menyampaikan bahwa ruang kelas cukup mendukung dengan adanya papan tulis tambahan dan proyektor, yang membantu dalam menyajikan materi visual, Namun, meskipun fasilitas memadai, guru tetap menghadapi tantangan dalam menyesuaikan metode pembelajaran karena tidak semua siswa merasa nyaman dengan berbagai bentuk aktivitas di dalam kelas.

Menurut yang disampaikan oleh informan IK wakil kepala sekolah bidang kurikulum IK (45 th) pada tanggal 19/06/2025 bahwa:

"Ruang kelas di sekolah kami masih terbatas untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi, baik dari segi ukuran, jumlah siswa, maupun fasilitas seperti proyektor atau alat bantu belajar. Meski begitu, kami terus mendorong guru untuk kreatif memanfaatkan ruang dan berbagi praktik baik agar pembelajaran tetap sesuai kebutuhan siswa."

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum IK 45 th, bahwa keterbatasan ruang kelas, jumlah siswa yang besar, dan minimnya fasilitas seperti proyektor atau alat bantu belajar menjadi tantangan dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Namun, sekolah tetap mendorong guru untuk kreatif dalam memanfaatkan ruang yang ada dan saling berbagi praktik baik agar pembelajaran tetap dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Sedangkan menurut pendapat para siswa mengenai Kondisi ruang kelas yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi bahwa Menurut para informan IAS (Siswi kelas X 15 th) pada tanggal 19/06/2025 bahwa

"Menurut saya tidak karena dalam satu kelas itu jika diisi oleh orang 36 siswa itu satu kelas sudah cukup lumayan penuh jadi apabila akan diadakan pembelajaran yang berbeda pasti akan kewalahan oleh gurunya"

IAS yang merupakan siswi kelas X sebagai Informan berpendapat bahwa jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas, seperti 36 orang, membuat ruang menjadi penuh dan menyulitkan guru dalam menerapkan pembelajaran yang berbeda-beda. Kondisi ini dianggap dapat membuat guru kewalahan, sehingga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Sedangkan menurut NM (Siswi kelas X 15 th) pada tanggal 19/06/2025 mengungkapkan bahwa:

"Kalau menurut saya, cukup nyaman, sih, walaupun tidak terlalu besar. Tapi kami masih bisa atur tempat duduk kalau mau diskusi atau belajar kelompok. Memang butuh usaha sedikit, tapi tetap bisa dilakukan."

informan NM menyampaikan bahwa meskipun ruang kelas tidak terlalu besar, suasannya cukup nyaman dan masih memungkinkan untuk mengatur tempat duduk saat diskusi atau kerja kelompok. Meskipun memerlukan sedikit usaha, pengaturan ruang untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi tetap bisa dilakukan. Adapun mendapat DAP (Siswi kelas X 16 th) pada tanggal 19/06/2025 mengungkapkan bahwa:

“Saya merasa ruang kelas terlalu penuh dan panas, apalagi kalau semua siswa hadir. Belajar jadi tidak fokus, apalagi kalau harus praktik atau diskusi dalam kelompok. Kurang fleksibel untuk kegiatan yang butuh ruang gerak.”

Dari wawancara yang dilakukan, Informan DAP mengungkapkan bahwa kondisi ruang kelas yang penuh dan panas saat seluruh siswa hadir mengganggu kenyamanan belajar dan konsentrasi. Ruang yang sempit juga membatasi fleksibilitas untuk kegiatan seperti praktik atau diskusi kelompok, sehingga menghambat penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang membutuhkan ruang gerak lebih luas.

Dari jurnal komunikasi dan Bahasa mengenai Tantangan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Kerekeh Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Subawa bahwa Tantangan Ibu Astuti guru kelas III SDN Kerekeh dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi Guru membutuhkan keterampilan manajemen kelas yang efektif. Guru mesti menyeimbangkan antara memberikan perhatian individu kepada siswa dan mengondusifkan kelas secara umum. “Pendekatan berdiferensiasi titik fokusnya adalah kenyataan bahwa setiap individu mempunyai keunikan dan itu diupayakan dapat terakomodir dalam pembelajaran, namun di dalam kelas kita juga perlu menjaga kondisifitas belajar secara umum” (wawancara, 10/12/2023). Pembelajaran yang efektif

tidak lepas dari pengelolaan kelas. Tugas pendidik yang penting dilakukan, yaitu mengelola kelas yang bertujuan agar situasi dan kondisi kelas yang dapat memfasilitasi terjadinya interaksi edukatif antara peserta didik dan pendidik.⁴

6) Ruang atau area belajar alternatif untuk mengakomodasi kegiatan belajar yang bervariasi

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama para guru diantaranya NB (Guru Geografi, 25 th) mengenai ruang atau area belajar alternatif pada tanggal 19/06/2025 mengungkapkan bahwa:

“Sekolah kami belum memiliki ruang belajar alternatif yang memadai. Semua kegiatan pembelajaran masih terpusat di dalam kelas, jadi agak sulit kalau ingin membuat aktivitas belajar di luar kebiasaan”

Dari ungkapan informan NB menunjukkan bahwa keterbatasan sarana fisik di sekolah, khususnya ketiadaan ruang belajar alternatif yang memadai, menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran yang inovatif atau bervariasi. Karena semua kegiatan masih terpusat di dalam kelas, guru dan siswa mengalami kesulitan untuk melaksanakan aktivitas belajar yang di luar pola konvensional. Sedangkan menurut RT (Guru Sosiologi, 32th) pada tanggal 19/06/2025 mengungkapkan bahwa

“Sekolah punya aula dan taman kecil, tapi belum dioptimalkan untuk kegiatan belajar. Saya beberapa kali coba memanfaatkan ruang terbuka, tapi belum terstruktur sebagai bagian dari sistem pembelajaran”

Informan RT mengungkapkan bahwa meskipun sekolah memiliki fasilitas seperti aula dan taman kecil, pemanfaatannya untuk pembelajaran belum optimal. Upaya guru untuk menggunakan ruang terbuka sudah ada, namun masih bersifat inisiatif pribadi dan belum terintegrasi secara terstruktur dalam

sistem pembelajaran sekolah. Adapun menurut SK (Guru TIK, 40 th mengungkapkan pada tanggal 19/06/2025 bahwa:

“Kami hanya memiliki ruang kelas biasa. Tidak ada ruang khusus untuk kegiatan belajar alternatif. Ini cukup membatasi saya saat ingin menerapkan metode yang lebih variatif”

Informan SK menyampaikan bahwa keterbatasan fasilitas fisik, seperti ruang belajar alternatif, membuat pembelajaran terfokus hanya di ruang kelas biasa. Hal ini menjadi hambatan bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga inovasi pembelajaran sulit untuk dilakukan secara optimal. Adapun pendapat MA (Guru Biologi,26 th) pada tanggal 19/06/2025 mengungkapkan bahwa:

“Ada satu ruang terbuka dan juga panggung yang kadang kami manfaatkan untuk kegiatan proyek siswa. Tapi tidak semua guru merasa nyaman menggunakan ruang alternatif karena belum ada panduan jelas dari sekolah”

Informan MA menjelaskan bahwa meskipun terdapat ruang terbuka dan panggung yang kadang dimanfaatkan untuk kegiatan proyek siswa, pemanfaatannya belum merata di kalangan guru. Ketidaknyamanan sebagian guru dalam menggunakan ruang alternatif disebabkan oleh belum adanya panduan atau kebijakan yang jelas dari sekolah, sehingga penggunaannya belum terstruktur dan cenderung bersifat insidental.

Adapun pendapat dari para informan siswa-siswi yang merupakan perwakilan dari 3 kelas yang pernah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi bahwa:

“Menurut saya, ruang kelas di sekolah ini kurang nyaman untuk belajar dengan berbagai cara. Kursi dan mejanya banyak sesuai jumlah siswa 36 orang, jadi kalau mau kerja kelompok atau diskusi agak repot. Ruangannya juga terasa sempit kalau semua siswa harus bergerak.”
(Hasil wawancara IAS Siswi kelas X 15 th) 19/06/2025

IAS menyampaikan bahwa ruang kelas kurang nyaman untuk mendukung pembelajaran dengan berbagai metode karena jumlah kursi dan meja yang

padat sesuai dengan jumlah siswa (36 orang). Hal ini membuat ruang terasa sempit dan menyulitkan pergerakan, terutama saat melakukan aktivitas seperti diskusi atau kerja kelompok, sehingga menghambat fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut NM (Siswi kelas X 15 th) pada tanggal 19/06/2025 mengungkapkan bahwa :

“Saya merasa ruang kelas cukup nyaman untuk belajar biasa, seperti mendengarkan penjelasan guru. Tapi kalau untuk aktivitas seperti praktik atau kerja kelompok, rasanya kurang fleksibel. Kadang-kadang kami harus pindah ke ruang lain supaya bisa belajar lebih bebas.”

Dalam hal ini Informan NM menilai bahwa ruang kelas cukup nyaman untuk pembelajaran konvensional seperti mendengarkan penjelasan guru. Namun, untuk aktivitas yang membutuhkan interaksi dan pergerakan seperti praktik atau kerja kelompok, ruang kelas dirasa kurang fleksibel. Oleh karena itu, siswa kadang perlu berpindah ke ruang lain agar dapat belajar dengan lebih leluasa. Sedangkan menurut DAP (Siswa kelas X 16 th) pada tanggal 19/06/2025 bahwa:

“Menurut saya, ruang kelas cukup nyaman dan bisa digunakan untuk belajar dengan cara yang berbeda. Kalau kami mau kerja kelompok, guru biasanya membolehkan kami mengatur ulang posisi meja. Walaupun agak sempit, tapi masih bisa dimanfaatkan dengan baik.”

Informan DAP mengungkapkan bahwa ruang kelas cukup nyaman dan masih bisa mendukung pembelajaran yang variatif. Meskipun ruangannya agak sempit, guru memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk mengatur ulang posisi meja saat kerja kelompok, sehingga ruang tetap dapat *dimanfaatkan* secara efektif untuk berbagai aktivitas belajar.

5.1.2 Hambatan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo dihadapkan pada sejumlah hambatan yang bersifat internal maupun eksternal.

Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan pemahaman konseptual guru tentang pembelajaran berdiferensiasi. Masih banyak guru yang menganggap bahwa pembelajaran berdiferensiasi hanya berarti memberikan tugas yang berbeda, tanpa memahami secara mendalam prinsip-prinsip penting seperti kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa.

1) Hambatan fasilitas yang paling sering Bapak/Ibu temui ketika menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru sering menghadapi berbagai hambatan fasilitas. Hambatan yang paling sering ditemui antara lain Keterbatasan waktu, Keterbatasan alat bantu belajar atau media pembelajaran dan Minimnya ruang alternatif. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan, diantaranya, menurut NB (Guru Geografi, 25 th) pada tanggal 19/06/2025 bahwa :

“Hambatan terbesar menurut saya adalah keterbatasan waktu. Merancang materi dan aktivitas yang berbeda untuk siswa dengan kemampuan dan minat yang beragam membutuhkan waktu persiapan yang lebih lama”.

Informan menyatakan bahwa keterbatasan waktu merupakan hambatan utama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini disebabkan karena merancang materi dan aktivitas yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa yang beragam memerlukan waktu persiapan yang lebih banyak, sehingga menyulitkan guru untuk melakukannya secara optimal dalam kondisi waktu yang terbatas. Sedangkan menurut RT (Guru Sosiologi, 32 th) pada tanggal 19/06/2025 bahwa:

“Sekolah kami belum memiliki akses teknologi yang memadai. Hanya ada satu proyektor untuk digunakan bergantian, dan internet sering tidak stabil. Padahal pembelajaran berdiferensiasi sangat terbantu dengan media digital”.

Berdasarkan yang disampaikan oleh Informan RT bahwa akses teknologi yang terbatas, seperti minimnya perangkat proyektor dan koneksi internet yang tidak stabil, menjadi hambatan dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Padahal, media digital sangat berperan penting dalam menunjang variasi metode dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa sedangkan menurut SK (Guru TIK, 40 th) pada tanggal 19/06/2025 bahwa:

"Saya merasa kesulitan karena tidak ada ruang terbuka atau laboratorium yang bisa digunakan untuk kegiatan proyek atau praktik. Semua aktivitas hanya bisa dilakukan di ruang kelas yang terbatas dan formal".

Informan SK menjelaskan bahwa keterbatasan fasilitas fisik, seperti ketiadaan ruang terbuka atau laboratorium, menyulitkan pelaksanaan kegiatan proyek atau praktik. Akibatnya, semua aktivitas pembelajaran terpaksa dilakukan di ruang kelas yang terbatas dan bernuansa formal, sehingga menghambat penerapan pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual sesuai prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Adapun informasi yang diungkapkan oleh MA (Guru Biologi, 26 th) pada tanggal 19/06/2025 bahwa:

"Semua hambatan itu pernah saya alami, tapi yang paling sering adalah waktu dan fasilitas. Saya ingin memberi tugas yang bervariasi, tapi karena keterbatasan alat dan waktu persiapan, saya sering kembali ke metode yang seragam"

Dari informasi yang disampaikan MA bahwa hambatan yang paling sering dihadapi adalah keterbatasan waktu dan fasilitas. Meskipun ada keinginan untuk memberikan tugas yang bervariasi sesuai kebutuhan siswa, kondisi tersebut sering memaksa guru untuk kembali menggunakan metode pembelajaran yang seragam, karena kurangnya alat pendukung dan waktu persiapan yang memadai.

Berdasarkan hasil wawancara dari keempat informan tersebut dapat disimpulkan bahwa Guru menghadapi beragam hambatan fasilitas dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hambatan yang paling sering disebutkan antara lain keterbatasan waktu, minimnya alat bantu/media pembelajaran, akses teknologi yang belum merata, serta kurangnya ruang belajar alternatif seperti laboratorium. Hambatan ini berdampak pada keterbatasan guru dalam memfasilitasi kebutuhan belajar siswa secara optimal.

Kutipan dari jurnal komunikasi dan Bahasa mengenai tantangan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pelajaran bahasa indonesia di SD Negeri Kerekeh Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Subawa bahwa sarana dan prasarana menjadi bagian penting dalam mendukung pembelajaran, karena tanpa adanya sarana dan prasarana yang mendukung, maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal, oleh karena itu pengelolaan sarana dan prasarana sangat diperlukan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif. Megasari (2014).⁵

Sedangkan menurut para siswa sebagai informan dalam penelitian ini menurut IAS (Siswi kelas X,15 th) pada tanggal 19/06/2025 bahwa:

“Menurut saya, salah satu hambatan yang sering dialami guru adalah keterbatasan alat peraga atau media pembelajaran. Misalnya, kalau guru mau mengajar pakai video atau presentasi interaktif, kadang di kelas tidak ada proyektor atau jaringan internetnya lemot, jadi akhirnya guru hanya bisa mengajar dengan cara biasa.”

IAS menyampaikan bahwa keterbatasan alat peraga dan media pembelajaran, seperti tidak tersedianya proyektor dan jaringan internet yang lambat, menjadi hambatan bagi guru dalam menggunakan metode interaktif seperti video atau

presentasi digital. Akibatnya, guru sering kali terpaksa mengajar dengan cara konvensional, yang kurang mendukung pembelajaran yang variatif dan sesuai kebutuhan siswa. Sedangkan menurut NM (Siswi kelas X,15 th) pada tanggal 19/06/2025 bahwa :

"Menurut saya, masalah utama ada pada ruang kelas yang sempit dan meja yang tidak fleksibel. Kalau guru ingin membuat kelompok belajar atau aktivitas berbeda-beda di waktu yang sama, jadi sulit karena tempatnya terbatas dan tidak bisa diatur dengan mudah."

Informan NM menjelaskan bahwa ruang kelas yang sempit dan meja yang tidak fleksibel menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Kondisi tersebut menyulitkan pengaturan kelompok belajar atau aktivitas yang bervariasi secara bersamaan, karena keterbatasan ruang dan furnitur yang tidak mendukung fleksibilitas pengaturan kelas. Adapun infomasi yang di ungkapkan oleh DAP (Siswi kelas X,16 th) pada tanggal 19/06/2025 bahwa:

"Saya melihat kendalanya adalah jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas. Jadi walaupun guru ingin memberikan perhatian dan metode belajar yang berbeda-beda, tapi karena siswanya banyak, guru jadi kewalahan dan akhirnya mengajar dengan cara yang sama untuk semua."

Informan DAP mengungkapkan bahwa jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas menjadi kendala utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Meskipun guru ingin memberikan perhatian dan metode belajar yang bervariasi, kondisi tersebut membuat guru kewalahan dan akhirnya memilih mengajar dengan cara yang seragam untuk seluruh siswa

2) Lingkungan sosial dan budaya sekolah memengaruhi motivasi atau cara guru dalam mengajar secara berdiferensiasi

Lingkungan sosial dan budaya sekolah memiliki pengaruh besar terhadap motivasi dan cara guru dalam mengajar secara berdiferensiasi. Dukungan dari

kolega dan kepala sekolah dapat meningkatkan semangat guru untuk mencoba pendekatan yang lebih beragam dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dari hasil wawancara yang dilakukan, bahwa beberapa informan mengungkapkan, diantaranya NB (Guru geografi, 25 th) pada tanggal 19/06/2025 mengungkapkan bahwa:

"Kepala sekolah saya sangat mendukung inovasi, termasuk pembelajaran berdiferensiasi. Beliau sering memberi ruang untuk eksperimen dan refleksi. Ini sangat memotivasi saya untuk terus mencoba pendekatan yang sesuai kebutuhan siswa".

Berdasarkan ungkapan dari informan NB bahwa dukungan kepala sekolah yang kuat terhadap inovasi, termasuk pembelajaran berdiferensiasi, memberikan dampak positif bagi guru. Kepala sekolah yang memberi ruang untuk bereksperimen dan melakukan refleksi mendorong guru untuk lebih termotivasi dalam mencoba pendekatan-pendekatan baru yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sedangkan menurut RT (Guru Sosiologi 32 th) pada tanggal 19/06/2025 mengungkapkan bahwa:

"Dukungan dari rekan sejawat sangat berpengaruh. Kami sering berbagi ide dan pengalaman, sehingga saya termotivasi untuk menerapkan metode yang variatif sesuai kebutuhan siswa. Budaya kolaboratif ini sangat membantu".

Informasi yang diperoleh dari informan RT bahwa dukungan dan kolaborasi antar rekan sejawat memiliki peran penting dalam mendorong penerapan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai kebutuhan siswa. Dengan sering berbagi ide dan pengalaman, guru menjadi lebih termotivasi dan percaya diri untuk mencoba pendekatan yang berbeda. Budaya kerja yang kolaboratif di lingkungan sekolah sangat mendukung inovasi dalam pembelajaran. Adapun hasil wawancara yang telah diperoleh dari SK (Guru TIK 40 th) pada tanggal 19/06/2025 mengungkapkan bahwa:

“Sekolah punya kebijakan yang cukup terbuka terhadap pendekatan baru, tapi belum ada pelatihan khusus dari pimpinan terkait diferensiasi. Saya merasa butuh arahan dan dukungan yang lebih sistematis agar lebih percaya diri”

Hasil wawancara yang dilakukan bersama SK bahwa Sekolah memiliki kebijakan yang terbuka terhadap penerapan pendekatan pembelajaran baru, namun belum menyediakan pelatihan khusus atau dukungan sistematis terkait pembelajaran berdiferensiasi. Kondisi ini membuat guru merasa kurang percaya diri dan membutuhkan arahan serta bimbingan yang lebih terstruktur agar dapat mengimplementasikan diferensiasi dengan lebih efektif. Sedangkan menurut MA (Guru Biologi 26 th) pada tanggal 19/06/2025 mengungkapkan bahwa:

“Lingkungan sosial di sekolah saya cenderung pasif terhadap perubahan. Tidak banyak guru yang menerapkan strategi baru, jadi saya merasa berjalan sendiri. Ini cukup memengaruhi motivasi saya untuk konsisten melakukan diferensiasi”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan MA bahwa lingkungan sosial sekolah yang cenderung pasif terhadap perubahan dan minimnya guru yang menerapkan strategi pembelajaran baru menyebabkan guru merasa terisolasi dalam upaya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Dari informasi dari keempat informan dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial dan budaya sekolah sangat memengaruhi motivasi dan cara guru dalam mengajar secara berdiferensiasi. Guru merasa lebih ter dorong ketika mendapat dukungan kepala sekolah, rekan sejawat, dan kebijakan yang terbuka terhadap inovasi. Namun, jika budaya sekolah masih menekankan keseragaman dan kurangnya kolaborasi, guru cenderung merasa ragu, kurang percaya diri, atau bahkan terhambat dalam menerapkan pembelajaran

berdiferensiasi secara konsisten. Menurut pendapat Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum IK 45 th) 19/06/2025 mengenai pengaruh lingkungan sosial dan budaya sekolah terhadap motivasi atau cara guru mengajar bahwa:

"Lingkungan sosial dan budaya sekolah sangat memengaruhi motivasi serta cara guru dalam mengajar secara berdiferensiasi. Ketika budaya kolaboratif dan saling mendukung antar guru terbangun, guru cenderung lebih termotivasi untuk mencoba pendekatan yang berbeda. Namun jika budaya sekolah masih cenderung kaku atau menuntut keseragaman, guru menjadi enggan berinovasi karena takut salah atau tidak didukung oleh lingkungan sekitarnya."

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Wakasek kurikulum IK bahwa lingkungan sosial dan budaya sekolah memiliki pengaruh besar terhadap motivasi dan praktik pembelajaran berdiferensiasi guru. Budaya kolaboratif dan saling mendukung antar guru meningkatkan motivasi untuk berinovasi dan mencoba pendekatan pembelajaran yang berbeda. Sebaliknya, budaya sekolah yang kaku dan menuntut keseragaman membuat guru enggan berinovasi karena khawatir tidak mendapat dukungan atau dianggap salah.

3) Budaya kerja di sekolah mendukung atau justru membatasi pelaksanaan diferensiasi.

Budaya kerja di sekolah memiliki peran penting dalam mendukung atau justru membatasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Di sekolah dengan budaya yang kolaboratif, terbuka terhadap inovasi, dan dipimpin oleh kepala sekolah yang mendukung pengembangan guru, diferensiasi cenderung lebih mudah diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan bahwa, menurut NB (Guru Geografi 25 th) 19/06/2025 mengungkapkan bahwa:

"Budaya kerja di sekolah saya cukup mendukung. Kepala sekolah memberi ruang inovasi, dan rekan-rekan guru terbuka untuk saling

berbagi strategi mengajar. Ini sangat membantu saya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi”.

Berdasarkan penjelasan informan NB bahwa budaya kerja di sekolah sangat mendukung inovasi pembelajaran. Kepala sekolah memberikan kebebasan bagi guru untuk berinovasi, dan adanya keterbukaan antar guru dalam berbagi strategi mengajar menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini memperkuat kolaborasi dan mendukung keberhasilan implementasi metode pembelajaran yang beragam sesuai kebutuhan siswa. Sedangkan menurut RT (Guru sosiologi 32 th) 19/06/2025 mengungkapkan bahwa:

“Dukungan dari kepala sekolah cukup baik, tetapi sebagian orang tua kurang memahami konsep diferensiasi. Mereka kadang mempertanyakan mengapa tugas anaknya berbeda dari teman yang lain”.

Berdasarkan penjelasan informan RT tersebut bahwa dukungan kepala sekolah terhadap pembelajaran berdiferensiasi sudah cukup baik, namun terdapat tantangan dalam pemahaman orang tua siswa. Sebagian orang tua kurang memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi sehingga merasa bingung atau mempertanyakan perbedaan tugas yang diberikan kepada anak mereka dibandingkan dengan siswa lain. Hal ini menunjukkan perlunya komunikasi dan sosialisasi lebih lanjut kepada orang tua mengenai manfaat dan tujuan diferensiasi pembelajaran. Sedangkan menurut SK (Guru TIK 40 th) 19/06/2025 mengungkapkan bahwa:

“Kami punya komunitas guru di sekolah yang aktif berdiskusi. Budaya kerja ini sangat mendukung inovasi, termasuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Ada rasa saling percaya dan dorongan untuk mencoba hal baru”.

Dari wawancara yang dilakukan informan SK mengungkapkan bahwa adanya komunitas guru yang aktif berdiskusi menciptakan budaya kerja yang mendukung inovasi di sekolah. Lingkungan yang penuh rasa saling percaya dan dorongan antar guru memfasilitasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga guru merasa termotivasi untuk mencoba metode pembelajaran baru secara bersama-sama. Adapun hasil wawancara bersama MA (Guru Biologi 26 th), 19/06/2025 mengungkapkan bahwa:

“Secara umum, kebijakan sekolah masih fokus pada administrasi dan target nilai ujian. Ini membuat saya kesulitan menerapkan diferensiasi karena pendekatan ini dianggap tidak “efisien” untuk pencapaian nilai seragam”.

Informan penjelasan bahwa kebijakan sekolah yang lebih menitikberatkan pada administrasi dan pencapaian nilai ujian membuat penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi sulit. Pendekatan yang mengutamakan efisiensi dan seragamnya nilai dianggap kurang mendukung keberagaman kebutuhan siswa, sehingga guru mengalami kendala dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang berbeda sesuai kemampuan dan minat siswa

Berdasarkan ungkapan dari keempat informan dapat disimpulkan bahwa budaya kerja di sekolah bisa menjadi faktor pendukung atau penghambat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Guru yang bekerja dalam lingkungan yang kolaboratif, terbuka, dan dipimpin kepala sekolah yang mendukung inovasi merasa lebih mudah mengimplementasikannya. Namun, budaya yang kaku, dominasi pendekatan seragam, serta kurangnya pemahaman dari rekan guru atau orang tua dapat membatasi ruang gerak guru dalam menerapkan pendekatan yang berpusat pada kebutuhan individual siswa.

5.2 Pembahasan Penelitian

5.1.1 Tantangan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan instruksional yang menyesuaikan isi, proses, produk, dan lingkungan belajar agar sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Tujuannya adalah agar semua siswa mendapatkan akses yang adil dan bermakna terhadap proses pembelajaran sesuai kebutuhan mereka. Tantangan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi mengacu pada berbagai hambatan internal maupun eksternal yang dialami guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berpihak pada keragaman peserta didik. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo menghadapi berbagai tantangan yang bersumber dari aspek pemahaman, kesiapan, sumber daya, hingga budaya sekolah. Meskipun Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan yang berpusat pada kebutuhan individu siswa, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal.

1) Pemahaman konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi (diferensiasi konten, proses, dan produk)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa guru di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi pemahaman konseptual maupun keterampilan praktis. Meskipun terdapat guru seperti Informan NB yang telah memahami konsep tiga bentuk diferensiasi konten, proses, dan produk namun dalam praktik, mereka masih

mengalami kesulitan menerapkannya secara efektif di kelas yang sangat heterogen.

Informan lain, seperti RT, masih mengalami kebingungan dalam membedakan variasi tugas biasa dengan diferensiasi produk yang mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan profil belajar siswa. Minimnya contoh konkret dan referensi praktik menjadi penghambat utama, sehingga dukungan berupa pelatihan aplikatif dan pendampingan langsung sangat dibutuhkan. Sementara itu, Informan SK menunjukkan keterbatasan dalam memahami dan melaksanakan asesmen awal, padahal hal ini merupakan elemen krusial dalam pembelajaran berdiferensiasi. Ketidaksiapan dalam aspek ini menunjukkan bahwa penguasaan teknis guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa masih perlu ditingkatkan. Bahkan guru yang telah mengikuti pelatihan sekalipun masih merasa perlu belajar lebih lanjut, terutama untuk memahami perbedaan mendasar antara konten, proses, dan produk. Hal ini memperkuat temuan bahwa pelatihan satu kali tidak cukup; guru memerlukan penguatan berkelanjutan melalui pelatihan dasar yang sistematis dan pendampingan intensif.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo sangat bergantung pada kekuatan pemahaman konseptual, keterampilan teknis, serta dukungan profesional yang berkelanjutan. Tanpa penguatan dalam tiga aspek tersebut, pembelajaran berdiferensiasi berpotensi hanya menjadi wacana, bukan praktik yang berdampak nyata bagi kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Bourdieu menjelaskan bahwa kesenjangan dalam praktik pendidikan sering kali berkaitan dengan ketimpangan modal yang dimiliki oleh individu

(guru maupun siswa), yaitu: 1). Modal Budaya: pengetahuan, keterampilan, kebiasaan berpikir., 2). Modal Sosial: jaringan dan hubungan yang mendukung individu dalam sistem sosial. 3). Habitus: pola pikir dan tindakan yang terbentuk dari pengalaman sosial sebelumnya. Jika dilakukan analisis terhadap beberapa informan bahwa seperti yang disampaikan Informan NB telah memiliki modal budaya berupa pemahaman konseptual tentang diferensiasi (konten, proses, produk). Namun, modal budaya praktisnya masih lemah, karena belum terbiasa menerapkannya dalam konteks kelas yang kompleks. Sedangkan Informan RT dan SK mencerminkan ketimpangan modal budaya dan sosial: mereka kekurangan akses pada praktik baik (best practices) dan dukungan komunitas profesional, sehingga belum terbentuk habitus baru dalam mengelola pembelajaran berdiferensiasi. Dalam konteks ini, implementasi pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan transformasi habitus guru, yang hanya bisa terjadi jika mereka berada dalam ekosistem sosial yang mendukung, seperti komunitas belajar, mentoring, dan kolaborasi guru.

Dalam konteks Durkheim bahwa Teori struktural fungsional memandang masyarakat (termasuk lembaga pendidikan) sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian (struktur sosial) yang memiliki fungsi masing-masing agar sistem tetap stabil dan berjalan harmonis. Parsons menekankan peran sekolah dalam sosialisasi peran dan pengembangan kompetensi fungsional. Ketika guru belum mampu menjalankan peran fungsionalnya dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka sistem sekolah menjadi kurang optimal menjalankan fungsinya sebagai agen sosialisasi nilai inklusi, keadilan, dan layanan pendidikan yang setara.

Solusi menurut pendekatan ini adalah memperkuat fungsi-fungsi institusional melalui pelatihan, pengawasan, dan peran struktural lain seperti komunitas belajar guru dan dukungan kepala sekolah, serta Koordinasi antara struktur (sistem pendidikan, pelatihan, kurikulum) dan fungsi (pembelajaran yang adaptif terhadap keragaman siswa) harus ditingkatkan untuk menjaga stabilitas dan efektivitas sistem sekolah.

- 2) **Tantangan pribadi yang Bapak/Ibu alami dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (contoh: pemahaman konsep, keterampilan mengelola kelas, waktu persiapan)?**

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang guru mengungkapkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi berbagai kendala praktis, terutama yang berkaitan dengan aspek teknis dan kesiapan sumber daya guru. Dari informasi yang disampaikan oleh NB bahwa waktu persiapan menjadi tantangan utama. Informan menyadari pentingnya menyesuaikan aktivitas pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa yang beragam, namun perencanaan semacam itu membutuhkan waktu yang lebih panjang dan tenaga ekstra dibandingkan pendekatan konvensional. Hal ini menghambat konsistensi dalam praktik diferensiasi.

Menurut informan RT bahwa penyesuaian dalam sistem penilaian juga menjadi hambatan signifikan. Guru merasa kesulitan merancang asesmen yang adil dan fleksibel bagi siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Ketidakyakinan dalam menentukan kriteria evaluasi yang tetap objektif namun adaptif menunjukkan bahwa guru memerlukan panduan lebih lanjut dalam menilai hasil belajar secara diferensiatif. Sedangkan Informan SK menyampaikan mengenai dukungan teknologi, Guru masih mengalami

kendala dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Meskipun menyadari potensi teknologi dalam menciptakan variasi pembelajaran, keterbatasan keterampilan teknis dan akses terhadap alat atau aplikasi membuat upaya ini belum optimal. Akibatnya, penerapan teknologi belum sepenuhnya mendukung diferensiasi secara efektif.

Menurut informan MA guru juga menghadapi hambatan dalam merancang media dan modul pembelajaran yang bervariasi. Karena keterbatasan keterampilan dalam menyusun materi sesuai gaya belajar siswa, sebagian guru masih menggunakan pendekatan seragam. Hal ini berisiko membuat pembelajaran kurang responsif terhadap kebutuhan individu siswa, terutama mereka yang memiliki gaya belajar visual, kinestetik, atau auditori yang kuat.

Secara keseluruhan, keempat temuan tersebut mencerminkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi belum dapat diterapkan secara optimal karena adanya tantangan waktu, penilaian, keterampilan teknologi, dan perancangan media belajar. Oleh karena itu, dukungan nyata dalam bentuk pelatihan teknis, manajemen waktu, serta pendampingan dalam penyusunan media dan asesmen diferensiasi sangat dibutuhkan untuk mendorong penerapan yang lebih efektif di tingkat kelas.

Menurut Bourdieu, keberhasilan individu dalam sistem pendidikan sangat dipengaruhi oleh modal yang dimilikinya. Dalam hal ini bahwa tantangan dalam perancangan media dan asesmen diferensiasi menunjukkan bahwa sebagian guru belum memiliki modal budaya yang memadai terkait pedagogi berdiferensiasi, terutama dalam hal teknis dan praktis,

Menurut Informan MA bahwa Guru belum terlalu mahir dalam membuat modul atau media belajar yang bervariasi sesuai gaya belajar siswa. Jadi seringkali materi masih saya sampaikan secara seragam sehingga jika di

hubungkan dengan teori modal budaya bahwa Keterampilan teknologi yang masih terbatas juga mencerminkan rendahnya modal budaya digital yang diperlukan untuk mendesain media belajar yang adaptif terhadap kebutuhan siswa. Selain itu Minimnya akses terhadap komunitas belajar atau mentoring mencerminkan lemahnya modal sosial, sehingga guru bekerja secara individual tanpa dukungan kolektif dalam menerapkan pendekatan yang kompleks seperti pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, pelatihan teknis dan pendampingan intensif berperan penting dalam membangun ulang modal budaya dan habitus profesional guru, agar mereka dapat menjalankan praktik diferensiasi secara lebih efektif dan kontekstual.

Durkheim dan Parsons memandang pendidikan sebagai sistem sosial yang memiliki fungsi menjaga keteraturan, mentransmisikan nilai, dan menyiapkan individu menjalankan peran dalam masyarakat. Ketika guru menghadapi tantangan dalam pengelolaan waktu, penilaian, teknologi, dan perancangan pembelajaran, hal ini mengindikasikan bahwa fungsi sistem pendidikan belum berjalan optimal dalam memfasilitasi aktor (guru) untuk memenuhi peran yang diharapkan (sebagai fasilitator pembelajaran yang responsif dan adaptif). Durkheim melihat pentingnya transmisi nilai dan norma sosial melalui pendidikan. Dalam konteks ini, nilai keadilan dan inklusi melalui pembelajaran berdiferensiasi belum dapat diinternalisasi karena dukungan struktural (pelatihan, fasilitas, manajemen sekolah) belum memadai. Parsons menekankan pentingnya koordinasi antara subsistem (sekolah, kurikulum, pelatihan guru). Kesenjangan antara tuntutan kurikulum Merdeka dengan kapasitas aktual guru menunjukkan adanya disfungsi struktural, di mana mekanisme institusional belum mendukung peran guru secara menyeluruh. Oleh karena itu, intervensi dalam bentuk penguatan pelatihan teknis,

dukungan manajemen, dan sistem pendampingan berkelanjutan diperlukan agar fungsi institusional sekolah sebagai penggerak transformasi pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi belum berjalan optimal karena keterbatasan waktu, penilaian, keterampilan teknologi, dan media pembelajaran. Dari perspektif Bourdieu, ini mencerminkan ketimpangan modal budaya, sosial, dan habitus profesional guru. Sementara dari sudut pandang Durkheim dan Parsons, terdapat disfungsi struktural dalam sistem pendidikan, di mana peran guru sebagai agen pembelajaran belum didukung secara memadai oleh sistem pelatihan dan kebijakan sekolah

- 3) **Kebiasaan mengajar sebelumnya membuat Bapak/Ibu merasa siap atau justru mengalami tantangan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi?**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa transisi dari pendekatan pembelajaran tradisional menuju pembelajaran berdiferensiasi masih menjadi tantangan nyata di lapangan. Kebiasaan menggunakan metode ceramah dan latihan soal seragam masih sangat melekat, seperti yang diungkapkan oleh NB. Guru merasa kesulitan saat diminta untuk menyesuaikan materi dan aktivitas pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa, yang mencerminkan bahwa penguatan pemahaman dan keterampilan strategi diferensiasi masih sangat diperlukan.

Senada dengan itu, RT mengungkapkan bahwa meskipun memiliki pengalaman mengajar yang luas, kebiasaan menyusun satu rencana pembelajaran untuk seluruh siswa tetap menjadi hambatan utama. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman mengajar belum selalu sejalan dengan

kesiapan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dan dibutuhkan kemauan untuk merefleksi serta memperbarui praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Informan SK menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan keberagaman siswa, tantangan utama masih terletak pada penyusunan perangkat ajar yang bervariasi. Kebutuhan untuk merancang materi yang sesuai dengan berbagai kebutuhan siswa membutuhkan waktu, keterampilan teknis, dan perencanaan yang lebih kompleks dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Sementara itu, MA menunjukkan sikap terbuka dan antusias terhadap pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Ia memandang perubahan ini sebagai peluang untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih fleksibel dan responsif. Kesiapan yang ia miliki dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman dan keterbukaan terhadap inovasi pendidikan, yang mempercepat proses adaptasi terhadap pendekatan baru.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sangat dipengaruhi oleh kebiasaan mengajar sebelumnya, pengalaman, serta sikap terhadap perubahan. Meskipun ada kesadaran dan niat untuk berubah, guru masih membutuhkan penguatan dalam bentuk pelatihan praktis, pendampingan teknis, dan waktu perencanaan yang memadai agar proses transisi ini dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Menurut Bourdieu, praktik sosial seseorang, termasuk guru, sangat dipengaruhi oleh habitus (kebiasaan berpikir dan bertindak yang terbentuk dari pengalaman masa lalu), serta modal sosial dan budaya yang dimiliki. Relevansi dengan temuan bahwa kebiasaan mengajar sebelumnya mencerminkan habitus pedagogik yang telah terbentuk kuat, misalnya

kecenderungan menggunakan ceramah dan metode seragam. Habitus ini menjadi penghalang saat guru diminta menerapkan pendekatan baru seperti pembelajaran berdiferensiasi. Guru yang memiliki modal budaya (pengetahuan, pengalaman pelatihan, keterampilan reflektif) lebih siap menerima dan mengadaptasi pendekatan diferensiasi. Sementara itu, modal sosial seperti dukungan dari rekan sejawat, komunitas belajar, dan kepala sekolah dapat memperkuat kesiapan dan keberanian guru dalam melakukan perubahan praktik pembelajaran. Dengan demikian, ketimpangan modal budaya dan sosial antar guru menyebabkan ketidaksamaan dalam kesiapan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Dalam teori struktural fungsional, sistem pendidikan dipandang sebagai bagian dari struktur sosial yang berfungsi mempertahankan keteraturan sosial melalui integrasi nilai dan norma. Durkheim menekankan pentingnya internalisasi nilai kolektif, termasuk nilai pembelajaran yang responsif dan inklusif. Guru yang belum terbiasa dengan nilai-nilai pembelajaran berdiferensiasi masih terikat pada norma lama (konvensional), sehingga diperlukan proses transmisi nilai-nilai baru melalui pelatihan dan pembiasaan kolektif. Parsons menjelaskan bahwa sistem pendidikan memiliki fungsi adaptasi dan integrasi. Dengan demikian, ketidaksiapan guru secara individu tidak terlepas dari fungsi institusi sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan, termasuk alokasi waktu, pelatihan, dan sistem evaluasi yang mendorong praktik inovatif.

Temuan penelitian ini dapat dipahami melalui dua pendekatan teoritis yang saling melengkapi. Dari perspektif Bourdieu, kesiapan guru sangat dipengaruhi oleh habitus serta modal sosial dan budaya yang tidak merata. Sementara itu, dari perspektif Durkheim dan Parsons, ketidaksiapan ini

mencerminkan perlunya adaptasi struktur pendidikan agar nilai dan fungsi pembelajaran berdiferensiasi dapat terinternalisasi secara sistemik. Artinya, upaya menguatkan kesiapan guru tidak cukup hanya melalui pelatihan individu, tetapi harus ditopang oleh dukungan institusional dan perubahan kultur sekolah yang sistematis dan fungsional

4) Adanya tekanan atau kendala dari budaya sekolah (misalnya ekspektasi seragam, target administratif) dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi?

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan guru, terungkap bahwa tekanan struktural dan budaya sekolah menjadi faktor utama yang menghambat penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa guru, seperti yang diungkapkan oleh NB, merasa terbebani oleh tuntutan penyelesaian materi sesuai jadwal yang ketat. Keterbatasan waktu tersebut mengurangi ruang fleksibilitas untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa. Sementara itu, RT menyampaikan bahwa beban administratif yang tinggi seperti kewajiban menyusun berbagai laporan dan dokumen menyita waktu dan energi, sehingga menyulitkan perancangan pembelajaran yang variatif dan responsif terhadap keberagaman siswa. Di sisi lain, informan SK mengalami tekanan psikologis dan profesional karena mendapat respons negatif dari atasan saat mencoba pendekatan berbeda. Perbandingan dengan praktik guru lain menimbulkan keraguan dan penurunan motivasi untuk melanjutkan inovasi pembelajaran, yang mengindikasikan lemahnya dukungan pimpinan terhadap upaya diferensiasi. Adapun MA menyoroti budaya sekolah yang masih dominan berorientasi pada nilai akademik seragam, sehingga meskipun ada niat untuk menerapkan

pembelajaran berdiferensiasi, inisiatif tersebut kurang mendapat tempat dalam sistem dan budaya sekolah yang ada.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada kesiapan individu guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh tekanan waktu, beban administratif, respons pimpinan, serta budaya sekolah yang belum mendukung keberagaman pendekatan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan perubahan struktural dan kultural di lingkungan sekolah agar inovasi pembelajaran ini dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Menurut Bourdieu, keberhasilan seseorang dalam suatu sistem (termasuk sistem pendidikan) tidak bisa dilepaskan dari modal yang dimiliki (modal budaya, sosial, ekonomi), serta habitus yang dibentuk dari pengalaman sosial sebelumnya. Kesiapan guru secara individu dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sangat dipengaruhi oleh modal budaya yang dimilikinya termasuk pemahaman, keterampilan, dan pengalaman profesional. Namun, kesiapan ini belum cukup jika tidak didukung oleh modal sosial, seperti dukungan rekan sejawat dan pimpinan sekolah.

Menurut informan RT bahwa Ada tekanan administratif yang cukup besar, terutama dari laporan-laporan dan dokumen yang harus dikumpulkan. Ini mengurangi waktu dan energi RT untuk merancang kegiatan pembelajaran yang variatif dan berdiferensiasi. Tekanan waktu dan beban administratif dapat dilihat sebagai bagian dari struktur yang menghambat mobilisasi modal sosial dan budaya. Dalam situasi ini, habitus guru cenderung mempertahankan rutinitas lama daripada berinovasi. Selain itu budaya sekolah yang belum mendukung keberagaman pendekatan pembelajaran mencerminkan lemahnya habitus kolektif yang terbuka terhadap diferensiasi.

Tanpa habitus yang baru yang adaptif dan kolaboratif guru akan sulit bergerak ke arah transformasi praktik. Dengan demikian, untuk mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif, perlu diciptakan ekosistem sosial yang mendorong pertukaran modal budaya dan sosial secara aktif, seperti komunitas belajar, refleksi kolektif, serta penghargaan terhadap inovasi pedagogis.

Menurut Emile Durkheim pendidikan sebagai sistem sosial yang terdiri dari berbagai struktur dan fungsi. Setiap elemen dalam sistem pendidikan guru, kepala sekolah, kurikulum, budaya sekolah harus bekerja secara harmonis agar sistem dapat berjalan dengan baik. Ketika beban administratif, tekanan waktu, dan kurangnya respons rekan sejawat menghambat penerapan pembelajaran berdiferensiasi, itu menandakan disfungsi sistemik dalam struktur pendidikan. Durkheim melihat pendidikan sebagai sarana transmisi nilai-nilai sosial. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi mengandung nilai inklusi dan keadilan. Ketika budaya sekolah belum mendukung keberagaman, maka nilai-nilai ini tidak tersosialisasi dengan baik

Parsons menekankan pentingnya adaptasi sistem agar dapat memenuhi kebutuhan lingkungan yang terus berubah. Jika struktur sekolah tidak mampu beradaptasi untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi, maka peran guru sebagai fasilitator tidak akan berjalan efektif. Oleh karena itu, perubahan struktural dan kultural di lingkungan sekolah diperlukan agar inovasi pembelajaran ini dapat terintegrasi secara fungsional dalam sistem pendidikan dan tidak hanya menjadi kebijakan di atas kertas. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak semata-mata terletak pada individu guru, tetapi merupakan refleksi dari

keterbatasan modal budaya dan sosial (Bourdieu), serta disfungsi struktur dan budaya institusi pendidikan (Durkheim-Parsons).

Untuk itu diperlukan upaya kolektif untuk meningkatkan modal sosial dan budaya guru, serta membentuk habitus baru yang mendukung pembelajaran adaptif. (Perspektif Bourdieu). Seain itu perlu dilakukan perubahan struktural (pengelolaan waktu, manajemen beban kerja, kepemimpinan transformatif) dan perubahan kultural (budaya sekolah yang mendukung keragaman dan inovasi). (perspektif Durkheim-Parsons).

5) Kondisi ruang kelas tempat Bapak/Ibu mengajar dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi?

Hasil wawancara dengan para informan guru menunjukkan bahwa kondisi fisik ruang kelas dan keterbatasan fasilitas pembelajaran menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Berasarkan ungkapan NB bahwa ruang kelas yang sempit menyulitkan pengaturan tempat duduk yang fleksibel, sehingga membatasi pelaksanaan aktivitas seperti diskusi dan kerja kelompok. Kondisi ini menghambat terciptanya suasana belajar yang mendukung kebutuhan beragam siswa. Selain itu informan RT menyoroti bahwa desain ruang kelas yang standar dan bangku permanen mengurangi kemampuan guru untuk mengelola kelas secara dinamis. Hal ini menyulitkan guru melakukan pengelompokan siswa sesuai minat, gaya belajar, atau kemampuan, yang merupakan prinsip penting dalam pembelajaran berdiferensiasi. Sedangkan SK mengungkapkan upaya memaksimalkan ruang terbatas, namun keterbatasan alat peraga dan fasilitas multimedia menjadi kendala utama. Ketiadaan sarana untuk menyajikan materi dalam berbagai bentuk membuat guru kesulitan menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar siswa secara optimal.

Berbeda dengan informan MA mengakui bahwa fasilitas di ruang kelasnya cukup mendukung, seperti adanya proyektor dan papan tulis tambahan yang memudahkan penyampaian materi visual. Namun demikian, tetap ada tantangan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kenyamanan siswa, karena tidak semua siswa merespons positif terhadap aktivitas yang bervariasi.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga sangat ditentukan oleh kesiapan lingkungan fisik kelas. Ruang kelas yang sempit, serta keterbatasan alat dan teknologi menghambat fleksibilitas pembelajaran. Bahkan ketika fasilitas tersedia, tetap diperlukan strategi pedagogis yang mempertimbangkan kenyamanan dan kesiapan siswa terhadap variasi aktivitas belajar. Temuan yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan lingkungan fisik kelas

Menurut Bourdieu, keberhasilan individu dalam suatu praktik sosial dalam hal ini praktik pendidikan sangat ditentukan oleh modal yang dimiliki, baik modal ekonomi, sosial, budaya, maupun simbolik. Modal Budaya mencakup kompetensi profesional guru, cara pandang mereka terhadap pembelajaran, dan kebiasaan mengajar yang sudah mengakar. Adapun Modal Sosial mencakup dukungan dari lingkungan kerja, seperti kolaborasi dengan rekan sejawat, pimpinan sekolah, dan akses terhadap komunitas belajar. Keterbatasan fasilitas fisik seperti ruang sempit, dan minimnya alat bantu belajar mencerminkan kesenjangan modal budaya dan ekonomi yang dimiliki institusi sekolah. Guru yang terbiasa dengan habitus mengajar konvensional

cenderung mengalami disorientasi saat harus berinovasi dalam ruang fisik yang tidak mendukung fleksibilitas.

Dalam pandangan struktural fungsional, sistem pendidikan dilihat sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih luas, di mana setiap komponen memiliki fungsi tertentu untuk menjaga stabilitas sosial. Durkheim menekankan pentingnya solidaritas sosial dalam lembaga pendidikan untuk menciptakan keteraturan. Ketika struktur fisik sekolah tidak mendukung fleksibilitas, fungsi sekolah dalam memfasilitasi pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap keragaman siswa menjadi terganggu. Hal ini dapat memicu disfungsi dalam sistem, di mana guru tidak mampu menjalankan peran pedagogis secara optimal, dan siswa tidak mendapatkan hak belajar yang sesuai kebutuhan mereka.

Dari perspektif teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi menuntut adanya transformasi tidak hanya dari individu guru, tetapi juga dari struktur dan modal institusional sekolah itu sendiri. Ketidaksiapan fasilitas fisik bukan sekadar masalah teknis, tetapi berakar pada struktur sosial dan budaya yang belum sepenuhnya mendukung praktik pembelajaran yang adil dan responsif terhadap keberagaman siswa.

6) Ruang atau area belajar alternatif untuk mengakomodasi kegiatan belajar yang bervariasi?

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan guru menunjukkan bahwa keterbatasan sarana fisik dan ruang belajar alternatif menjadi hambatan signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Guru NB menyoroti tidak tersedianya ruang belajar alternatif yang memadai, sehingga semua kegiatan belajar mengajar tetap terpusat di ruang kelas konvensional. Hal ini membatasi ruang gerak guru dan siswa untuk

melakukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, atau kolaboratif. Guru RT mengakui keberadaan fasilitas seperti aula dan taman sekolah, namun mencatat bahwa pemanfaatannya masih bersifat inisiatif pribadi dan belum menjadi bagian dari sistem pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan. Ini menunjukkan perlunya kebijakan atau dukungan struktural agar ruang-ruang alternatif tersebut dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran. Senada dengan yang disampaikan oleh Guru SK, bahwa ketiadaan laboratorium atau ruang alternatif menyebabkan aktivitas pembelajaran hanya terfokus di kelas biasa. Hal ini menghambat guru untuk menerapkan metode yang lebih kreatif dan sesuai dengan keragaman kebutuhan siswa, sehingga potensi inovasi pembelajaran tidak dapat berkembang optimal. Sementara itu, guru MA menyampaikan bahwa beberapa ruang seperti panggung dan area terbuka kadang dimanfaatkan untuk proyek siswa, namun pemanfaatannya masih terbatas dan tidak semua guru dapat mengakses atau menggunakan ruang tersebut secara rutin dan terencana.

Secara umum, para informan menyampaikan bahwa kendala fisik dan belum terintegrasinya ruang belajar alternatif dalam sistem pembelajaran menjadi salah satu tantangan utama dalam upaya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini menegaskan bahwa selain kompetensi guru, dukungan infrastruktur dan kebijakan sekolah juga sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan beragam siswa belum merata di kalangan guru. Ketidaknyamanan sebagian guru dalam menggunakan ruang alternatif disebabkan oleh belum adanya panduan atau kebijakan yang jelas dari sekolah, sehingga penggunaannya belum terstruktur dan cenderung bersifat insidental.

Menurut Bourdieu, kondisi ini mencerminkan ketimpangan dalam distribusi modal budaya dan institusional di lingkungan sekolah. Guru yang memiliki *habitus* atau kebiasaan mengajar secara konvensional kurang memiliki akses terhadap *modal budaya* yang mendukung praktik inovatif, seperti pengetahuan tentang pemanfaatan ruang belajar alternatif atau metode kolaboratif. Selain itu, belum adanya panduan dan dukungan kebijakan menunjukkan lemahnya *modal institusional*, sehingga guru tidak memiliki legitimasi struktural yang cukup untuk bertindak secara kreatif dan berbeda.

Sementara itu, teori Struktural Fungsional Durkheim menjelaskan bahwa sekolah merupakan institusi sosial yang memiliki fungsi menjaga keteraturan dan integrasi. Namun, dalam kasus ini, fungsi institusional belum berjalan optimal karena tidak ada sistem yang terstruktur untuk mendukung inovasi pembelajaran melalui pemanfaatan ruang alternatif. Akibatnya, ketidakteraturan dalam penggunaan ruang pembelajaran muncul, yang menyebabkan pendekatan berdiferensiasi hanya dilakukan secara insidental dan tidak merata di antara guru.

Dengan kata lain, ketidakpaduan antara struktur sosial (aturan sekolah, sarana fisik) dan modal budaya guru (kebiasaan mengajar, pengalaman, keberanian berinovasi) menjadi faktor utama yang menghambat keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Agar sistem dapat berfungsi secara utuh, dibutuhkan penguatan baik dari sisi struktural (kebijakan sekolah, infrastruktur) maupun kultural (pengembangan profesional, pembiasaan guru terhadap metode inovatif).

5.1.2 Hambatan yang dihadapi Guru dalam mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo

1) Hambatan fasilitas Guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan guru, ditemukan bahwa keterbatasan waktu, fasilitas, dan akses teknologi merupakan hambatan utama dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Menurut NB, perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa membutuhkan waktu lebih, sementara jadwal dan beban kerja guru tidak mendukung pelaksanaan tersebut secara optimal. Informan RT menyoroti bahwa akses terhadap teknologi seperti proyektor dan internet yang stabil masih menjadi kendala, padahal teknologi sangat membantu dalam menciptakan variasi media dan metode pembelajaran yang mendukung diferensiasi. SK menambahkan bahwa kurangnya ruang belajar alternatif, seperti laboratorium atau ruang terbuka, memaksa seluruh proses pembelajaran dilakukan di ruang kelas yang formal dan terbatas, sehingga menghambat kegiatan yang lebih kontekstual dan berbasis proyek. Senada dengan itu, MA menyampaikan bahwa kombinasi antara keterbatasan waktu dan fasilitas sering memaksa guru untuk kembali menggunakan metode pembelajaran seragam, meskipun sudah ada kesadaran dan keinginan untuk melaksanakan pendekatan yang lebih bervariasi dan responsif terhadap perbedaan siswa. Temuan yang menunjukkan adanya keterbatasan waktu, fasilitas, dan akses teknologi dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat dianalisis melalui pendekatan integratif dari tiga teori berikut:

Neil menekankan bahwa setiap siswa memiliki preferensi belajar yang berbeda visual, auditori, kinestetik, dan lainnya. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi sangat penting untuk memfasilitasi gaya belajar

yang beragam agar siswa dapat mencapai potensi belajarnya secara optimal. Namun, berdasarkan keterangan para informan, kendala waktu dan fasilitas membuat guru kesulitan menyusun dan melaksanakan strategi yang sesuai dengan variasi gaya belajar siswa. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi seragam dan kurang efektif dalam menjangkau keberagaman kebutuhan peserta didik.

Menurut Bourdieu, keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada modal sosial dan budaya yang tersedia, seperti akses terhadap teknologi, ruang belajar yang fleksibel, serta dukungan institusional. Minimnya fasilitas seperti ruang terbuka dan laboratorium mencerminkan ketimpangan modal kultural (pengetahuan, praktik pedagogis inovatif) dan modal institusional (dukungan struktural dan kebijakan sekolah). Dari sudut pandang struktural-fungsional, sekolah berfungsi sebagai sistem sosial yang saling bergantung dan harus berjalan secara harmonis untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, keterbatasan pada salah satu elemen sistem (seperti fasilitas dan waktu) akan mengganggu fungsi keseluruhan sistem. Parsons menekankan bahwa sekolah harus menjalankan fungsi adaptasi terhadap perubahan sosial. Namun, bila struktur sekolah belum mampu beradaptasi dengan kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti pembelajaran berdiferensiasi, maka sistem pendidikan akan stagnan.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada kompetensi guru atau kesadaran akan pentingnya gaya belajar, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan modal sosial-budaya (Bourdieu) dan fungsi struktural pendidikan (Durkheim/Parsons). Ketidakseimbangan antara niat pedagogis dan dukungan sistemik menyebabkan terjadinya pembelajaran

yang seragam, dan gagal menjawab kebutuhan peserta didik secara maksimal. Oleh karena itu, upaya peningkatan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi harus mencakup penguatan pada perencanaan waktu, dukungan fasilitas, kebijakan institusional, **dan pengembangan** budaya kolaboratif di sekolah.

2) Lingkungan sosial dan budaya sekolah memengaruhi motivasi Guru dalam mengajar secara berdiferensiasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan guru di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo, diperoleh gambaran bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial sekolah, kepemimpinan, serta budaya kerja di antara guru. Berdasarkan ungkapan informan NB, dukungan dari kepala sekolah yang bersifat terbuka dan suportif terhadap inovasi memberikan dampak positif terhadap semangat guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Kepala sekolah yang memberi ruang bagi guru untuk bereksperimen dan melakukan refleksi telah mendorong terciptanya iklim kerja yang kondusif bagi pembaruan pedagogi. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang mendukung menjadi faktor kunci dalam memotivasi guru untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Informan RT menegaskan bahwa kolaborasi antar rekan sejawat juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan semangat guru untuk menerapkan strategi pembelajaran variatif. Dengan adanya budaya saling berbagi ide dan pengalaman di antara guru, tercipta lingkungan kerja yang mendorong inovasi, dan secara tidak langsung memperkuat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Berbeda halnya dengan pandangan SK, yang menyampaikan bahwa meskipun sekolah telah

memiliki kebijakan terbuka terhadap pembelajaran inovatif, namun belum ada pelatihan khusus atau dukungan sistematis untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Akibatnya, guru merasa kurang percaya diri dan mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan pendekatan ini secara maksimal karena tidak adanya pendampingan yang terstruktur. Sementara itu, MA menyoroti bahwa lingkungan sosial sekolah yang kurang responsif terhadap perubahan serta minimnya guru yang menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi menyebabkan guru merasa terisolasi dalam usahanya untuk berinovasi. Ketidakhadiran dukungan dari rekan sejawat serta minimnya teladan membuat motivasi untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi menjadi lemah dan tidak berkelanjutan.

Secara keseluruhan, wawancara dengan informan menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dipengaruhi oleh kepemimpinan yang suportif, budaya kolaboratif antar guru, dukungan institusional melalui pelatihan dan pendampingan, serta lingkungan sosial yang terbuka terhadap inovasi. Tanpa keempat unsur tersebut, guru cenderung kurang percaya diri dan enggan keluar dari zona nyaman metode pembelajaran konvensional.

Teori gaya belajar menekankan bahwa setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menyerap, memahami, dan mengolah informasi, seperti gaya visual, auditori, membaca/menulis, atau kinestetik (VARK). Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi: Kepemimpinan yang suportif memungkinkan guru mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa melalui kebebasan bereksperimen dan menggunakan strategi yang variatif. Temuan ini menunjukkan bahwa untuk mewujudkan pembelajaran yang menghargai gaya belajar beragam, guru membutuhkan struktur dukungan dari sekolah, agar

mampu menyusun dan melaksanakan strategi pembelajaran yang fleksibel dan sesuai kebutuhan siswa.

Bourdieu menekankan pentingnya modal sosial (jaringan relasi sosial yang memberikan akses terhadap dukungan) dan modal budaya (pengetahuan, kebiasaan, nilai, dan keterampilan yang diwariskan dalam institusi sosial seperti sekolah). Budaya kolaboratif antar guru mencerminkan keberadaan modal sosial yang kuat guru saling berbagi praktik, membangun kepercayaan, dan memperkuat kompetensi pedagogik. Demikian pula dengan pelatihan dan pendampingan meningkatkan modal budaya guru, memperkaya "habitus" mereka agar lebih responsif terhadap perubahan. Dalam hal ini kaitan Implementasi pembelajaran berdiferensiasi memerlukan penguatan modal sosial dan budaya. Tanpa dukungan sosial dan budaya yang cukup, guru akan tetap terperangkap dalam habitus lama yang seragam dan resistif terhadap perubahan.

Durkheim memandang pendidikan sebagai lembaga sosial yang berfungsi menjaga keteraturan sosial dan integrasi nilai-nilai bersama. Kepemimpinan yang mendukung dan struktur kelembagaan (pelatihan, kebijakan sekolah) mencerminkan fungsi institusi pendidikan dalam mengarahkan peran guru agar sesuai dengan tujuan sosial yang lebih luas termasuk pemerataan akses terhadap pembelajaran sesuai kebutuhan murid. Kaitannya dari sudut pandang struktural-fungsional, pembelajaran berdiferensiasi adalah bagian dari adaptasi sistem pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat yang majemuk. Untuk menjalankan fungsinya, sistem (sekolah) harus menyediakan perangkat yang mendukung guru menjalankan peran barunya sebagai fasilitator pembelajaran individual.

Temuan dari para informan guru mengindikasikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berkaitan dengan kompetensi individu guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan struktural (Durkheim), modal sosial dan budaya guru (Bourdieu), serta kesadaran terhadap keberagaman gaya belajar siswa (VARK). Ketiga perspektif ini saling melengkapi dalam menjelaskan mengapa implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi tantangan di lapangan

3) Pengaruh Budaya kerja di sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran diferensiasi?

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, ditemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut informan NB, budaya kerja yang terbuka dan kolaboratif di lingkungan sekolah sangat mendukung inovasi pembelajaran. Kepala sekolah memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dan menciptakan suasana saling berbagi antar guru, yang secara langsung memperkuat implementasi pembelajaran yang bervariasi sesuai kebutuhan siswa. Namun demikian, informan RT menyoroti adanya tantangan dari pihak eksternal, khususnya orang tua siswa. Meskipun dukungan kepala sekolah sudah cukup baik, sebagian orang tua belum memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi. Perbedaan perlakuan dalam pemberian tugas atau pendekatan pembelajaran masih menimbulkan kebingungan, sehingga dibutuhkan komunikasi dan sosialisasi lebih lanjut untuk membangun pemahaman dan dukungan dari orang tua.

Sementara itu, hasil wawancara bersama informan SK menekankan peran penting komunitas guru dalam membangun iklim kerja yang mendukung inovasi. Diskusi dan saling dorong antar guru menciptakan kepercayaan serta

motivasi kolektif untuk menerapkan metode pembelajaran yang berbeda. Hal ini memperlihatkan bahwa modal sosial dalam bentuk kolaborasi dan relasi profesional antar guru menjadi faktor kunci dalam memperkuat keberhasilan diferensiasi. Sebaliknya, informan MA mengungkapkan adanya kendala dari sisi kebijakan internal sekolah yang masih menitikberatkan pada pencapaian nilai ujian dan administrasi. Tekanan terhadap keseragaman nilai dan efisiensi pembelajaran menyebabkan pendekatan berdiferensiasi sulit untuk dilakukan secara maksimal. Dalam konteks ini, kebijakan yang belum sepenuhnya adaptif terhadap keberagaman kebutuhan siswa menjadi hambatan tersendiri bagi guru.

Secara umum, wawancara menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi sekolah, kepemimpinan yang supotif, kolaborasi antar guru, persepsi orang tua, serta arah kebijakan sekolah. Kombinasi antara dukungan internal dan eksternal yang seimbang menjadi kunci utama keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara berkelanjutan.

Teori Teori Gaya Belajar menekankan bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda (visual, auditori, kinestetik, dan lainnya), dan pendekatan pembelajaran yang seragam tidak dapat memenuhi kebutuhan semua siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi penting untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan keragaman karakteristik dan kesiapan siswa. Namun, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada dukungan dari sistem dan lingkungan sekolah.

Teori Modal Sosial dan Budaya (Pierre Bourdieu) berpendapat bahwa praktik pendidikan sangat dipengaruhi oleh *modal sosial* (relasi sosial yang memberi dukungan dan kepercayaan) dan *modal budaya* (pengetahuan, nilai,

kebiasaan yang dominan). Dalam konteks ini bahwa budaya organisasi di sekolah dan kolaborasi antar guru merupakan bentuk modal sosial yang kuat, yang menciptakan lingkungan kerja yang suportif dan inovatif. Selain itu persepsi orang tua dan kebiasaan belajar siswa berkaitan dengan modal budaya. Jika orang tua belum memahami manfaat pembelajaran berdiferensiasi, resistensi terhadap perubahan akan lebih besar. Demikian pula dengan akses Guru yang terbatas terhadap modal budaya seperti pelatihan, referensi, atau pengalaman dalam menerapkan diferensiasi akan mengalami kesulitan dalam praktik.

Teori Struktural Fungsional melihat institusi pendidikan sebagai bagian dari sistem sosial yang harus berfungsi menjaga integrasi sosial dan reproduksi nilai bersama. Dari sudut pandang ini terkait dengan hasil penelitian bahwa kebijakan sekolah dan kepemimpinan yang suportif berfungsi sebagai mekanisme struktural yang menjaga stabilitas dan keteraturan dalam proses pembelajaran. Ketika kebijakan terlalu menekankan pada efisiensi dan nilai ujian siswa, maka struktur tersebut gagal berfungsi secara optimal dalam merespons kebutuhan siswa yang beragam. Olehnya itu untuk menjaga *fungsi adaptif* dan *kohesi sosial* dalam kelas, diperlukan dukungan struktural yang memungkinkan guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi secara sistematis.

Dengan menggabungkan ketiga teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada kompetensi pedagogik guru dalam mengenali gaya belajar siswa, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh modal sosial (dukungan dan kolaborasi), modal budaya (nilai dan praktik yang diakui), serta struktur kelembagaan sekolah (kepemimpinan, kebijakan, dan budaya organisasi). Ketika ketiga aspek ini

berjalan selaras, maka implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

5.3 Temuan Penelitian

5.3.1 Tantangan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo

Tingkat pemahaman konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi bagi guru kelas X yang melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi bahwa berdasarkan Hasil penelitian di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo yang telah dilakukan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi berbagai tantangan, baik secara konseptual maupun praktis. Beberapa guru, memahami konsep diferensiasi konten, proses, dan produk, tetapi masih kesulitan dalam menerapkannya di kelas yang heterogen. Dan guru lainnya mengalami kebingungan dalam membedakan antara variasi tugas biasa dan diferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan serta minat siswa serta mereka juga belum menguasai asesmen awal, yang penting untuk mengetahui profil belajar siswa. Selain itu keterbatasan akses terhadap contoh praktik baik dan kurangnya pendampingan menjadi faktor penghambat utama. Bahkan guru yang sudah mengikuti pelatihan merasa perlu pendalaman lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan satu kali belum cukup, dan guru membutuhkan penguatan berkelanjutan secara sistematis.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo masih menghadapi berbagai kendala praktis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi adalah (1). Waktu persiapan yajni Guru mengalami kesulitan menyusun perencanaan pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan dan gaya belajar siswa karena membutuhkan waktu dan energi lebih besar dibandingkan metode konvensional. (2). Penilaian yang adil dan fleksibel, Guru belum yakin dalam merancang asesmen yang adaptif namun tetap objektif, sehingga memerlukan

panduan lebih lanjut tentang asesmen diferensiasi. (3). Pemanfaatan teknologi yakni masih terbatasnya keterampilan dan akses teknologi menghambat pemanfaatan media digital yang mendukung variasi dalam pembelajaran. (4). Penyusunan media dan modul pembelajaran, Guru masih kesulitan merancang materi yang bervariasi sesuai gaya belajar siswa, sehingga pembelajaran cenderung seragam.

Secara umum, keempat tantangan tersebut menunjukkan bahwa guru membutuhkan pelatihan teknis, manajemen waktu, dan pendampingan intensif agar dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif.

Pengaruh faktor Kebiasaan menjadi faktor penting terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi. berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa transisi dari pembelajaran tradisional ke pembelajaran berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil wawancara dengan beberapa guru mengungkapkan bahwa masih merasa kesulitan menyesuaikan materi dengan kebutuhan individual siswa karena terbiasa dengan metode ceramah dan latihan seragam. Selain itu guru yang sudah memiliki pengalaman, tetap bergantung pada satu rencana pembelajaran untuk semua siswa, menunjukkan bahwa pengalaman belum tentu sejalan dengan kesiapan untuk berubah. Keterbatasan waktu dan keterampilan teknis. juga menjadi hambatan bagi guru dalam menyusun perangkat ajar yang bervariasi karena keterbatasan. Namun terdapat guru justru menunjukkan antusiasme dan kesiapan yang lebih tinggi karena latar belakang pengalaman serta keterbukaannya terhadap inovasi Pendidikan. Ini menunjukkan kesiapan guru sangat dipengaruhi oleh kebiasaan mengajar sebelumnya (habitus), pengalaman pribadi, dan sikap terhadap perubahan. Guru yang terbuka terhadap inovasi lebih mudah beradaptasi, sementara yang terbiasa dengan pendekatan tradisional membutuhkan pelatihan praktis, pendampingan teknis, dan

waktu perencanaan yang cukup agar transisi dapat berlangsung efektif dan berkelanjutan.

Faktor lain yang menjadi kendala yakni adanya tekanan atau kendala dari budaya sekolah dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil Penelitian bahwa tekanan struktural dan budaya sekolah menjadi penghambat utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa jadwal kurikulum yang padat membatasi fleksibilitas waktu untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Guru mengalami tekanan psikologis karena kurangnya dukungan dari rekan sejawat, bahkan mendapat respons negatif saat mencoba pendekatan baru. Budaya sekolah yang masih berorientasi pada capaian akademik seragam, sehingga inisiatif diferensiasi belum mendapat ruang yang layak.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kegagalan implementasi pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya disebabkan oleh keterbatasan individu guru, tetapi lebih luas merupakan akibat dari struktur dan budaya sekolah yang belum mendukung perubahan. Diperlukan reformasi struktural dan kultural agar inovasi pembelajaran ini dapat berlangsung efektif dan berkelanjutan.

Kondisi ruang kelas sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi fisik ruang kelas dan keterbatasan fasilitas pembelajaran menjadi hambatan utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo. mengeluhkan ruang kelas yang sempit, menyulitkan pengaturan tempat duduk fleksibel untuk diskusi atau kerja kelompok. Namun masih terdapat guru masih berupaya memaksimalkan ruang, tetapi kekurangan alat peraga dan multimedia menghambat variasi penyampaian materi.

Terdapat pula guru sudah merasa memiliki fasilitas yang cukup (projektor dan papan tambahan), tetapi tetap menghadapi tantangan dalam menyesuaikan aktivitas dengan kenyamanan belajar siswa.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga pada dukungan lingkungan fisik dan fasilitas sekolah. Ruang belajar yang kaku dan sarana yang minim membatasi fleksibilitas pembelajaran. Bahkan jika fasilitas memadai, strategi pedagogis tetap harus disesuaikan dengan kesiapan dan kenyamanan siswa.

Ketersediaan ruang atau area belajar alternatif untuk mengakomodasi kegiatan belajar yang bervariasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sarana fisik dan tidak optimalnya pemanfaatan ruang belajar alternatif menjadi hambatan utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Para guru informan (NB, RT, SK, dan MA) sepakat bahwa pembelajaran masih terfokus pada ruang kelas konvensional yang membatasi kreativitas, fleksibilitas, serta kontekstualisasi pembelajaran. Ruang seperti aula, taman, atau panggung memang ada, namun belum dimanfaatkan secara sistematis dan masih bersifat inisiatif pribadi. Hal ini terjadi karena belum adanya kebijakan sekolah atau panduan penggunaan ruang-ruang tersebut secara terencana dan berkelanjutan.

Temuan ini memperkuat bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga sangat ditentukan oleh kesiapan struktural dan budaya sekolah, termasuk infrastruktur yang mendukung inovasi. Ketidakmerataan akses dan ketidakterpaduan antara kebijakan sekolah dan inisiatif guru menyebabkan pendekatan diferensiasi belum terimplementasi secara optimal. Dapat di simpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya membutuhkan kompetensi individu guru, tetapi juga transformasi struktural dan kultural

di lingkungan sekolah, termasuk kebijakan penggunaan ruang alternatif dan dukungan terhadap praktik pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa yang beragam.

5.3.2 Hambatan Guru dalam mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa keterbatasan waktu, fasilitas, dan akses teknologi merupakan hambatan utama dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo. Para guru informan (NB, RT, SK, MA) menyampaikan bahwa, waktu untuk merancang pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan siswa sangat terbatas karena padatnya jadwal dan beban kerja guru. Selain itu fasilitas dan akses teknologi, seperti ruang belajar alternatif, proyektor, dan internet stabil, belum memadai, sehingga menyulitkan pelaksanaan metode pembelajaran yang variatif dan kontekstual. Kondisi tersebut mendorong guru kembali menggunakan pendekatan pembelajaran seragam, meskipun mereka memiliki keinginan untuk menerapkan pendekatan yang lebih beragam. Olehnya itu temuan ini memperkuat bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan dukungan sistemik di luar kompetensi guru itu sendiri.

Olehnya itu hambatan implementasi pembelajaran berdiferensiasi bersifat kompleks, mencakup kendala teknis, struktural, dan kultural. Oleh karena itu, solusi yang dibutuhkan harus bersifat sistemik dan menyeluruh, termasuk peningkatan fasilitas, dukungan kebijakan, serta penguatan kapasitas guru dan institusi pendidikan.

Keberhasilan atau hambatan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial sekolah, kepemimpinan, dan budaya kerja antar guru. Kepemimpinan yang suportif mendorong guru untuk berinovasi dan menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, sedangkan budaya kolaboratif antar guru memperkuat semangat dan kepercayaan diri untuk mencoba strategi pembelajaran variatif. Namun, kurangnya

pelatihan dan minimnya dukungan sistematis membuat guru merasa kesulitan menerapkan pendekatan ini secara menyeluruh. Selain itu, lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya responsif terhadap perubahan membuat sebagian guru merasa terisolasi dan kurang termotivasi. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak cukup hanya bertumpu pada kapasitas individu guru, tetapi juga sangat bergantung pada dukungan struktural, modal sosial dan budaya, serta kepemimpinan yang mendorong inovasi, tanpa ekosistem sekolah yang mendukung, strategi ini sulit dijalankan secara berkelanjutan.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik dari dalam maupun luar sekolah. Budaya kerja yang kolaboratif, kepemimpinan yang supportif, dan komunitas guru yang aktif terbukti memperkuat penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan beragam siswa. Kepala sekolah memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi, dan antar guru saling mendukung dalam menerapkan pendekatan yang variatif. Namun, tantangan juga muncul dari pihak eksternal, terutama orang tua siswa yang belum memahami konsep diferensiasi, sehingga menimbulkan kebingungan terhadap perbedaan pendekatan yang diterapkan guru. Di sisi lain, kebijakan internal sekolah yang masih berfokus pada efisiensi pembelajaran dan pencapaian nilai ujian juga menjadi hambatan karena kurang mendukung fleksibilitas dalam pembelajaran.

Olehnya itu penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak cukup hanya bergantung pada keterampilan guru, tetapi juga memerlukan dukungan struktural, kultural, dan sosial yang menyeluruh. Keberhasilan strategi ini ditentukan oleh sinergi antara budaya organisasi sekolah, kolaborasi antar guru, pemahaman orang tua, dan kebijakan yang adaptif terhadap keberagaman siswa



BAB VI

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan Tantangan dan Hambatan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA negeri 1 Wonomulyo sebuah analisis kebutuhan guru dan fasilitas sekolah, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

6.1.1 Tantangan guru dalam mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo?

Dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo masih menghadapi berbagai tantangan utama yakni guru menunjukkan tingkat pemahaman yang bervariasi terkait konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam aspek konten, proses, dan produk. Dari ke empat guru yang merupakan informan dalam penelitian ini hanya satu guru yang memiliki pemahaman yang cukup baik dan mampu menjelaskan perbedaan antara ketiga aspek tersebut dengan jelas. Sementara itu, tiga guru lainnya masih mengalami kebingungan, terutama dalam membedakan variasi tugas biasa dengan diferensiasi produk serta dalam melakukan asesmen awal sebagai landasan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Tantangan pribadi yang para guru alami dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yakni Keempat guru menghadapi tantangan pribadi yang beragam namun saling melengkapi dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, yang mencakup aspek konseptual, teknis, dan praktis. Tantangan tersebut meliputi waktu persiapan yang lama, kesulitan merancang asesmen yang adil, pemanfaatan teknologi yang belum optimal, serta keterbatasan dalam pengembangan media pembelajaran sesuai gaya belajar siswa.

Hal ini tentunya dipengaruhi Kebiasaan mengajar sebelumnya bisa menjadi **pendukung** maupun merupakan **tantangan** dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru yang sudah terbiasa dengan pendekatan variatif dan responsif terhadap keberagaman siswa cenderung **lebih siap**, sedangkan guru yang terbiasa dengan metode seragam dan konvensional merasakan **tantangan**, terutama dalam hal perencanaan dan pelaksanaan. Sementara itu, guru yang belum membentuk kebiasaan mengajar tetap cenderung **lebih fleksibel dan terbuka** dalam menerapkan pendekatan diferensiasi. Selain itu mayoritas guru menyatakan mereka **pernah mengalami tekanan atau kendala dari budaya sekolah** dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Tantangan tersebut meliputi **tuntutan keseragaman metode, tekanan administratif, serta fokus pada pencapaian akademik**, meskipun ada semangat untuk berubah, tekanan dari target-target formal dan kebiasaan lama yang belum berubah sepenuhnya menjadi tantangan tersendiri.

Kondisi fisik ruang kelas merupakan faktor utama apakah bisa sebagai mendukung atau menghambat penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Dari hasil wawancara Bersama empat orang guru umumnya guru menyatakan bahwa ruang kelas yang sempit dan padat membatasi fleksibilitas pengaturan tempat duduk dan pengelompokan siswa sesuai minat dan kebutuhan mereka. Minimnya alat peraga dan fasilitas multimedia juga mengurangi efektivitas penyesuaian terhadap gaya belajar siswa. Meski ada guru yang mengajar di ruang dengan fasilitas lebih baik, seperti proyektor dan papan tulis tambahan, kenyamanan dan fleksibilitas ruang secara keseluruhan tetap menjadi aspek yang perlu ditingkatkan agar pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan optimal, dan **sekolah belum sepenuhnya menyediakan atau mengoptimalkan ruang atau area belajar alternatif**. Meskipun beberapa ruang seperti **perpustakaan, aula, atau area terbuka** tersedia, penggunaannya belum terstruktur dan sering terbatas. Hal ini menjadi kendala dalam

mengakomodasi kegiatan pembelajaran yang bervariasi sesuai prinsip pembelajaran berdiferensiasi

6.1.2 Hambatan Hambatan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA

Negeri 1 Wonomulyo

Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru sering menghadapi berbagai hambatan fasilitas. Hambatan yang paling sering ditemui antara lain keterbatasan waktu, keterbatasan alat bantu belajar atau media pembelajaran dan minimnya ruang alternatif. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan bahwa hambatan teknis seperti keterbatasan fasilitas pembelajaran, kurangnya alat bantu dan teknologi. Keterbatasan fasilitas sekolah, seperti alat peraga, media pembelajaran digital, dan perangkat teknologi, menjadi hambatan signifikan bagi guru dalam menghadirkan metode pembelajaran yang interaktif dan fleksibel. Ruang kelas yang kurang fleksibel juga membatasi aktivitas pembelajaran kolaboratif atau berbasis proyek serta jumlah siswa yang besar dalam satu kelas, turut menyulitkan pelaksanaan pendekatan diferensiasi secara optimal. Jumlah siswa yang besar dalam satu kelas menjadi tantangan utama dalam memberikan perhatian individual. Guru merasa kesulitan melakukan asesmen awal untuk memetakan perbedaan siswa, serta dalam menyusun dan mengelola aktivitas pembelajaran yang bervariasi. Hambatan ini diperparah oleh beban administratif yang tinggi dan waktu perencanaan yang terbatas, guru menghadapi keterbatasan waktu dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi karena beban administratif yang tinggi dan padatnya jadwal mengajar. Hal ini menyebabkan sebagian guru memilih metode yang lebih praktis dan seragam untuk efisiensi sehingga guru lebih memilih strategi yang efisien namun kurang adaptif terhadap perbedaan individu.

Selain itu, rendahnya budaya kolaborasi dan refleksi antar guru menjadi penghambat dalam pertukaran praktik baik dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi. Belum terbangunnya budaya kolaboratif antar guru dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran berdiferensiasi juga menjadi hambatan. Minimnya forum diskusi pedagogis serta kurangnya pendampingan dari pihak sekolah membuat guru bekerja secara individual dan tidak saling berbagi praktik baik. Kurangnya aktifnya forum diskusi seperti kombel dan pendampingan dari pihak sekolah atau komunitas belajar menyebabkan guru bekerja secara individual dan belum menjadikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai bagian dari budaya sekolah.

Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah ini membutuhkan dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan, penyediaan sarana, pengurangan beban kerja non-pembelajaran, serta penguatan kolaborasi antar guru sebagai bagian dari transformasi budaya belajar di sekolah. Dengan demikian, diperlukan dukungan menyeluruh dalam bentuk pelatihan berkelanjutan, penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, pengelolaan beban kerja guru, serta penguatan budaya reflektif dan kolaboratif untuk memperkuat implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah.

1.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Tantangan dan Hambatan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo melalui analisis kebutuhan guru dan fasilitas sekolah, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

6.2.1 Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Pendampingan
Disarankan agar pihak sekolah dan dinas pendidikan mengadakan pelatihan yang berkelanjutan dan kontekstual mengenai pembelajaran berdiferensiasi. Pelatihan

ini hendaknya mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang menyesuaikan dengan profil siswa. Selain itu, pendampingan dari fasilitator atau praktisi yang berpengalaman juga perlu dilakukan untuk membantu guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara nyata di kelas.

6.2.2 Pemetaan Kebutuhan Belajar Siswa Secara Sistematis

Guru perlu difasilitasi untuk melakukan asesmen diagnostik yang dapat membantu memetakan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa. Hasil pemetaan ini menjadi dasar penting untuk merancang strategi pembelajaran yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan siswa secara individual maupun kelompok.

6.2.3 Pengembangan dan Penyediaan Fasilitas Pendukung Pembelajaran

Sekolah perlu mengupayakan peningkatan sarana dan prasarana pembelajaran, seperti alat peraga, perangkat teknologi, serta fleksibilitas ruang kelas agar lebih mendukung variasi metode pembelajaran. Penggunaan media digital dan sumber belajar yang beragam perlu didorong untuk memperkaya strategi pembelajaran yang berbeda-beda.

6.2.4 Pengelolaan Waktu dan Beban Kerja Guru yang Lebih Efisien

Diperlukan kebijakan internal sekolah untuk membantu guru dalam mengelola waktu, misalnya dengan menyederhanakan tugas administratif dan memberi ruang waktu khusus untuk perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini dapat meningkatkan fokus guru pada peningkatan kualitas pembelajaran.

6.2.5 Penguatan Budaya Kolaborasi dan Komunitas Belajar Guru

Sekolah diharapkan membentuk dan memperkuat komunitas belajar guru (learning community) yang aktif mendiskusikan dan mengevaluasi praktik pembelajaran, khususnya dalam menerapkan diferensiasi. Kolaborasi ini penting untuk mempercepat pertukaran praktik baik dan mendorong inovasi pembelajaran.

6.2.6 Peran Kepemimpinan Sekolah dalam Mendukung Perubahan

Kepala sekolah diharapkan berperan aktif dalam menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung inovasi, termasuk memberikan apresiasi terhadap inisiatif guru dalam mencoba strategi pembelajaran berdiferensiasi, serta menyediakan ruang dialog reflektif secara rutin.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo dapat berjalan lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam.



DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, Reza, Maria Montessori, Azwar Ananda, and Al Rafni, ‘Implementasi Pembelajaran Oleh Guru Penggerak PPKn Berdiferensiasi’, 2024
- Fauzia, Redhatul, and Zaka Hadikusuma Ramadan, ‘Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka’, *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9.3 (2023), 1608–17 <<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>>
- li, B A B, and Landasan Teori, ‘No Title’, 2019, 33–55
- li, B A B, Max Weber, Franz Fanon, Jean Paul Sartre, Levi Strauss, and Martin Heidegger, ‘No Title’, 13–20
- Kaharuddin, ‘Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif : Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi’, *Jurnal Pendidikan*, IX.1 (2021), 1–8
- Ke-, Sarjana, ‘Sarjana Ke-1 5’, November, 2024
- Muliani, Rahmi, ‘Mengatasi Hambatan Pembelajaran Berdiferensiasi: Tips Dan Trik Untuk Guru’, *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 2.1 (2022), 1–14
- Ode, La, and Abdul Munafi, *Teori Habitus Dan Ranah Pierre Bourdieu*, 2024
- Peduk, Rintayati, ‘Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi’, 2016, 1–23
- Purba, Mariati, Nina Purnamasari, Sylvia Soetantyo, Irma Rahma Suwarma, and Elisabet Indah Susanti, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2021
- Putri Febrianti, Vini, ‘Analisis Kesulitan Guru Biologi SMAN 2 Pandeglang Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Terdiferensiasi’, *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 6.1 (2023), 17–24 <<https://doi.org/10.21009/jpi.061.03>>
- Safarati, Nanda, and Fatma Zuhra, ‘Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Menengah’, *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6.November (2023), 33–37
- Saputro, Eko Wahyu, ‘Implementasi Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 1 Surakarta’, 2.1 (2024)
- Sarnoto, Ahmad Zain, ‘Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum

Merdeka', 06.03 (2024), 15928–39

Sekolah, D I, 'TEORI HUMANISTIK DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH Syarifuddin 1*', 2022, 106–22

Standar, Badan, D A N Asesmen Pendidikan, Pada Kurikulum, Fleksibel Sebagai, Wujud Merdeka, and Heny Khristiani, *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*

Supriana, E., N. T. Liliani, and R. Z. Luthfia, 'Tantangan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Studi Literatur.', *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4.9 (2024), 9–9 <<https://doi.org/10.17977/um065.v4.i5.2024.9>>

Wawan Hermansyah, 'Tantangan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Negeri Kerekeh Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa', *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 4.2 (2023), 494–99 <<https://doi.org/10.53565/nivedana.v4i2.1072>>

Ariyani, Reza. Dkk, Implementasi pembelajaran berdiferensiasi oleh Guru Penggerak PPKn, Volume 4 No 3 2024

[https://drive.google.com/file/d/1PD6Ylw4HawDOerCYFBIMUP9JGc3cKHJf/vie w?usp=sharing](https://drive.google.com/file/d/1PD6Ylw4HawDOerCYFBIMUP9JGc3cKHJf/view?usp=sharing)

Purba, Mariati.Dkk, Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruktion); Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

[https://drive.google.com/file/d/1eS7o2L8B8MaBi1AO4QNnlvgW7x-SnBuT/vie w?usp=sharing](https://drive.google.com/file/d/1eS7o2L8B8MaBi1AO4QNnlvgW7x-SnBuT/view?usp=sharing)

Abdul Fattah Nasution, (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif: Harfa Creative, 69 - 70

[https://drive.google.com/file/d/1PBUSjyDR53ivitlgAJ2No41VAuweXaHq/vie w?usp=sharing](https://drive.google.com/file/d/1PBUSjyDR53ivitlgAJ2No41VAuweXaHq/view?usp=sharing)

Heny Khristiani, dkk, Kemendikbudristek, Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruktion)

[https://drive.google.com/file/d/1hT1Zv0X1G30r2wunWT1aeto8MG-SXoEx/vie w?usp=sharing](https://drive.google.com/file/d/1hT1Zv0X1G30r2wunWT1aeto8MG-SXoEx/view?usp=sharing)

Rholanjiba, Sefti. Diagnosis Gaya Belajar Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka, SAIBUMI Vol. II No. 2 Tahun 2024

[https://drive.google.com/file/d/1iqEId6bFY1kQ_CC2OaiPuBmYEbP7yZL/vie w?usp=sharing](https://drive.google.com/file/d/1iqEId6bFY1kQ_CC2OaiPuBmYEbP7yZL/view?usp=sharing)

Nasriah1,. Dkk, Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Program Sekolah Penggerak di SMP IT AL-Fatih Makassar.2024

https://drive.google.com/file/d/1IMbew_hutSab3mAUoRt6UkT4ypTCJRz

[s/view?usp=sharing](#)

Supriana, Edi,. Dkk. Tantangan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Studi Literatur. Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan, PPG, Universitas Negeri Malang Jawa Timur, Indonesia, 2024
https://drive.google.com/file/d/11r2A_BLo33i4eTZY5q_w5tggENXGH6M/view?usp=sharing

Zain, Sarnoto Ahmad., Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka, Journal on Education., Universitas PTIQ Jakarta, 2024
https://drive.google.com/file/d/1KdDqXBFzolO_AO5HnAYvpkssRZrEPQ7/view?usp=sharing

Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*
<https://drive.google.com/file/d/1mum95pNBKKjX8uAlhBuLMiJKIxBpjKZW/view?usp=sharing>

Eka, Oktarina Raditya.,Dkk. Tantangan Dalam Pembelajaran Diferensiasi Sebagai Upaya Pemenuhan Ketercapaian Kurikulum. Universitas Muhammadiyah Jember, 2024
<https://drive.google.com/file/d/1PT6FfHq0V2YzdXZiwPONVa1gCEmXjE3N/view?usp=sharing>

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
<https://drive.google.com/file/d/1yagNusDdC2ICMJglNKC6EYYyCEiPt8Vp/view?usp=sharing>

Solikah, Siti., Literatur Rivi: Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar., The Journal of Innovation and Teacher Professionalism, 3(1), PPG Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, 2025
https://drive.google.com/file/d/1OQr4_WTq7i876OmqPPElw91zenjBYkXB/view?usp=sharing

Annizar, Khahfi., Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V Di MIN 7 Bandar Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.,2025
<https://drive.google.com/file/d/1oyMQyVosxF0OJo2cjU22HLRga7SUf1HA/view?usp=sharing>

Cepi, Barlian Ujang, Dkk., Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris, Universitas Islam Nusantara Bandung.,2023
<https://drive.google.com/file/d/1uLcluBdUa30rB7AltBtzUTqiYyyMPGbz/iew?usp=sharing>

Ali, Dollah Alfina., Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas X UPT SMAN 1 Pinrang., Fakultas Bahasa Dan Sastra Universitas Negeri Makassar.,2025

<https://drive.google.com/file/d/1tFE3rvySV9xGTRnV4xUbPxsie88juJEL/view?usp=sharing>

Zakiya, Annisa., Analisis Kesulitan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Matematika di SMA X, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai., 2025

<https://drive.google.com/file/d/1XQ1gc6Vlqw3Hx9rYjUCKK5S3LkkCJCMW/view?usp=sharing>

Fauzia, Redhatul, Hadikusuma, Ramadan Zaka., Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka, Jurnal Educatio., Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia.,2023

<https://drive.google.com/file/d/1SkYiqxT46ODnJYI7iFDFbMVz5Gb6KF9/view?usp=sharing>

Bagus, Pratama Rodeo, Musliman, Acep., Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi: Penerapan, Tantangan, Dan Solusi Di SMA Negeri 49 Jakarta; Journal of Innovation and Teacher Professionalism, 3(3), 2025

<https://drive.google.com/file/d/1oM6xuMxrqcXyOsPA2RMtGOubez3wMlj/view?usp=sharing>

Rahman, Abdul, Dkk., Penerapan Pembelajaran Berdefensiasi Dengan Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ppkn Pada Siswa Kelas XII MIPA IV SMA Negeri 1 Maros, Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahas, 2024

https://drive.google.com/file/d/1E8yifd_gZx8QNv0AbePr8JDbeU3M49RL/view?usp=sharing

Muhammad Sukri Sucipto, Dkk., Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review, Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2024

<https://drive.google.com/file/d/1IJJkiGaS73W9zHfHt583fEeC7onTrLI/view?usp=sharing>

Lailiyah, Nishfatul, Mas'ud, Sulthon., Analisis Tantangan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.,2024

<https://drive.google.com/file/d/1g12pn9Y4H0J1X0QC0QBElw9IQWLeYYXj/view?usp=sharing>

Wiyono, Handi, Dkk.,Tren Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kajian Guru Di Indonesia, Analisis Jurnal Terindeks Sinta.,Journal Of Language, Literatur and Art, 4 (5),2024

<https://drive.google.com/file/d/1I4objK62ZULuAVUdTVfhZYKXq5NHtQ0/view?usp=sharing>

Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat. (2024). *Profil Daerah Provinsi Sulawesi*

Barat.

<https://sulbarprov.go.id>

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat. (2023). *Sulawesi Barat Dalam Angka 2023.* Mamuju: BPS Provinsi Sulawesi Barat.
<https://sulbar.bps.go.id>

Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar. (2025). *Kabupaten Polewali Mandar Dalam Angka 2025.* Polewali Mandar: BPS Kabupaten Polewali Mandar.

<https://polewalimandarkab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/bdbcef0dd e4536b08ba1f9d7/kabupaten-polewali-mandar-dalam-angka-2025.html>

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar. (2025). *Profil Kabupaten Polewali Mandar.* Diakses pada 25 Mei 2025, dari
<https://disbudparpolman.weebly.com/profil.html>

Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar. (2021). *Kecamatan Wonomulyo Dalam Angka 2021.*

<https://polewalimandarkab.bps.go.id/>





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI BARAT
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SMA NEGERI 1 WONOMULYO

Alamat : Jln. Gatos Sorbroto No. 03 Telp. 0428-51186, Kab. Polewali Mandar (91352)



SURAT KETERANGAN

Nomor : 412 / 449 / SMA.W / 800/ VII/ 2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat, menerangkan bahwa :

Nama	: Hj. Rasnaawiah S.Sos
NIM	: 105091100323
Asal Perguruan Tinggi	: Universitas Muhammadiyah Makassar
Fakultas	: Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Jurusan	: Magister Pendidikan Sosiologi
Alamat	: Jl. KH. Muh. Saleh No. 1A Kelurahan Sidodadi Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar

Adalah benar salah satu mahasiswa UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR telah melakukan penelitian di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo, terhitung mulai tanggal 18 Juli s/d 18 September 2025 dengan judul "**TANTANGAN DAN HAMBATAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI UPTD SMA NEGERI 1 WONOMULYO (Analisis Keadaan Guru Dan Fasilitas Sekolah)**" untuk keperluan penelitian Skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonomulyo, 24 Juli 2025
Kepala Sekolah



MUHAMMAD HATTA,S.Pd,M.Pd
Pangkat : Pembina Tk. I IV/c
NIP : 19680423 199203 1 005

PINSTRUMEN WAWANCARA GURU
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI
(ANALISIS KEBUTUHAN GURU DAN FASILITAS SEKOLAH)

A. Informasi Umum

- **Nama Guru** : _____
- **Mata Pelajaran** : _____
- **Kelas yang Diampu** : _____
- **Tanggal Wawancara** : _____
- **Pewawancara** : _____
- **Pernah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka? :** (Ya/Tidak) _____

B. Fokus Wawancara Tantangan dan Hambatan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi (Analisis Keadaan Guru dan Fasilitas Sekolah)

(Tujuan : Mengetahui sejauh mana pengalaman, kebiasaan profesional, dan kesiapan guru memengaruhi implementasi pembelajaran berdiferensiasi)

No.	Pertanyaan	Jawaban
Analisis Keadaan Guru		
1.	Sejauh mana Anda memahami konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi (seperti diferensiasi konten, proses, dan produk)? Apakah Anda merasa cukup siap untuk menerapkannya?	
2.	Apa saja tantangan pribadi yang Bapak/Ibu alami dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (contoh: pemahaman konsep, keterampilan mengelola kelas, waktu persiapan)?	
3.	Apakah kebiasaan mengajar sebelumnya membuat Bapak/Ibu merasa siap atau justru mengalami tantangan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi?	
4.	Apakah Anda pernah merasa adanya tekanan atau kendala dari budaya sekolah (misalnya ekspektasi seragam, target	

	administratif) dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi?	
5.	Bagaimana kondisi ruang kelas tempat Bapak/Ibu mengajar dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi?	
6.	Apakah sekolah memiliki ruang atau area belajar alternatif untuk mengakomodasi kegiatan belajar yang bervariasi?	

C. Fokus Wawancara Hambatan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi (Analisis Keadaan Guru dan Fasilitas Sekolah)

(Tujuan : Menggali sejauh mana tantangan yang dialami guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	<p>Apa saja hambatan fasilitas yang paling sering Bapak/Ibu temui ketika menerapkan pembelajaran berdiferensiasi? seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan waktu? • Keterbatasan alat bantu belajar/media pembelajaran? • Akses terhadap teknologi (komputer, proyektor, internet)? • Minimnya ruang/laboratorium/praktikum/ruang terbuka? 	
2.	Bagaimana lingkungan sosial dan budaya sekolah (misalnya kolega, kepala sekolah, kebijakan) memengaruhi motivasi atau cara Anda dalam mengajar secara berdiferensiasi?	
3.	Bagaimana budaya kerja di sekolah (misalnya sikap rekan guru, kepala sekolah, atau orang tua) mendukung atau justru membatasi pelaksanaan diferensiasi?	

INSTRUMEN WAWANCARA SISWA
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI
(ANALISIS KEBUTUHAN GURU DAN FASILITAS SEKOLAH)

A. Informasi Umum

- Nama :
- Kelas :
- Tanggal Wawancara :
- Pewawancara :

B. Fokus Wawancara Tantangan dan Hambatan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi (Analisis Keadaan Guru dan Fasilitas Sekolah)

(Tujuan : Mengetahui bagaimana siswa melihat kemampuan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu.)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah menurut kalian, guru di sekolah ini sering memberikan cara belajar yang berbeda-beda sesuai kebutuhan masing-masing siswa? Bisa beri contoh?	
2.	Bagaimana pendapat kalian mengenai proses pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan para guru (contoh: pemahaman konsep, keterampilan mengelola kelas, waktu persiapan)?	
3.	Apakah kalian, merasa bapak/ibu guru mengenal kekuatan dan kelemahan kalian dalam belajar?	
4.	Ketika kalian kesulitan memahami pelajaran, bagaimana guru meresponsnya? Apakah mereka menyesuaikan cara mengajar?	
5.	Apakah menurut kalian, guru punya kemampuan dan waktu yang cukup untuk memperhatikan kebutuhan belajar setiap siswa secara berbeda?	
6.	Bagaimana kondisi kelas Anda (jumlah siswa, ruang belajar)? Apakah suasannya mendukung pembelajaran yang berbeda-beda?	
7.	Apakah sekolah menyediakan teknologi, alat bantu, atau media pembelajaran yang beragam agar belajar lebih menarik dan sesuai dengan gaya belajar siswa?	

**INSTRUMEN WAWANCARA WAKIL KEPALA SEKOLAH BIDANG
KURIKULUM**
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI
(ANALISIS KEBUTUHAN GURU DAN FASILITAS SEKOLAH)

A. Informasi Umum

- **Nama** :
 - **Tanggal Wawancara** :
 - **Pewawancara** :
-

**B. Fokus Wawancara Tantangan dan Hambatan Implementasi
Pembelajaran Berdiferensiasi (Analisis Keadaan Guru dan Fasilitas
Sekolah)**

(Tujuan : Menggali sejauh mana pengalaman, kebiasaan profesional, dan pola pikir guru menjadi faktor hambatan dalam menerapkan diferensiasi..)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap kesiapan guru dalam memahami konsep dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi?	
2.	Sejauh mana guru mengalami tantangan pribadi yang Bapak/Ibu alami dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (contoh: pemahaman konsep, keterampilan mengelola kelas, waktu persiapan)?	
3.	Apakah ada pola kebiasaan atau resistensi yang terlihat?	
4.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kondisi ruang kelas dan jumlah siswa di sekolah ini memengaruhi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi?	
5.	Bagaimana lingkungan sosial dan budaya sekolah (misalnya kolega, kepala sekolah, kebijakan) memengaruhi motivasi atau cara guru dalam mengajar secara berdiferensiasi?	



PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : DR. MUHAMMAD MAWIR, M.Pd
2. NIDN : 0931127313
3. Asal Program Studi : PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

TANTANGAN DAN HAMBATAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENCIASI
Di UPTD SMA NEGERI IWONOMULYO
(ANALISIS KEADAAN GURU DAN FASILITAS SEKOLAH)

dari mahasiswa:

Nama : RASNAWITA
Program Studi : S2 PENDIDIKAN SOSIOLOGI
NIM : 105091100323

(sudah siap/belum siap) * dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1.
2.

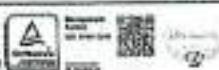
Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 17-06-2024

Validator,

Dr. Muhammad Mawir, M.Pd.

*) coret yang tidak perlu





LEMBAR VALIDASI
PEDOMAN WAWANCARA

A. Petunjuk

Dalam rangka penyusunan *tesis* dengan judul "*Tantangan dan Hambatan Implementasi Pembelajaran Berdisseansi di UPTD SMA Negeri 1 Wononulyo (Analisis Kebutuhan Guru dan Fasilitas Sekolah)*". peneliti mengembangkan Pedoman Wawancara. Mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan:

1. Penilaian dengan meninjau beberapa aspek, penilaian umum, dan saran-saran untuk merevisi pedoman wawancara.
2. Penilaian dengan meninjau beberapa aspek dengan memberikan tanda cek (✓) pada kolom nilai yang telah tersedia dengan menggunakan skala sebagai berikut:
1 : Tidak Sesuai
2 : Kurang Sesuai
3 : Sesuai
4 : Sangat Sesuai
3. Untuk revisi-revisi, Bapak/Ibu dapat langsung menuliskan pada naskah yang perlu untuk direvisi atau menuliskannya pada bagian saran yang telah disediakan.

Terimakasih atas kesedian Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian secara objektif

B. Format Penilaian

No	Aspek Penilaian	Skala			
		1	2	3	4
1	Kontruksi Pedoman Wawancara a. Pedoman Wawancara dirumuskan dengan jelas b. Kesesuaian butir pedoman wawancara dengan indikator c. Pedoman wawancara mencakup aspek:	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/>



PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

No	Aspek Penilaian	Skala			
		1	2	3	4
	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi • Kesiapan dan Kompetensi Guru • Kebiasaan dan Budaya Profesional • Keterlibatan dan Respon terhadap Siswa • Fasilitas dan Infrastruktur Sekolah • Kebijakan dan Dukungan Institusional • Kolaborasi dan Diskusi Guru • Tekanan Struktural dan Sistemik • Persepsi dan Pengalaman Siswa 	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
2	<p>Materi Pedoman Wawancara</p> <p>a. Pedoman wawancara dapat menggali informasi terkait dengan bagaimana tantangan guru dalam mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo.</p> <p>b. Pedoman wawancara dapat menggali informasi terkait dengan bagaimana hambatan yang dihadapi Guru dalam mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo.</p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
3	<p>Bahasa yang Digunakan</p> <p>a. Pedoman wawancara menggunakan bahasa dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar</p> <p>b. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti</p> <p>c. Tidak menimbulkan penafsiran ganda</p> <p>d. Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif</p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>



PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

No	Aspek Penilaian	Skala			
		1	2	3	4
	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi • Kesiapan dan Kompetensi Guru • Kebiasaan dan Budaya Profesional • Keterlibatan dan Respon terhadap Siswa • Fasilitas dan Infrastruktur Sekolah • Kebijakan dan Dukungan Institusional • Kolaborasi dan Diskusi Guru • Tekanan Struktural dan Sistemik • Persepsi dan Pengalaman Siswa 	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Materi Pedoman Wawancara <ol style="list-style-type: none"> a. Pedoman wawancara dapat menggali informasi terkait dengan bagaimana tantangan guru dalam mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo. b. Pedoman wawancara dapat menggali informasi terkait dengan bagaimana hambatan yang dihadapi Guru dalam mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo. 	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
2		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
3	Bahasa yang Digunakan <ol style="list-style-type: none"> a. Pedoman wawancara menggunakan bahasa dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar b. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti c. Tidak menimbulkan penafsiran ganda d. Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif 	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
3		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
3		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
3		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>





PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

No	Aspek Penilaian	Skala			
		1	2	3	4
	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi • Kesiapan dan Kompetensi Guru • Kebiasaan dan Budaya Profesional • Keterlibatan dan Respon terhadap Siswa • Fasilitas dan Infrastruktur Sekolah • Kebijakan dan Dukungan Institusional • Kolaborasi dan Diskusi Guru • Tekanan Struktural dan Sistemik • Persepsi dan Pengalaman Siswa 	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
2	Materi Pedoman Wawancara <ol style="list-style-type: none"> a. Pedoman wawancara dapat menggali informasi terkait dengan bagaimana tantangan guru dalam mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo. b. Pedoman wawancara dapat menggali informasi terkait dengan bagaimana hambatan yang dihadapi Guru dalam mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo. 	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
3	Bahasa yang Digunakan <ol style="list-style-type: none"> a. Pedoman wawancara menggunakan bahasa dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar b. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti c. Tidak menimbulkan penafsiran ganda d. Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif 	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>





Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan, maka dapat ditetapkan:

- a. Pedoman wawancara dapat digunakan tanpa revisi
- b. Pedoman wawancara dapat digunakan dengan sedikit revisi ✓
- c. Pedoman wawancara dapat digunakan dengan banyak revisi
- d. Pedoman wawancara tidak dapat digunakan dan masih memerlukan konsultasi

C. Saran & Catatan Perbaikan

1.
2.
3.
4.
5. dsb





PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : Dr SAM'UN MUKRAMIN, S.Pd. M.Pd
2. NIDN : 0916068802
3. Asal Program Studi : PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

TANTANGAN DAN HAMBATAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN
BERDIFERENSIASI DI UPTD SMA NEGERI 1 WONOMULYO
(ANALISIS KEADAAN GURU DAN FASILITAS SEKOLAH)

dari mahasiswa:

Nama : RASNAWI A
Program Studi : S2 PENDIDIKAN SOSIOLOGI
NIM : 105091100323

(sudah siap/belum siap) * dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Instrumen / Pedoman Wawancara di sesuaikan dengan Moral
2. Penelitian yg diangkat

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 10 Juni 2024

Validator:

Dr. Sam'un Mukramin, M.Pd

*) coret yang tidak perlu



**PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**LEMBAR VALIDASI
PEDOMAN WAWANCARA**

A. Petunjuk

Dalam rangka penyusunan *tesis* dengan judul "*Tantangan dan Hambatan Implementasi Pembelajaran Berdileksiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo (Analisis Kebutuhan Guru dan Fasilitas Sekolah)*". peneliti mengembangkan Pedoman Wawancara. Mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan:

1. Penilaian dengan meninjau beberapa aspek, penilaian umum, dan saran-saran untuk merevisi pedoman wawancara.
2. Penilaian dengan meninjau beberapa aspek dengan memberikan tanda cek (✓) pada kolom nilai yang telah tersedia dengan menggunakan skala sebagai berikut:
 - 1 : Tidak Sesuai
 - 2 : Kurang Sesuai
 - 3 : Sesuai
 - 4 : Sangat Sesuai
3. Untuk revisi-revisi, Bapak/Ibu dapat langsung menuliskan pada naskah yang perlu untuk direvisi atau menuliskannya pada bagian saran yang telah disediakan.

Terimakasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian secara objektif

B. Format Penilaian

No	Aspek Penilaian	Skala			
		1	2	3	4
1	Kontruksi Pedoman Wawancara <ul style="list-style-type: none">a. Pedoman Wawancara dirumuskan dengan jelasb. Kesesuaian butir pedoman wawancara dengan indikatorc. Pedoman wawancara mencakup aspek:	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/>



PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

No	Aspek Penilaian	Skala			
		1	2	3	4
	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi • Kesiapan dan Kompetensi Guru • Kebiasaan dan Budaya Profesional • Keterlibatan dan Respon terhadap Siswa • Fasilitas dan Infrastruktur Sekolah • Kebijakan dan Dukungan Institusional • Kolaborasi dan Diskusi Guru • Tekanan Struktural dan Sistemik • Persepsi dan Pengalaman Siswa 	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
2	Materi Pedoman Wawancara <ol style="list-style-type: none"> a. Pedoman wawancara dapat menggali informasi terkait dengan bagaimana tantangan guru dalam mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo. b. Pedoman wawancara dapat menggali informasi terkait dengan bagaimana hambatan yang dihadapi Guru dalam mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi di UPTD SMA Negeri 1 Wonomulyo. 	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
3	Bahasa yang Digunakan <ol style="list-style-type: none"> a. Pedoman wawancara menggunakan bahasa dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar b. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti c. Tidak menimbulkan penafsiran ganda d. Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif 	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>



**PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKTI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan, maka dapat ditetapkan:

- a. Pedoman wawancara dapat digunakan tanpa revisi
- b. Pedoman wawancara dapat digunakan dengan sedikit revisi
- c. Pedoman wawancara dapat digunakan dengan banyak revisi
- d. Pedoman wawancara tidak dapat digunakan dan masih memerlukan konsultasi

C. Saran & Catatan Perbaikan

1. Dalam Menggunakan pedoman Wawancara harus Berdasarkan pada masalah Penelitian
2. Ujiwakan kelebihan dalam Wawancara karena sedikit terlalu banyak
3. Untuk mewujudkan tujuan penelitian
4. dengan Implementasi Pembelajaran
5. dsb

Dr. Syuraini Mardiyani, M.Pd

Validator



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar 90221 Tlp. (0411) 866972, 881593, Fax. (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Rasnawia

Nim : 105091100323

Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	8%	10 %
2	Bab 2	25%	25 %
3	Bab 3	14%	15 %
4	Bab 4	10%	10 %
5	Bab 5	6%	10 %
6	Bab 6	4%	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 12 Agustus 2025

Mengetahui

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,



Nursinah, S.Hum., M.I.P
NBM. 964 591

**DOKUMENTASI PELAKSAAN WAWANCARA
GURU, WAKASEK KURIKULUM DAN SISWA**

No	Dokumentasi	Informan
1	Pelaksanaan Wawancara	
		Informan Guru
		Informan Wakasek Kurikulum
		Informan Siswa
2	Pelaksanaan Observasi Pembelajaran	
		Informan Guru RT
		Informan Guru MA

			
		   	Informan Guru NB
		 	Informan Guru SK



RIWAYAT HIDUP



RASNAWIA. Lahir di Wonomulyo pada tanggal 10 November 1977.

Anak ke dua dari Bapak H.Abdul Rasyak dan Nurmiah. Penulis mulai menempuh pendidikan pada SD Negeri 008 Sidodadi pada tahun 1985 dan tamat pada tahun 1990. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1Wonomulyo.

Pada tahun 1990 dan tamat pada tahun 1993 setelah penulis melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Wonomulyo

pada tahun 1993 dan berhasil menyelesaikan pendidikan SMA pada tahun 1996. Pada tahun 1996 penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Universitas Hasanuddin Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi Program Strata Satu (S1) dan lulus pada tahun 2001. Pada tahun 2001 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar dengan mengambil program Akta Mengajar IV dan berhasil menyelesaikan pada tahun 2002. Setelah menyelesaikan program akta mengajar IV di Universitas Negeri Makassar selanjutnya mengabdikan diri menjadi tenaga honorer di salah satu sekolah swasta yang ada di Kecamatan Wonomulyo yakni di SMA YPPP Wonomulyo pada tahun 2002 sampai tahun 2004, selama kurang lebih dua tahun. Pada tahun 2004 dapat di terima sebagai PNS di kabupaten Takalar Sulawesi Selatan tepatnya di SMA Negeri 3 Takalar sebagai Guru, dan bekerja selama dua tahun. Pada tahun 2006 saya menikah dengan Abdul Rahman dan dikaruniai 2 anak laki laki yang bernama Muhammad Miftahul Khaer Rahman (18th) dan Muhammad Naufal Abdillah Rahman (13 th). Dan di tahun 2006 juga Saya dimutasi ke SMA Negeri 1 Wonomulyo tepatnya di kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Dan Alhamdulillah sampai sekarang masih bertugas sebagai tenaga pengajar di SMA Negeri 1 Wonomulyo.